

**CORAK HUKUM MUAMALAH ABDURRAUF AS- SINGKILI
(TELAAH KITAB MIRÂTU ATH-THULLÂB)**

TESIS

**Oleh:
Bayu Mukti Darmawan
NIM 170211040137**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ANTASARI
HUKUM EKONOMI SYARIAH
BANJARMASIN
TAHUN 2020 M/1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bayu Mukti Darmawan

NIM : 170211040137

Tempat/Tanggal Lahir : Banjarmasin, 12 Agustus 1986

Prodi : Hukum Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis saya yang berjudul "*Corak Hukum Muamalah Abdurrauf As-Singkili (Telaah Kitab Miratuth Thullab)*" adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan karya asli saya atau merupakan plagiat, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pelaihari, 23 Februari 2021
Yang Membuat Pernyataan,



Bayu Mukti Darmawan

PERSETUJUAN TESIS

**CORAK HUKUM MUAMALAH ABDURRAUF AS- SINGKILI
(TELAAH KITAB MIRÂTU ATH-THULLÂB)**

**Yang dipersembahkan dan disusun oleh:
Bayu Mukti Darmawan
170211040137**

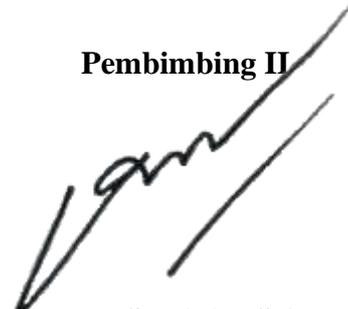
Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
Dapat diajukan kepada Dewan Penguji

Pembimbing I



Prof. Dr. Akh Fauzi Aseri, MA

Pembimbing II



Dr. Rahmat Sholihin, S.Ag., M.Ag

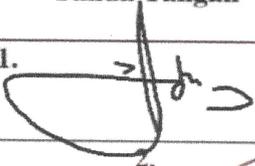
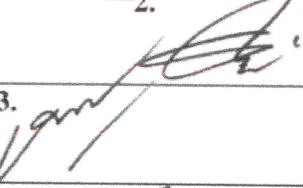
PENGESAHAN TESIS

**CORAK HUKUM MUAMALAH ABDURRAUF AS- SINGKILI
(TELAAH KITAB MIRÂTU ATH-THULLÂB)**

**Dipersembahkan dan disusun
oleh: Bayu Mukti Darmawan
NIM 170211040137**

Pada: Hari Selasa, Tanggal 25 Juli 2021

Dewan Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag (Ketua)	1. 
2. Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, MA (Anggota)	2. 
3. Dr. Rahmat Sholihin, M.Ag (Anggota)	3. 
4. Dr.H. Anwar Hafidzi, LC, MA.HK (Anggota)	

**Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin**



**Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M. Ag
NIP. 19580621 198603 1 001**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله
وصحبه أجمعين

Dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam. Shalawat dan salam kepada semulia-mulia Nabi dan Rasul, penghulu kita Nabi Besar Muhammad SAW, dan juga kepada keluarga dan sahabat sekalian.

Suatu berkah yang layak penulis syukuri, karena berkat kudrat dan iradat-Nya, taufik dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang diberi judul “*Corak Hukum Muamalah Abdurrauf As- Singkili (Telaah Kitab Mir’ātu ath-Thullâb)*” ini.

Dalam kesempatan ini tidak ada kata yang tertulis selain ungkapan rasa terimakasih yang mendalam atas segala bantuan, bimbingan serta perhatian yang diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian tesis ini. Ucapan terimakasih ini terutama penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Mujiburrahman, Ph.D, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin
3. Bapak Prof. Dr. Akh Fauzi Aseri, MA Pembimbing I Peneliti yang telah memberikan bimbingan dan arahan konstruktif kepada Peneliti, memberikan kritik dan saran serta kemudahan dalam memberikan bimbingan.

4. Bapak Bapak Dr. Rahmat Sholihin, S.Ag, M.A, selaku ketua jurusan studi Hukum Ekonomi Syariah sekaligus, sekaligus pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan serta mengoreksi penulisan tesis ini.
5. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin yang telah memberikan bimbingan, arahan dan pengetahuan kepada penulis selama berstudi pada program Pascasarjana ini.
6. Pimpinan dan staf pada pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin yang telah memberikan pelayanan secara aktif kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Ketua, Wakil, Panitera, Sekretaris dan seluruh karyawan dan karyawanwati Pengadilan Agama Martapura Kelas IB.
8. Kepala Perpustakaan Pascasarjana dan Kepala Perpustakaan UIN Antasari yang telah mengizinkan penulis untuk meminjam referensi-referensi penulisan.
9. Seluruh teman-teman mahasiswa konsentrasi Hukum Ekonomi Syariah, terkhusus angkatan 2017 yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak. Atas segala bantuan dan bimbingan tersebut penulis berdo'a semoga Allah SWT berkenan membalasnya dengan ganjaran pahala yang berlipat ganda. *Amin yaa Rabbal 'Alamiin.*

Pelaihari, 23 Februari 2021

Bayu Mukti Darmawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TESIS	iii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
MOTTO	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Signifikasi Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Kajian Teori	17
G. Metode Penelitian	23
1. Jenis dan Sifat Penelitian	23
2. Pendekatan Penelitian	24
3. Teknik Analisis Data	25
H. Sistematika Penulisan	25

BAB II BIOGRAFI SYEIKH ABDURRAUF AS-SINGKILI	28
A. Riwayat Hidup Syeikh Abdurrauf As-Singkili	28
B. Pendidikan, Guru dan Murid Syeikh Abdurrauf As-Singkili	30
C. Karya-Karya dan Pemikiran Syeikh Abdurrauf As-Singkili	34
D. Pemikiran Abdurrauf As-Singkili	34
1. Tasawwuf	36
2. Syariah	39
3. Tafsir	40
4. Sastra	40
E. Setting Sosial dan Pemerintahan Pada Masa Syeikh Abdurrauf As-Singkili di Aceh	41
F. Peran dan Pengaruh Ajaran Syeikh Abdurrauf As-Singkili di Nusantara	44
BAB III KITAB-KITAB MIR'ÂTU AL-THULLÂB AS-SINGKILI	50
A. Kitab Mir'âtu ath-Thullâb	50
B. Kandungan Kitab Mir'âtu ath-Thullâb	53
C. Ringkasan Kitab Hukum-Hukum Muamalah dalam Mir'âtu ath-Thullâb.....	59
BAB IV ANALISIS CORAK HUKUM MUAMALAH ABDURRAUF AS-SINGKILI (KITAB MIR'ÂTU ATH-THULLÂB)	106
A. <i>Istinbâth</i> Hukum Muamalah dalam Kitab Mir'âtu ath-Thullâb	106
B. Corak Hukum Muamalah Dalam Pandangan Abdurrauf As-Singkili Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah Pada Masa Modern...	132
BAB V PENUTUP	142
A. Simpulan	142

B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	145
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	149

MOTTO

HIDUP CUMA SEKALI MAKA BERMANFAATLAH

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Konsonan

Konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Bentuk Lambang
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan garis dibawah
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	De dan Ze
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es dan Ha
ض	Dhad	Dh	De dan Ha

ط	Tha	Th	Te dan Ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan Ha
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ي	Ya	Y	Ye
ء	Hamzah	...’...	Apostrof

Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*

vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau hakekat, translitasinya sebagai berikut:

Tanda atau Harakat	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh
اَ	Fathah	A	A	كُتِبَ
اِ	Kasrah	I	I	ذُكِرَ
اُ	Dhammah	U	U	فُلُوبٌ

Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda atau Harakat	Nama	Huruf Gabungan	Nama	Contoh
اَي...	Fathah dan Ya	Ai	a dan i	كَيْفَ
اِي...	Kasrah dan Ya	Iy	i dan y	إِسْلَامِي
اُو...	Dhammah dan Waw	Au	a dan u	هُوْلٌ

Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda atau Harakat	Nama	Huruf Gabungan	Nama	Contoh
--------------------	------	----------------	------	--------

أَ	Fathah dan alif atau ya (alif maqsurah)	Â	a dan tanda ^ di atas	قَالَ رَمَى
يَ	Kasrah dan Ya	Î	i dan tanda ^ di atas	قِيلَ
وُ	Dhammah dan Waw	Û	u dan tanda ^ di atas	يَقُولُ

Pedoman transliterasi ini diadaptasi dan diodifikasi dari keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/ 1987 yang diperbaharui oleh Balitbang dan Diklat Keagamaan, proyek pengkajian dan pengembangan Lektor Pendidikan Agama Tahun 2003.

Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta; marbutah* ada dua, yaitu:

Ta' Marbutah berharakat

Ta' marbutah berharakat fathah, kasrah, dan dhammah transliterasinya adalah /t/

Ta' Marbutah sukun

Ta' marbutah yang berharakat sukun, transliterasinya adalah /h/, kalau yang berakhiran ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" yang dipisahkan, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/, tetapi apabila disambung

ditransliterasikan dengan /t/, contoh:

طَلْحَةَ = Thal^hah

الأَطْفَالِ الرَّؤُوسَةَ = Raud^hah al-athfal/raudhatulathfal

Syaddah

Syaddah atau tasydid atau konsonan ganda yang dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda *tasydid*(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan dua huruf yang sama, yaitu huruf yang di beri tanda asyaddah itu, Contoh:

رَبَّنَا = rabbanna

الْبِرُّ = al-birru

نُعِمُّ = nu'imma

Kata Sandang

kata sandang dalam sistem Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال dalam transliterasi ini kata sandang itu ditulis dengan “al”, dan dipisahkan dari kata yang mengikutinya dengan tanda sempang (-). Contoh:

الشَّمْسُ = al-Syamsu

القَلَمُ = al-Qalamu

Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan

apostrof. Akan tetapi hal tersebut hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Jika *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf Alif. Contoh:

يَأْخُذُونَ = ya'khudzna (hamzah ditengah)

النَّوْءُ = al-naw'u (hamzah di akhir)

إِنَّ = inna (hamzah di awal tanpa apostrof)

أُمِرْتُ = umirtu (hamzah di awal tanpa apostrof)

أَكَلَ = akala (hamzah di awal tanpa apostrof)

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf ditulis saling terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan. Contoh:

الْفَاعِلِ اسْمٌ = ismual-fa'il

بِهِمْ فَعُولٌ = maf'ulbih (bihi)

Huruf Kapital

Huruf kapital dalam tulisan Arab tidak dikenal, dalam transliterasinya, huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD. diantara huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Jika nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ = Wa ma Muhammadunilla Rasulun

Penggunaan huruf capital untuk kata “*Allah*” hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap, sehingga jika ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf capital tidak digunakan. Contoh:

اللَّهُ الصَّمَدُ = Âllahu al-Shâmadu

نَصْرُ مِنَ اللَّهِ = Nashrumminâllahi

ABSTRAK

Bayu Mukti Darmawan; *Corak Hukum Muamalah Abdurrauf As-Singkili (Telaah Kitab Mir'âtu ath-Thullâb)*, di bawah Pimbimbing I: Prof. Dr. Akh Fauzi Aseri, MA, pimbimbing II: Dr. Rahmat Shalihin, S.Ag, M.Ag., Pada Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin (2021).

Kata Kunci: *Corak Hukum, Muamalah, Kitab Mir'âtu ath-Thullâb, as-Singkili*

Kitab *Mir'âtu ath-Thullâb* adalah kitab yang dikarang oleh Abdurrauf As-Singkili, menjadi pedoman hukum masyarakat aceh pada zamannya, kitab ini sarat dengan pengetahuan fiqih terutama fikqih muamalah, membahas secara mendalam banyak hukum muamalah, munakahat maupun jinayat, kitab klaisik ini merupakan warisan khazanah ke-Islaman Nusantara, kedalam hukum yang disajikan dengan cara yang unik dan menarik, penulis menggunakan pendekatan pemahaman hukum dengan metode tanya jawab, sebagai ulama yang sangat kompeten, As-Singkili pada masanya adalah tokoh yang sangat penting dalam penarapan hukum Islam di Nusantara terutama di negeri aceh. Sampai saat ini karyanya banyak dikaji kerana kedalaman pembahasan dan keunikan pendekatannya, serta metode *istinbâth* hukumnya yang juga tidak kalah penting untuk diketahui. Setiap ulama memiliki kehebatan dan kekhaskan dalam setiap karyanya tidak terkecuali Abdurrauf As-Singkili, dengan penyajian berkonsep tanya jawab dan bahasa melayu yang sangat kental. Dari latar belakang tersebut, penulis berkeinginan menelitinya dan menuangkan dalam sebuah judul tesis: *Corak Hukum Muamalah Abdurrauf As-Singkili (Telaah Kitab Mir'âtu ath-Thullâb)*.

Penelitian ini adalah penelitian hukum, Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan jenis pendekatan konseptual untuk mencari corak pemikiran hukum muamalah as-Singkili dalam kitab *Mir'âtu ath-Thullâb*. Penulis beranggapan bahwa kitab tersebut adalah undang-undang pada masanya. Metode yang digunakan dalam pengolahan data maupun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu suatu metode analisis data deskriptif analistis yang mengacu pada suatu masalah tertentu.

Adapun hasil penelitian disimpulkan 1) Abdurrauf As-Singkili adalah ulama kharismatik, mengarang kitab *Mir'âtu ath-Thullâb*, dengan menggunakan 3 (tiga) metode *istinbâth* hukum yaitu bayani, ta'lili dan istislahi. Beliau mendasari semua penjelasan fikih muamalahnya kepada Alquran dan hadis. 2) Corak kitab muamalah *Mir'âtu ath-Thullâb* bercorak fikih syafi'i dengan mengedepankan pendapat para ulama klasik Syekh Zakaria Al-Anshori, Ibnu Hajar Al-Haitami, karya Syamsudin al-Romli. Abdur Rauf As-Singkili Ibnu Umar al-Baidhawi, Imam an-Nawawi, dengan pendekatan metode tanya jawab yang mempengaruhi masa depan hukum muamalah di Indonesia khususnya, dengan menggunakan bahasa melayu menjadi ciri khas tersendiri, serta menjadi dasar yang kokoh terhadap perkembangan kajian fikih muamalah akan datang, legesi keilmuan tersebut sangat terbuka dalam menerima pengembangan, yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi sosial yang berkembang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muamalah adalah salah satu bagian dari pembahasan fikih, yang menurut penulis lebih banyak ragamnya dibandingkan bidang lainnya. Bahasan muamalah ini, banyak sekali hukum yang sebenarnya tersembunyi yang belum banyak diketahui oleh banyak masyarakat. Pemahaman yang timbul dalam masyarakat adalah doktrin dari salah fikih dari sebuah mazhab yang diperpegangi di suatu wilayah. Namun ketika hanya berpegang dalam pendapat satu mazhab, maka hukum akan berjalan kaku.

Teori fikih klasik mengatur secara garis besar mengatur muamalah dengan sederhana pada zamannya, namun tentunya tidak dapat diterapkan dengan sederhana pada muamalah zaman kontemporer ini. Teori murabahah menurut fikih klasik dapat diterapkan dalam jual beli pada umumnya, namun apabila diterapkan dalam lembaga keuangan syariah kontemporer terjadi kesulitan penerapan teori asalnya.

Sejarah di Indonesia pernah terdapat beberapa kitab tentang fikih, sebagaimana dalam sejarah ada kitab yang ditulis oleh Syeikh Nuruddin ar-Raniri yang berjudul *Shirath al-Mustaqîm*, yang menurut Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari kitab tersebut sangat baik dan lengkap, namun bahasanya sulit difahami oleh masyarakat banjar, sehingga as-Singkili mengarang kitab yang berjudul *Sabil al-Muhtadin*, yang bisa dikatakan penyempurna bahasan yang telah ada dalam

kitab *Shirath al-Mustaqîm* tersebut. Namun kedua buah kitab berbahasa melayu tersebut tidak memuat tentang peradilan, munakahat, muamalah, dan jinayah. Padahal pada masa itu kitab-kitab tersebut ditulis atas permintaan pemerintah pada masa itu untuk menjadi pedoman dalam menyelesaikan permasalahan hukum di wilayah hukum pemerintah tersebut.

Namun setelah kedua kitab tersebut, muncullah kitab *Mir'âtu ath-Thullâb* yang ditulis oleh Syeikh Abdurrauf as-Singkili yang memuat tentang peradilan, muamalah, munakahat dan jinayah, yang merupakan pelengkap dan penyempurna dari kitab-kitab fikih yang pernah ada sebelumnya. Kitab tersebut juga dikarang dan ditulis karena permintaan pemerintah selanjutnya dan bertujuan untuk menjadi pedoman penyelesaian hukum yang dihadapi masyarakat pada masa itu.

Apa yang telah ditulis oleh As-Singkili berupa karya *Mir'âtu ath-Thullâb*, diakui sebagai salah satu karya ulama nusantara yang awal sebagai salah satu kitab yang membahas persoalan hukum Islam dengan konfrehensif, tebal kitab tersebut 650 halaman disajikan dengan Pendekatan atau metode tanya jawab Membahas berbagai macam aspek hukum Islam mulai dari fiqih ibadah, muamalah, munakahat, jinayah dan lain-lain dengan bahasa Melayu kuno. kitab tersebut merujuk kepada kitab-kitab Salaf yang ditulis oleh ulama-ulama terkemuka dalam Mazhab Syafi'i, dan hal tersebut menunjukkan atau menegaskan bahwa al-singkili adalah seorang ulama yang bermazhab Syafi'i yang pada kala itu Mazhab Syafi'i adalah mazhab yang dianut oleh mayoritas masyarakat kesultanan Aceh hingga saat ini. Snouck Hurgronje menjelaskan bahwa masyarakat Aceh dalam beragama sangat percaya kepada wali atau tuan guru,

termasuk as-Singkili. Snouck menyatakan dalam bukunya *the Achehnese*, bahwa jika tampak kejahatan sikap tidak religious manusia menjadikannya tidak mungkin untuk melaksanakan perdagangan sesuai dengan ketentuan hukum Allah, maka penting sekali untuk mempertimbangkan fakta bahwa perdagangan yang menyimpang dari agama boleh jadi sangat diperlukan meskipun tidak selalu bisa dihalalkan.¹

Sebagai ulama yang memiliki keilmuan luar biasa, As-Singkili dalam kitabnya membahas berbagai macam persoalan, dengan pola tanya jawab, bahwa konsep yang di dibawa oleh Imam As-Singkili mengupas tentang persoalan-persoalan keseharian di tengah masyarakat, Menjawab masalah-masalah yang terjadi di di tengah umat, kemudian al-singkili dengan perangkat keilmuannya melakukan pembahasan yang mendalam dari berbagai literatur rujukan yurisprudensi klasik. apa yang telah dihasilkan oleh al-singkili melalui kitab ini merupakan kontribusi besar bagi masyarakat pada masa tersebut beliau membahas satu persoalan hukum sangat hati-hati dengan mempertimbangkan berbagai macam Aspek dan mengutip beberapa rujukan yang dianggap relevan dengan jawaban tersebut.

Kitab *Mir'âtu ath-Thullâb fî Tashîl Ma'rifat al-Ahkâm al-Syar'iyah li al-Malik al-Wahhâb*, yang dikarang oleh Imam As-Singkili merupakan kitab yang menjadi rujukan oleh penguasa kesultanan Aceh pada ada era tersebut, yaitu kisaran tahun 1074 Hijriyah atau 1663 Masehi kitab tersebut merupakan hukum materiil dijadikan sebagai landasan dalam memutus persoalan di tengah

¹ C. Snouck Hurgronje, Orang Aceh: *Ilmu Pengetahuan, Sastra Permainan, Dan Agama (Buku Kedua)*, trans. Ruslani, Endah Raharjo ed. (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2020), h. 631, lihat juga h. 41-47.

masyarakat, karena memang kitab tersebut merupakan kitab yang dikarang atas dasar permintaan penguasa yaitu sultanah Shafiyatuddin.²

Sultanah Shafiyatuddin merupakan istri dari Sultan Iskandar Tshani dia memimpin kerajaan Aceh menggantikan suaminya dan berkuasa cukup lama sejak tahun 1051 Hijriyah atau 161 Masehi sampai 1086 Hijriyah atau 1675 Masehi. beliau layak untuk berterima kasih kepada al-singkili karena telah memberikan mahakarya bagi rakyat dan kesultanan Aceh pada zamannya, sebuah kitab yang dijadikan rujukan dan referensi utama dalam memutus perkara-perkara masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum Islam, kitab tersebut dijadikan oleh para hakim atau qodi di Aceh Sebagai rujukan utama, selain kitab yang bernama al-sirah al-mustaqim yang dikarang oleh Syekh Nuruddin al raniri.

Kitab *Mir'âtu ath-Thullâb fî Tashîl Ma'rifat al-Ahkâm al-Syar'iyah li al-Malik al-Wahhâb*, Berbeda dengan kitab as-sirah al-mustaqim yang dikata dikarang oleh Syekh Nuruddin al raniri, karena kitab yang dikarang oleh Syekh Nuruddin al raniri lebih fokus membahas persoalan ibadah. sedangkan kitab yang dikarang oleh al-singkili membahas hampir semua aspek kehidupan masyarakat mulai dari persoalan ibadah (*fiqih*) , sosial, ekonomi, politik, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan persoalan kemasyarakatan. topik topik tersebut dibahas dengan luas dan mengambil dari referensi referensi yang kredibel dalam Mazhab Syafi'i.

Kitab *Mir'âtu ath-Thullâb fî Tashîl Ma'rifat al-Ahkâm al-Syar'iyah li al-Malik al-Wahhâb*, Adalah kitab Mazhab Syafi'i yang dikarang oleh al-singkili sebagai jawaban atas permintaan sulthonah kerajaan Aceh. Adapun referensi atau

² Zainuddin, *Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, Abd Al Rauf al Sinkili, *Biografi dan NO 1, Pembaharuan*, Jurnal Wahana Akademika, Vo.15.N0. 1, April 2013, h. 67

rujukan utama kitab tersebut ialah kita Fathul Wahab yang dikarang oleh seorang alim yang bernama Zakaria al-anshari, kitab ini juga merujuk kepada pendapat dari kitab Fathul Jawad dan tuhfah Al muhtaj, yang keduanya dikarang oleh Ibnu Hajar Al Haitami. dan Nihayah Al muhtaj yang dikarang oleh Syamsudin Al Ramli selanjutnya kitab tersebut juga menjadikan tafsir al-baidhawi yang dikarang oleh Ibnu umar al baidhawi sebagai rujukannya. dan dan As-Singkili juga mereferensi dari kitab Syarah Shahih Muslim karya Imam an-nawawi

Ketebalan kitab *Mir'âtu ath-Thullâb fî Tashîl Ma'rifat al-Ahkâm al-Syar'iyyah li al-Malik al-Wahhâb*, diatas rata-rata kitab fiqih pada umumnya, al-singkili membagi kitab tersebut dalam 71 BAB kemudian masing-masing BAB dibahas dengan topik yang berbeda-beda, mulai dari fiqih muamalah, munakahat jinayah hukum keluarga, siasah dan lainnya..³ Kitab ini menjadi rujukan utama bagi para hakim di bawah naungan kerajaan Aceh pada zaman tersebut, dalam awal kitab membahas urgensi peran Hakim dan tanggung jawab serta konsekuensi manakala dia melanggar Sumpah dan menyalahgunakan kewenangannya..

Kitab ini adalah kitab fikih atau bisa disebut sebagai kitab UU dalam pemerintahan, karena wujudnya yang ditujukan untuk menjadi pedoman sultanah dan para qadhi untuk menyelesaikan berbagai persoalan hukum yang terjadi pada masa itu. Selain bahwa kitab tersebut adalah aturan baku dalam kerajaan, juga bahwa kajian tentang muamalah yang tidak banyak dibahas oleh para pendahulunya bahkan para ulama melayu setelahnya dalam kitab-kitabnya,

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 246.

menjadikan penulis berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut tentang konsep muamalah yang ditulis dalam kitab as-Singkili tersebut.

Penelitian awal penulis, bahwa kitab *Mir'ātu ath-Thullâb* ini bermazhab Syafi'i, sehingga hakim-hakim harus bermazhab Syafi'i pada zaman tersebut. Bisa dilihat dari salah satu pokok bahasannya tentang tidak sahnya jual beli hewan kecil melata seperti ular, kalajengking, tikus, lipan, dan lain-lain. Namun dalam mazhab lain yang menyatakan kebolehan, dan ini lebih memberikan solusi hukum di dalam masyarakat. Karena tidak sedikit kondisi masyarakat yang menggeluti bisnis penjualan binatang-binatang tersebut pada masa kontemporer ini. Baik karena sudah melalui penangkaran atau perburuan tradisional.

فلا يصح بيع حشرات لا تنفع وهي صغار دواب الأرض كحية وعقرب وفأر وفارة
 إذ لا نفع فيها يقابل بالمال وإن ذكرها منافع في الخواص بخلاف ما ينفع منها غضب
 لمنفعة أكلها وعلق لمنفعة امتصاص الدم قوله إذ نفع فيها يقابل بالمال أي لا نفع يعتبر
 ويقصد شرعا بحيث يقابل بالمال لأنه المراد فالمدار أن يكون فيه منفعة مقصودة
 معتقد بها بحيث تقابل بالمال انتهى⁴.

Berdasarkan Penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa tidaklah sah menjual belikan hewan melata yang tidak memiliki manfaat seperti binatang-binatang kecil, melata yang hidup di bumi contoh kalajengking, ular, tikus Serta kumbang, hewan-hewan tersebut dianggap sebagai hewan yang tidak memiliki

⁴ Sulaiman bin Umar bin Manshûr al-Ajili al-Azhari al-Ma'rûf bi al-Jamal, *Futûhât Al-Wahhîb Bi Tauhidih Syarh Al-Minhâj Ath-Thullâb Al-Ma'rûf Bi Hasyiat Al-Jamâl* (Beirut: Dar alFikr, 1204 H), Jilid 3, h. 3. Lihat juga Sulaiman bin Muhammad bin Umar al-Bujairimi al-Mishri asy-Syafi'i, *At-Tajrid Li Naf'i Al-'Abîd = Khasiyatu Al-Bujairimi 'Alâ Syarh Al-Minhâj* (Mesir: Mathba'atu al-Halabi, 1950), Jilid 2, h. 178. Lihat juga Zakaria bin Muhammad bin Ahmad bin Zakaria al-Anshori Zain ad-Din Abu Yahya as-Siniki, *Fath Al-Wahhâb Bi Syarh Minhâj atThullâb* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), Jilid 1, h. 187

nilai, meski memiliki kekhususan manfaat, tidak seperti hewan *Dhab* dia bermanfaat ketika memakannya karena dipercaya melancarkan darah. Berdasarkan penjelasan musonnif, berkaitan dengan ketiadaan manfaat yang setara dengan uang, menunjukkan bahwa wa hal yang tidak memberi manfaat Syariat dianggap sebagai tujuan syariat, dengan kata lain bahwa tinjauan manfaat menjadi tujuan yang dianggap oleh syara.”

Menurut Hanafiah:

وعبارته وهذا القول عند الحنفية وكذلك يصح بيع الحشرات والهوام والحيات والعقارب إذا كان ينتفع بها والضابط في ذلك أن كل ما فيه منفعة لا تحل شرقا فان بيعه يجوز⁵.

Sebagaimana juga dijelaskan oleh mazhab hanafiyah bahwa transparansi jual beli serangga dan hewan melata lainnya contoh kalajengking, ular dan hewan melata lainnya, jika dapat memberikan manfaat, menurut ulama mazhab Hanafi segala sesuatu yang bernilai manfaat hukumnya adalah halal, dalam syariat.

Al-Jaziri menukil pendapat mazhab Hanafi dalam permasalahan ini sebagaimana berikut:

ولم يشترط الحنفية هذا شرط أن يكون البيع طاهرا لا نجسا فاجزوا بيع النجاسات كشعر الخنزير و جلد الميتة لانتفاء بها إلا ما ورد النهي عن بيئه منها

⁵ Sulaiman bin Umar bin Manshûr al-Ajili al-Azhari al-Ma'rûf bi al-Jamal, *Futûhât Al-Wahhîb Bi Tauhidih Syarh Al-Minhâj Ath-Thullâb Al-Ma'rûf Bi Hasyiat Al-Jamâl* (Beirut: Dar alFikr, 1204 H), Jilid 3, h. 3. Lihat juga Sulaiman bin Muhammad bin Umar al-Bujairimi al-Mishri asy-Syafi'i, *At-Tajrid Li Naf'i Al-'Abîd = Khasiyatu Al-Bujairimi 'Alâ Syarh Al-Minhâj* (Mesir: Mathba'atu al-Halabi, 1950), Jilid 2, h. 178. Lihat juga Zakaria bin Muhammad bin Ahmad bin Zakaria al-Anshori Zain ad-Din Abu Yahya as-Siniki, *Fath Al-Wahhâb Bi Syarh Minhâj atThullâb* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), Jilid 1, h. 187

كالخمر والخنزير والميتة والدم كما أجاز بيع الحيوانات المتوحشة والمدح الذي يمكن انتفاع به في العقل والضابط عندهم ان كل ما فيه منفعة تحل شرقا فان بيعه يجوز لأن الأعيان خلقت لمنفعة الإنسان⁶.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa para ulama Hanafi tidak menjadikan syarat suci dan najis sebagai syarat halalnya barang diperjualbelikan, mereka beranggapan bahwa boleh memperjualbelikan barang barang najis seperti bulu babi kulit bangkai dengan alasan memiliki manfaat. terkecuali hal yang telah secara tegas dilarang oleh syariat seperti daging babi bangkai darah bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang yang haram dijual belikan. Pada dasarnya mereka berpendapat bahwa segala sesuatu yang memiliki manfaat hukumnya halal menurut syariat karena setiap sesuatu diciptakan untuk kemanfaatan manusia.

Al-Zuhaili dalam *al-Fiqh al-Islâmi Wa Adillatuh*, menjelaskan permasalahan ini menurut Malikiyyah:

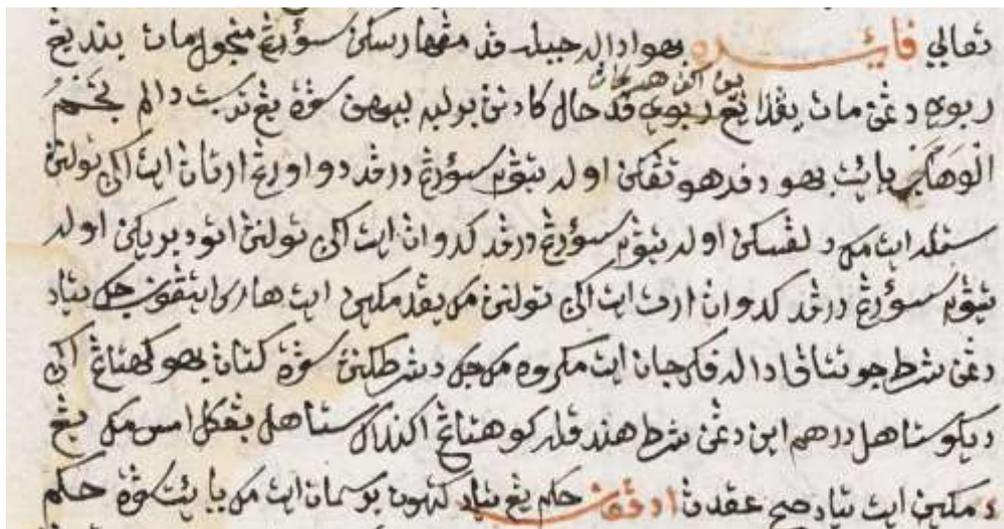
ويصح بيع حشرات والهوام والحيات والعقارب إذا كان ينتفع به والضابط عندهم المالكية ان كل ما فيه منفعة تحل شرقا لان الاعيان خلقت لمنفعة الإنسان بدليل قوله تعالى هو الذي خلق لكم مافي الارض جميعا⁷

⁶ *Ibid.*, Jilid 4, h. 3029.

⁷ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islam Wa Adilatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1984), Jilid 5, h. 3431.

Boleh menjual belikan binatang melata dan berbisa seperti ular, kalajengking bila memang memberi manfaat tolak ukurnya menurut mereka (madhab maliki) adalah semua yang beranfaat itu halal menurut syara' karena semua makhluk yang ada memang di ciptakan untuk kemanfaatan manusia dengan dalil firman Allah ta'âlaa (Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu – QS 2:29.)”

Pengkajian kitab *Mir'âtu ath-Thullâb*, ditemukan bahwa penggunaan *illah* dalam jual beli barang-barang yang dianggap riba. Seperti yang terdapat dalam manuskrip:



Faidah: bahwa adalah *illah* pada mengharuskan seseorang menjual mata benda ribawi dengan mata benda ribawi. Padahal keadaanya berlebihan seperti yang tersebut di dalam kitan Najmu al-Wahhab. Yaitu bahwa diperhutangkan oleh tiap-tiap seseorang daripada 2 orang hartanya akan taulannya. Setelah itu maka dilepaskan oleh tiap-tiap seseorang daripada keduanya itu akan taulannya atau diberikan oleh tiap-tiap seseorang daripada keduanya harta itu akan taulannya.

Maka yang demikian itu harus (boleh), itupun jika tiada dengan syarat jua tetapi adalah pekerjaan itu makruh. Maka jika disyaratkan seperti katanya bahwa kuhutang akan dikau setahil dirham ini dengan syarat hendaklah kau hutangi akan aku setahil bengkal emas, maka yang demikian ini tiada sah akadnya.

Menurut penulis ada yang menarik, bahwa konsep *illah* pada zaman dahulu telah menjadi bagian dari trik muamalah untuk menghindari seseorang dari riba. Apakah trik menghindari riba yang terdapat dalam kitab ini dapat juga diterapkan dalam dunai ekonomi kontemporer yang sudah sangat jelas tidak bisa menerapkan konsep dan teori muamalah tradisional dalam perkembangan bisnis ekonomi syariah di dalamnya. Contoh saja, murabahah, musyarakah, ijarah, dalam perbankan syariah tidaklah dapat diterapkan konsep dan teori muamalah tradisional, namun sering kali melakukan trik atau hillah dalam pelaksanaannya.

Hal ini dikuatkan oleh penelitian Snouck Hurgronje yang menyebutkan bahwa dalam muamalah masih kental dipengaruhi oleh adat Aceh, sehingga apabila ada hukum yang bertentangan dengan adat Aceh, maka sebisa mungkin bahwa hukum tersebut dilanggar dengan cara-cara yang halal, atau bahkan dilanggar tanpa alasan yang jelas.⁸ Bahkan Snouck sampai pada simpulan bahwa dari sudut pandang hukum Islam, hampir segala jenis kepemilikan pada saat ini mampu dibuktikan sebagai illegal (haram); karenanya penerapan hukum perjanjian Islam sampai titik ini tidak mungkin dipraktikkan, dan segala macam

⁸ Hurgronje, *Orang Aceh: Ilmu Pengetahuan*h. 642.

usaha serius untuk melaksanakannya akan menjadikan segala macam bisnis berhenti.⁹

Al-Singkili juga kerap kali mencantumkan rujukan dalam hukum yang dia ungkapkan. Namun tidak semua hukum dalam kitab ini dapat dirujuk langsung kemana dasar ambilannya dalam kitab fikih ulama terdahulu. Menjadi pertanyaan, apakah di dalam kitab tersebut murni ijtihad as-Singkili selain yang mencantumkan rujukannya, ataukah sebenarnya kitab ini hanyalah nukilan namun tanpa menuliskan sumber rujukannya. Berdasarkan belakang tersebut, penulis berkeinginan menelitinya dan menuangkan dalam sebuah judul tesis: **CORAK HUKUM MUAMALAH ABDURRAUF AS- SINGKILI (TELAAH KITAB *MIR'ÂTU ATH- THULLÂB*)**.

B. Rumusan Masalah

Dalam kitab *Mir'âtu ath-Thullâb* terdiri dari 3 kategori besar yaitu *muamalah*, *munakahah*, dan *jinayah*. Namun dalam penelitian ini, penulis menfokuskan pada pembahasan muamalah. Bertolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan secara sederhana dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana *istinbâth* hukum Abdurrauf as-Singkili dalam penetapan hukum muamalah pada kitab *Mir'âtu ath-Thullâb*?

⁹ *Ibid.*, h. 644.

2. Bagaimana corak hukum muamalah dalam pandangan Abdurrauf as-Singkili dan impikasinya dalam pengembangan ekonomi syariah pada masa modern?

C. Tujuan Penulisan

Sebagaimana tercermin dari latar belakang masalah, maka tujuan dari penelitian tesis ini, dapat dikonstruksi sebagai berikut:

1. Mengkaji *istinbâth* hukum Abdurrauf as-Singkili dalam penetapan hukum muamalah pada Kitab *Mir'âtu ath-Thullâb*.
2. Mengkaji corak hukum muamalah dalam pandangan Abdurrauf as-Singkili dan peluang untuk diadopsi oleh hukum negara pada masa ini.

D. Signifikansi Penelitian

Dengan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan tawaran pengembangan bagi hukum muamalah di Indonesia terutama dalam tataran fikih dan ushul fikih yang diusung oleh as-Singkili dalam *Mir'âtu ath-Thullâb*, kajian *urf*, sosial politik hukum pada masa itu, sehingga dapat diadopsi ke dalam system sosial maupun hukum saat ini, khususnya yang berkenaan dengan muamalah.
2. Memberikan tawaran fikih alternatif dan diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran bagi upaya pengembangan hukum fikih muamalah

kontemporer, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan hukum Islam di Indonesia, terutama bagi hukum Islam.

E. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian yang membahas tentang as-Singkili sudah cukup banyak, baik yang berupa skripsi, tesis, disertasi bahkan jurnal. Hanya sebagian yang dapat penulis lacak, seperti:

Muhammad Abdullah, *Paham Wahdah Al-Wujud Mistik Islam Syekh Abdurrauf as-Singkili*.¹⁰ As-Singkili dalam buku tersebut menjelaskan tentang faham *wahdatul wujud* menurut Syekh Abdurrauf as-Singkili. Rukiah Abdullah and Mahfudz Masduki, yang menulis jurnal yang berjudul "Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis Atas Kitab Turjumun Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili).¹¹ Dalam penelitian mereka, terbatas hanya membahas kitab Turjuman al-Mustafid. Demikian juga Ali Ali Masrur, yang menulis sebuah artikel jurnal yang berjudul "Pemikiran Tasawuf Ortodoks Di Asia Tenggara (Telaah Atas Kontribusi Al-Raniri, Al-Singkili, Dan Al-Makasari).¹² Dalam kajiannya as-Singkili hanya menitikberatkan secara umum tentang kontribusi ar-Raniri, as-Singkili dan al-Makasari dalam bidang hukum Islam. Terutama

¹⁰ Muhammad Abdullah, *Paham Wahdah Al-Wujud Mistik Islam Syekh Abdurrauf as-Singkili* (Semarang: Bendera, 1999).

¹¹ Rukiah Abdullah and Mahfudz Masduki, "Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis Atas Kitab Turjumun Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 16, no. 2 (2015).

¹² Ali Ali Masrur, "Pemikiran Tasawuf Ortodoks Di Asia Tenggara (Telaah Atas Kontribusi Al-Raniri, Al-Singkili, Dan Al-Makasari)," *Jurnal Khas Tasawuf: Suara Nurani Pelita Hati*, no. 09 (2002).

penguasaan As-Singkili dalam keilmuan *tauhid-tasawwuf*, dan belum tergambar kedalaman dan corak pengetahuan al-Singkil dalam bidang fiqh.

Penafsiran Surat Yasin Abdurrauf Al-Singkili (Kajian Atas Kitab Tarjuman Al-Mustafid, yang ditulis oleh Rukiah mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Usuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga meneliti tentang kajian terhadap tafsir surat Yāsīn dalam kitab Tafsīr Tarjumān al-Mustafid dapat dihasilkan pertama, analisa langsung yang berisikan inti makna yang dikandung, ditemukan menjadi delapan tema; pertama, seputar surat yaitu jumlah ayat dalam surat serta keutamaan surat Yasin. Kedua, mengenai Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang membawa kebenaran. Ketiga, menceritakan tentang penduduk An-Takiyah. Keempat, balasan bagi orang mukmin dan orang kafir serta penyesalan yang dialami orang-orang yang tidak beriman. Kelima, mengungkapkan tanda-tanda kekuasaan Allah. Keenam, sikap dan kondisi orang kafir dan orang beriman di akhirat. Ketujuh, al-Qur'an bukanlah syair. Kedelapan, kepastian adanya hari kebangkitan. Kedua, analisa qira'at; pertama qira'at yang ditafsirkan yaitu tawjih al-Qira'at (menerangkan qira'at dari sudut pandang tafsir dan tata bahasa Arab) dan kedua, qira'at yang tidak ditafsirkan. Aspek metode tafsir yaitu (1) Teknik penulisan tafsir yaitu; (a) sistematika penyajian tafsir runtut. (b) bentuk penyajian global. (c) bentuk penulisan tafsir surat Yāsīn ini ialah bentuk penulisan non-ilmiah. (d) sifat mufassir kolektif. (e) asal usul kitab tafsir ini adalah dalam ruang non-akademik. (f) sumber penafsiran Abdurrauf al-Singkili; hadis, tafsir, qira'at, bahasa Melayu. (2) Metodologi penafsiran; (a) metode penafsiran, menggunakan metode

intertekstualiti. (b) nuansa tafsir yaitu nuansa kebahasaan. (c) pendekatan yang digunakan oleh Abdurrauf al-Singkili ialah pendekatan tekstual. Dan melalui pendekatan historis-kritis dapat dibuktikan bahwa ia telah memulai tradisi pemikiran kontekstual Islam dengan menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan konteks zaman dan masanya.¹³ Penelitian Rukiah focus pada kajian corak tafsir al-Singkili, dan tidak menyentuh corak kajian fiqh al-Singkili, berangkat dari penelien tersebut dapat dikehui guru, aliran dan metode-metode al-Singkili dalam menggali tafsirnya, yang bisa saja akan berpengaruh dengan pendekatanpendekatan al-Singkili dalam kajjian-kajian laian termasuk pada fqih. Penelitian penulis nantinya akan menggali corak fiqh muamalah al-Singkili.

Penelitian yang dilakukan oleh Elit Ave Hidayatullah yang berjudul Sumbangan Abdurrauf al-Singkili (Kajian Atas Kitab *Tarjuman al-Mustafid*), Mengetahui status darjah Hadith dengan teori takhrij Hadith yang tepat tentu sangat perlu untuk dilakukan. Mengingat ajaran dalam karya *Mawaidz al-Badi'* bersifat amaliah. Berupaya mengetahui kebenaran amalan dengan mengetahui kedudukan Hadits yang dijadikan hujah. Dapat menghilangkan keraguan dalam melakukan amaliah. Penelitia ini berfokus pada aspek analisis kritik Hadith dengan teori takhrij Hadits, masih sangat relevan untuk dilakukan pada karya *Mawaidz al-Badi'* ini.¹⁴ Penelitian yang dilakukan Elit Ave, berfokus kepada kajian atas kontribusi al-Singkili dengan melihat kekhasan As-Singkili dalam menterjemahkan kitab *Tafsir al-Baidhawi*. Adapun penelitian penulis akan

¹³ Rukiah, "Penafsiran Surat Yāsīn Abdurrauf Al-Singkili (Kajian Atas Kitab Tarjumān Al-Mustafid)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

¹⁴Elit Ave Hidayatullah, "Sumbangan Abdul Ra'uf Al-Singkili Dalam Bidang Hadith: Analisis Teks Pilihan Al-Mawaiz Al-Badi'" (University of Malaya, 2010), h. 67.

melihat corak kekhasan al-Singkili dalam kajian fiqih terumata fiqih muamalah, sehingga penelitian Elit Ave akan sangat membantu dalam pemetaan metodologi.

Rasyad, Hermansyah, dan Zulkhairi, menulis sebuah penelitian yang berjudul "*Tanbīh Al-Māsyī Al-Mansūb Ilā Tarīq Al-Qusyasyī: Analisis Uslub Bahasa Arab Dalam Karya 'Abdurrauf as-Singkili*"¹⁵ dalam bahasannya mereka menitikberatkan tujuan penelitiannya terhadap penganalisisan uslub bahasa Arab dalam kitab *Tanbihu al-Masyi*. Damanhuri dalam penelitiannya meneliti juga tentang tasawuf yang diajarkan oleh Abdurrauf as-Singkili.¹⁶ Oman Fathurrahman menulis sebuah buku tentang *Tanbih Al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf*¹⁷ dalam tulisannya tersebut Fathurrahman hanya sebatas membahas manuskrip kitab *tanbih al-masyi* yang berkenaan dengan faham *wahdatul wujud*. Tulsan tersebut akan memperkaya tulisan penulis atas pemahanan dan corak pemeikiran penulis nantinya.

Adi, mahasiswa pascasarjana IAIN Antasari (sekarang UIN Antasari), dalam tesisnya yang berjudul *Pendapat K.H. Salim Ma'ruf tentang Jual Beli dalam Risalah Muamalah*, menghasilkan penelitian bahwa pendapat K. H. Salim Ma'ruf tentang jual beli dalam *Risalah Mu'amalah* adalah hampir sama dengan pendapat ulama lainnya, tapi memiliki perbedaan yaitu pada masalah jual beli orang mabuk, jual beli anak-anak dan jual beli kepada orang yang bercampur

¹⁵Rasyad Rasyad, Hermansyah Hermansyah, and Zulkhairi Zulkhairi, "Tanbīh Al-Māsyī Al-Mansūb Ilā Tarīq Al-Qusyasyī: Analisis Uslub Bahasa Arab Dalam Karya 'Abdurrauf as-Singkili," *Jurnal Adabiya* 18, no. 35 (2017).h.89

¹⁶Damanhuri, *Akhlak: Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf as-Singkili* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2013). h. 34

¹⁷Oman Fathurrahman, *Tanbih Al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf* (Bandung: Mizan, 1999), h.54

hartanya antara halal dan haram. Selain itu juga ditemukan dalil-dalil yang mendasari pendapatnya, yaitu Alquran dan hadis.¹⁸ Penelitian Adi adalah penelitian yang mengkaji kekhasan pemikiran KH Salim Ma'ruf dalam kitab *Risalah Muamalah*, penelitian ini akan sangat berguna sebagai pembandingan nantinya secara metodologi.

Dari banyak penelitian ilmiah tersebut di atas, semuanya berbeda dengan kajian yang hendak penulis lakukan. Penulis hendak meneliti tentang kondisi sosial politik dan hukum pada masa penulisan kitab tersebut sehingga menghasilkan sebuah kitab yang oleh penguasa masa itu dijadikan pedoman oleh penguasa dan para qadhi untuk memutus persoalan yang ada di masyarakat. Lebih lagi bahwa focus penelitian ini adalah corak pemikiran hukum muamalah yang ditawarkan oleh as-Singkili dalam kitab as-Singkili *Mir'âtu ath-Thullâb* yang dapat disebut sebagai undang-undang pada masanya. Bahkan pada masa itu *Mir'âtu ath-Thullâb* adalah satu-satunya kitab dalam bahasa Melayu yang membahas secara lengkap tentang muamalah.

F. Kajian Teori

Sebagaimana dijelaskan oleh Hasbi asyidiki, yang menyatakan bahwa hukum Islam sesungguhnya tidak terlepas dari pada fiqih itu sendiri atau syariat Islam, yaitu segala daya upaya yang dilakukan oleh para ahli fiqih dalam

¹⁸ Adi, "Pendapat K.H. Salim Ma'ruf Tentang Jual Beli Dalam Risalah Muamalah" (IAIN Antasari Banjarmasin 2016), h.34

mengimplementasikan syariat Islam sebagaimana tuntutan dan kebutuhan masyarakat.¹⁹

مَجْمُوعُ مَحَاوَلَاتِ الْفُقَهَاءِ لِتَطْبِيقِ الشَّرِيعَةِ عَلَى حَاجَاتِ الْمَجْتَمَعِ

Artinya: *Kumpulan daya upaya para ahli hukum untuk menetapkan syari'at atas kebutuhan masyarakat.*

Penggunaan hukum Islam meski mempergunakan bahasa Arab, tetapi telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan sebutan Fiqih Islam atau syariat Islam, yang bermuara atau bersumber dari Alquran dan Sunnah serta ijma para sahabat dan tabiin. oleh Hasbi Assidiqie, memaparkan bahwa hukum Islam harus terus berkembang sesuai dengan gerak dan dinamika masyarakat sebagaimana Bergeraknya undang-undang yang terus subur.²⁰

Sering kali orang beranggapan bahwa hukum Islam adalah fikih itu sendiri.²¹ Hal ini perlu diluruskan, karena ada beberapa perbedaan antara keduanya. Fikih sendiri secara etimologis:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرِيعَةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبِ مِنْ أَدْلَائِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ²²

¹⁹ Hasby ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1974), h. 44.

²⁰ Hasby ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam...* h. 22.

²¹ Lihat Jaseer Auda, *Maqasid Shariah as Philoshopy of Islamic Law: A System Approach, Diterjemahkan Oleh Rosidin Dan Ali Abd Al-Mun'im Dengan Judul: Membumikan Hukum Islam Melalui Maqāsid Syari' Ah*, vol. 136 (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), h. 24-25.

²² Imam at-Taj as-Subki, *Jam'u Al-Jawami'*, Diterjemahkan Oleh Santri Salaf Team (Lirboyo: Sanri Sala Press, 2014), Jilid 1, h. 6. Lihat juga Syaikh al-Islam Abi Yahya Zakariya al-Anshori, *Lubb Al-Ushul* (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2014), h. 6. as-Singkili mendefinisikan fikih:

عِلْمٌ بِحُكْمِ شَرْعِيٍّ عَمَلِيٍّ مَكْتَسَبٍ مِنْ دَلِيلٍ تَفْصِيلِيٍّ

Abdul Hamid Hakim, *As-Sulam* (Jakarta: Maktabah Sa'diyah Putra, tth), h. 5.

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الَّتِي طَرِيقُهَا الْإِجْتِهَادُ

Lebih lanjut dalam kitab as-Singkili, Abdul Hamid Hakim, *Al-Bayan* (Jakarta: Maktabah Sa'diyah Putra, tth), h. 4. as-Singkili mendefinisikan fikih lebih detail:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ عَنْ أَدْلَائِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ بِالْإِسْتِدْلَالِ

Artinya: Ilmu yang berkenaan dengan hukum-hukum syariah yang diamalkan, yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.

Syariat terbagi menjadi tiga: 1) *Hukum I'tiqadiyah*: Hukum-hukum yang berhubungan dengan iktikad/keyakinan tentang dzat Allah swt, nama, sifat-Nya, yang dinamakan *uluhiyah*. Sedangkan keyakinan terhadap apa yang berhubungan dengan Rasulullah, dinamakan *nubuat*. Yang berhubungan dengan keyakinan kepada malaikat, kitab, hari akhir, hisab, surga, neraka, hari pembalasan dinamakan *al-ghaibiyat*. 2) *Hukum Khuluqiah*: hukum yang berhubungan dengan bagaimana membersihkan diri dari akhlak tercela, mengisinya dengan akhlak terpuji, seperti sifat jujur, amanah, menunaikan janji, pemaaf, sabar, tawadhu. 3) *Hukum Amaliah* atau disebut juga dengan *Ilmu Fiqih*: hukum-hukum yang berkenaan dengan hukum ibadah, muamalah, siyasah, dll.²³

Tentu yang dapat menjabarkan persoalan syariah secara gampalng dan jelas adalah para ahli syariah, para pakar fikih yang mujtahid, mereka pada setiap praduk hukumnya tidak melapaskan diri dari sumber hukum Islam itu sendiri, sebagai asas dalam melatakkkan hasil pemikirannnya, begitu juga as- Singkili, sebagai mufti yang diberikan amanah untuk membuat raferensi hukum materil sisitem *Qhodoya* di Aceh pada saat itu, tentu meletakkan hasil ijtitihadnya di dasar sumber hukum Islam yang kuat yaitu Alquran dan hadis, namun demikian

Taj ad-Din Ibn al-Farkah Abd ar-Rahman bin Ibrahim bin Saba al-Mishri, *Syarh Al-Waraqat Fi Ushul Fiqih* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), h. 12. As-Singkili mendefinisikan fikih dengan:

مَعْرِفَةُ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الَّتِي طَرِيقُهَا الْإِجْتِهَادُ

Artinya: *Fiqh* adalah mengenal hukum-hukum syariah yang jalan mendapatkan hukum tersebut adalah dengan *ijtihad*.

²³ Abdullah Muhammad As-Sholih, *Al-Madkhal Ila Dirasatu Al-Fiqh Al-Islami* (tt: ttp, 2005), h. 18-20.

terputusnya wahyu dan hadis tentu menjadikan as-Singkili melakukan ijtihad hukum dengan dasar dan pondasi keilmuan yang dia miliki, selain juga dengan melihat pendapat-pendapat ulama Syafi'i yang mungkin telah ada menjelaskan hukum-hukum yang terjadi sebelumnya, sebagai ulama yang kompeten as-Singkili tentu melakukan *istinbâth al-hukum* dengan sangat hati-hati, semua epistemologi dalam menggali, menemukan hukum dan menentukan status hukum itu sendiri.

Ijtihad hukum oleh para mujtahid merupakan hal mutlak keberadaannya mengingat kehidupan sosial manusia selalu bergerak, berkembang dan mengalami perubahan. Diketahui bahwa tatanan hidup masyarakat senantiasa mengalami perubahan baik itu perubahan sosial budaya dan ekonomi serta Perubahan lainnya. sejalan dengan itu oleh para ahli bahasa menjelaskan, bahwa bahasa akan terus mengalami perubahan sehingga perlu ada usaha ataupun ikhtiar ijtihadiah. 42 ulama akan mempengaruhi kondisi masyarakat, sejalan dengan perubahan yang terjadi dan berkembang di tengah masyarakat, Namun yang harus dipahami bahwa hukum tidaklah berubah atau mengalami perubahan begitu saja, dengan mengenyampingkan norma dan dasar dari hukum Islam yaitu Alquran dan Sunnah. karena itu dalam sejarah Islam telah dijelaskan bahwa para ulama terus melakukan ijtihad dari masa ke masa.²⁴

Guna menjawab persoalan pertama tentang *istinbâth* hukum yang dipergunakan oleh Abdurrauf as-Singkili dalam kitab *Mir'âtu ath-Thullâb*, penulis menggunakan teori *istinbâth* hukum yang memiliki makna upaya seorang

²⁴ Miftahul Huda, *Filsafat Hukum Islam: Menggali Hakikat Sumber Dan Tujuan Hukum Islam* (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press: 2006), h. 139-40.

mujtahid mengeksplorasi makna-makna dari nash-nash yang terkandung dengan menumpahkan pikiran dan kemampuan (potensi) naluriah, atau dengan pengertian yang lain bahwa *istinbâth* adalah, *istinbâth* adalah cara bagaimana memperoleh ketentuan hukum Islam dari dalil-dalilnya sebagaimana dibahas dalam ilmu ushul fiqih. Ulama ushul fiqih membagi metode penemuan hukum menjadi tiga bagian, yaitu metode *bayani*, *ta'lili* dan *istishlahi*.

Sealnjutnya, untuk menjawab rumusan masalah yang kedua penulis menggunakan teori fleksibilitas hukum, dan teori recepsi. Karakteristik fiqih Indonesia sangat diwarnai oleh “kepribadian Arab” (*Arab Oriented*). Memang banyak ulama fikih pribumi yang menulis berbagai karya fikih, namun selama itu pula kepribadian arab sangat lekat.²⁵

Sejauh mana adaptabilitas hukum Islam terhadap perubahan sosial perlu dibahas. Di Indonesia ada Muhammadiyah dengan Majelis Tarjihnya yang membahas persoalan umat dalam lingkup Muhammadiyah, sedangkan NU memilih lembaga Bahtsul Masail untuk memecahkan problematika kekinian, dengan corak dan tekniknya masing-masing. Semua diperuntukkan guna menjawab persoalan hukum dari akibat perubahan sosial yang terjadi baik dalam skala kecil maupun besar.

Beberapa contoh tentang jawaban Islam terhadap perubahan kondisi sosial masyarakat tersebut di atas menunjukkan bahwa diperlukan formulasi hukum Islam untuk menjawab persoalan yang selalu berkembang, pengetahuan yang semakin berkembang, teknologi yang semakin berkembang. Disinilah seharusnya

²⁵ Marzuki Wahid, *Fiqh Madzhab Negara: Kritik Atas Politik Hukum Islam Di Indonesia* (PT LKiS Pelangi Aksara, 2001), h. 128. Lihat juga Hasbi Ash-Shiddiqi, *Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman* (Jakarta: Bulan Bintang: 1966), h. 41-42.

para pembaru tidak lagi “dimusuhi” tetapi diberikan ruang untuk mengembangkan ilmunya, namun tetap dalam kontrol sosial, sehingga tidak kebablasan. Kecuali apabila pembaruan tersebut menimbulkan dan memiliki efek buruk bagi kehidupan sosial seperti pembolehan imam atau khatib jumat dipimpin oleh perempuan, pembolehan pernikahan sejenis, pelegalan minuman keras, dan sejenisnya.

لِأَنَّ النُّصُوصَ مَحْدُودَةٌ وَلَكِنَّ الْحَوَادِثُ وَالنَّوَازِلُ غَيْرُ مَحْدُودَةٍ أَوْ لِأَنَّ النُّصُوصَ

تَتَنَاهَى وَلَكِنَّ الْحَوَادِثُ وَالنَّوَازِلُ لَا تَتَنَاهَى²⁶

Sebagaimana kaidah dijelaskan oleh Ibnu Qayyim, Dan kaidah ini menjadi salah satu rujukan utama dalam pembaharuan hukum Islam oleh para ahli kaidah ini ini selalu menjadi di referensi dalam menggali dan mengembangkan hukum Islam..

فِي تَغْيِيرِ الْفَتْوَى، وَاخْتِلَافِهَا بِحَسَبِ تَغْيِيرِ الْأَزْمَنِ وَالْأَمَكِنَةِ وَالْأَحْوَالِ وَالنِّيَّاتِ

وَالْعَوَائِدِ²⁷

As-Singkili menyatakan Sejatinya bahwa kemaslahatan merupakan tujuan daripada Syariah. karena Syariah senantiasa membawa Rahmah, keadilan dan dan kemaslahatan umat, dengan demikian segala persoalanYang membawa kepada

²⁶ Ungkapan ini tidak penulis temukan dalam literatur ushul fikih yang penulis pelajari, namun ada istilah yang sama, dapat dilihat di Abd al-Wahhab al-Khalâf, *Mashâdir Al-Tasyri' Al-Islâmi Fimâ Lâ Nasha Fihî* (Kuwait: Dâr al-Qalam: 1993), h. 35.

ان النصوص القرأن و السنة محدودة و منتهية ووقائع الناس و افضيتهم غير محدودة و لا منتهية

²⁷ Ibnu al-Qayyîm al-Jauziyah, *I'lâm Al-Muwâqî'in 'an Rabbi Al-Âlamîn* (Kairo: Dar al-Hadis: 1993), Jilid 3, h. 11.

kerusakan, kekacauan ataupun kemafsadatan tidak dianggap sebagai bagian dari tujuan Syariah.

Penelitian ini, penulis akan mengulas tentang perubahan kondisi pada zaman khalifah sebelum as-Singkili menjadi mufti dan pada saat as-Singkili menjadi mufti dan perubahan-perubahan hukum yang dapat dibaca dari kitab as-Singkili yang berjudul *Mir'âtu ath-Thullâb* tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang berkaitan dengan pembahasan hukum Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Peter Mahmud bahwa istilah penelitian hukum normatif tidak perlu, karena istilah *legal research* atau bahasa belanda *rechtsonderzoek* selalu normatif. Sama halnya dengan istilah yuridis-normatif yang sebenarnya juga tidak dikenal dalam penelitian hukum. Jika tipe penelitian harus dinyatakan dalam suatu tulisan, cukup dikemukakan bahwa penelitian ini adalah penelitian hukum. Dengan pernyataan demikian sudah jelas bahwa penelitian tersebut bersifat normatif. Hanya saja pendekatan dan bahan-bahan yang digunakan harus dikemukakan.²⁸

²⁸ Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum* (Jakarta: Kencana: 2014), edisi revisi, cet.ke-9, h. 55-56. Lihat Nurbani Salim HS, Erlies Septiana, *Penerapan Teori Hukum Pada Penelitian Tesis Dan Disertasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 21.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan jenis pendekatan konseptual untuk mencari corak pemikiran hukum muamalah as-Singkili dalam kitab *Mir'âtu ath-Thullâb*. Penulis beranggapan bahwa kitab tersebut adalah undang-undang pada masanya.

Mukti Fajar dan Yulianto menjelaskan, bahwa pengumpulan data dalam penelitian hukum normatif dikerjakan dengan atau melalui studi pustaka, mengkaji bahan-bahan hukum yang dimaksud bahan hukum ialah Bahan hukum primer bahan hukum sekunder ataupun bahan hukum yang tersier²⁹

Penelitian ini akan difokuskan kepada penelitian kepustakaan, dengan demikian segala aktivitas penelitian akan lebih fokus pada kajian bahan-bahan hukum berupa pandangan-pandangan mazhab, yang berkaitan dengan penelitian mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan objek kajian. Untuk mendapatkan keterangan yang jelas mengenai pendapat-pendapat fikih muamalah yang fleksibel, maka peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan bahan hukum yang meliputi:

- a. **Bahan Hukum Primer**, yang penulis gunakan adalah manuskrip kitab *Mir'âtu ath-Thullâb* karangan Syeikh Abdurrauf as-Singkili, yang telah penulis cetak.
- b. **Sekunder**, berupa karya-karya lain yang berkaitan dengan objek penelitian, yakni fikih yang berkenaan dengan muamalah yang penulis

²⁹ Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum, Normatif Dan Empiris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 160.

gunakan untuk melacak pendapat-pendapat hukum muamalah as-Singkili. Seperti *Mugni al-Muhtaj*, dan kitab fikih yang memiliki hubungan dengan kitab tersebut. Bahkan dapat saja nanti didapatkan dari kitab-kitab karangan ulama nusantara yang tidak beredar luas di kalangan penuntut ilmu.

- c. **Bahan Hukum Tersier**, berupa seperti kamus hukum, ensiklopedia, dan lain-lain.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode pengolahan ataupun analisis data dengan bentuk kualitatif, yaitu satu bentuk metode analisis yang deskriptif, nantinya analisa akan berdasar pada masalah yang yang menjadi orientasi atau tujuan penelitian, kemudian akan dikaitkan dengan para pendapat dari pakar atau ahli yang berkaitan dengan persoalan-persoalan tersebut.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis yaitu uraian apa adanya terhadap suatu kondisi atau posisi dari proposisi-proposisi hukum atau non-hukum. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data tentang hukum fikih yang dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi permasalahan fikih muamalah yang terus berkembang.

H. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan peneliti, maka peneliti melakukan klasifikasi tesis Dengan sistematika pembahasan sebagaimana berikut dibawah ini:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah yang berisi permasalahan utama dari penelitian ini mesti dilakukan; *kedua*, rumusan masalah yang menjadi orientasi penelitian ini; *ketiga*, tujuan penelitian yang menjadi fokus tujuan dari kajian penelitian ini; *keempat*, kegunaan penelitian dari sisi teoritis dan praktis; *kelima*, kajian terdahulu yang mendeskripsikan beberapa penelitian yang hampir sama atau dalam kajian yang berkaitan dan mendeskripsikan letak perbedaannya; *keenam* metode penelitian menjadi acuan dalam menganalisis dari fakta yang didapat dalam penelitian; *ketujuh* kerangka teori yang menjelaskan alur pencarian fakta dan teknis analisis yang harus dikaitkan dengan teori yang didapatkan, dan *kedelapan*: sistematika penulisan yang menjelaskan komponen dan kronologi penelitian.

Bab II deskripsi umum tentang kondisi sosial politik dan hukum pada masa Abdur Ra'uf as-Singkili. Bab ini akan dibahas tentang bagaimana peluang peran pemerintah, setting sosial dan berbagai keadaan agama Islam pada masa Abdurrauf as-Singkili baik sebelum atau saat as-Singkili menjabat menjadi mufti dan mengarang kitab *Mir'âtu ath-Thullâb*.

Bab III membahas tentang jenis-jenis muamalah dalam *Mir'âtu ath-Thullâb* yang terjadi baik di masyarakat Aceh. Bab ini penulis juga berusaha memaparkan tentang darimana asal pendapat-pendapat yang as-Singkili ambil dalam kitab tersebut, dan bagaimana konsekuensi hukum dalam penerapannya dalam masa itu.

Bab IV Pembahasan yang membahas tentang bagaimana konsep muamalah yang ditawarkan oleh Syeikh Abdurrauf as-Singkili yang dapat

diaplikasikan dalam kehidupan sekarang baik dalam muamalah maliah di masyarakat secara umum maupun dapat diadopsi dalam kitab perundang-undangan dengan pendekatan urf ataupun masalah.

Bab V adalah bab penutup, bab ini berisi kesimpulan serta saran-saran dari peneliti.

BAB II

BIOGRAFI SYEIKH ABDURRAUF AS-SINGKILI

A. Riwayat Hidup Syeikh Abdurrauf As-Singkili

As-Singkili adalah salah satu dari empat ulama besar dari Aceh yang terkenal, yaitu Hamzah Fansury, Syamsudin al-Sumatrani dan Nur al-Din al-Raniri.¹ Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Rauf bin ‘Ali al-Fanshuri al-Jawi al-Singkili.² Ia merupakan seorang Melayu dari Fansur, Singkil (Singkil) di wilayah pantai Barat Laut, Aceh.³ Sebab itu pula kadang kala namanya ditambahkan ‘al-Singkili’ untuk menunjukkan bahwa ia berasal dari Singkil. Beliau juga dikenal dengan Syeikh Kuala atau teungku Kuala.⁴ Tentang kapan ‘Abd al-Rauf lahir, tidak ada data yang akurat untuk menjelaskan hal itu. Harun Nasution menyebut

¹ Ahmad Zaini, “*Mengenal Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Al-Rauf Singkel: Analisis terhadap Sumber, Metode dan Corak Tafsir Tarjuman al-Mustafid*,” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 32. Pada saat itu di Aceh terdapat ulama-ulama yang terkenal antara lain; Syekh Hamzah Fansuri, Syekh Syamsuddin Al-Sumatrani (w.1040/1630), Syekh Nuruddin ar Raniri (w.1068), Syekh Abdurrauf (w.1105/1693), Syekh Bukhori al-Jauhari. Mahdalena Nasrun, "Fikih Melayu Nusantara Era Pra Kolonial," *Jurnal Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* Volume 12, no. 1 (2017): h. 102. Lihat juga Harun Yahya, *Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 1991), 8.

² Muhammad Imron Rosyadi, "Pemikiran Hadis Abdurrauf al-Singkili Dalam Kitab Mawa'izat Al-Badi'ah," *Jurnal Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* Volume 2, no. 1 (2017). Lihat juga Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia," *Jurnal POTRET: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam* Volume 22, no. 1 (2018): h. 13.

³ Oman Fathurahman, *Tanbih Al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf* (Bandung: Mizan, 1999), h. 25.

⁴ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 119-20.

bahwa ia lahir sekitar tahun 1001 H/ 1593 M.⁵ Ia berasal dari keluarga religius, ayahnya Syekh Ali al-Fanshuri merupakan ulama yang terkenal, membangun dan memimpin dayah (sebuah institusi seperti pondok pesantren di Pulau Jawa) Simpang Kanan di pedalaman Singkil.⁶ Pendapat lain menyebutkan bahwa ia dilahirkan di Suro, sebuah desa pinggiran sungai Simpang Kanan, Singkil, sekitar tahun 1620 M.⁷ Nenek moyang As-Singkili diklaim berasal Persia yang hijrah ke Kesultanan Pasai pada akhir abad ke-13.⁸

Menurut pendapat yang lain, Syekh Abdurrauf Singkil (Singkil, Aceh 1024 H/1615 M - Kuala Aceh, Aceh 1105 H/1693 M) adalah seorang ulama besar Aceh yang terkenal. Ia memiliki pengaruh yang besar dalam penyebaran agama Islam di Sumatera, Nusantara dan Asia Tenggara pada umumnya. Sebutan gelarnya yang juga terkenal ialah Teungku Syiah Kuala (bahasa Aceh, artinya Syekh Ulama di Kuala).

⁵Demikian juga disebutkan oleh Damanhuri, *Akhlak: Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf al-Singkili* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2013), h. 55-56.

⁶Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 55.

⁷Aliyasa' Abubakar and Wamad Abdullah, "Manuskrip Tanoh Abee: Kajian Keislaman Di Aceh Masa Kesultanan," *Jurnal Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam* Volume 2, no. 2 (1992): h. 24.

⁸Bahwa beliau dilahirkan pada tahun 1024 H/1615 M, di Fansur, Singkel. Beberapa perbedaan ini merupakan salah satu indikasi bahwa memang tidak ada data yang autentik kapan Syeikh Abdurrauf al-Singkili tersebut dilahirkan demikian pula kapan wafatnya. Pendapat lain menyebutkan bahwa ia dilahirkan di Suro, sebuah desa pinggiran sungai Simpang Kanan, Singkil, sekitar tahun 1620 M. Namun kedua pendapat tentang angka kelahirannya ini berbeda dengan pendapat kebanyakan sarjana Barat, seumpama D.A. Rinkes, Anthony H. Johns, dan Peter Riddel. Menurut Rinkes, 'Abd al-Rauf diperkirakan lahir pada tahun 1024H. atau 1615M., Rinkes menyatakan hal ini setelah ia melakukan kalkulasi berdasarkan waktukembalinya 'Abd al-Rauf dari Timur Tengah ke Aceh, 1661M. Johns sependapat dengan Rinkes tentang tahun kelahiran 'Abd al-Rauf, ia juga menyebutkan tahun wafat 'Abd al-Rauf yakni pada 1693 M.

Berdasarkan perbedaan pendapat tentang kapan As-Singkili dilahirkan, Abid Syahni, dalam karyanya yang berjudul *Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsir Turjumun al-Mustafid)* Karya Abdurrauf al-Singkili, menarik benang merah tentang kapan As-Singkili dilahirkan. Menurutnya, As-Singkili dilahirkan di daerah Singkel, pada rentang tahun 1593-1615, dan Abid sepakat dengan pendapat sarjana Barat yang menetapkan bahwa As-Singkili lahir pada tahun 1615 M/1024 H.⁹

B. Pendidikan, Guru dan Murid Syekh Abdurrauf al-Singkili

Menurut riwayat masyarakat, keluarganya berasal dari Persia atau Arabia, yang datang dan menetap di Singkil, Aceh, pada akhir abad ke-13. Pada masa mudanya, ia mula-mula belajar pada ayahnya sendiri. Ia kemudian juga belajar pada ulama-ulama di Fansur dan Banda Aceh. Selanjutnya, ia pergi menunaikan ibadah haji, dan dalam proses pelawatannya ia belajar pada berbagai ulama di Timur Tengah untuk mendalami agama Islam.

Mengenai latar belakang pendidikannya, Abdurrauf telah mempunyai dasar agama yang cukup kuat. Barulah sekitar tahun 1642 beliau merantau ke tanah Arab. Kepergiannya dikarenakan adanya kontroversi dan pertikaian antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani dengan Nurudin ar-Raniri dan para pengikutnya. Dengan alasan ini mungkin sekali Abdurrauf mengetahui semua permasalahan yang mengakibatkan terjadinya pembakaran karya-karya Hamzah

⁹ Abid Syahni, "Mufassir Dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsirturjumun Al-Mustafid Karya Abd. Rauf al-Singkilili)," *Jurnal Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* Volume 5, no. 1 (2020): h. 38-39.

Fansuri. Akan tetapi, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kepergiannya ke tanah Arab untuk menunaikan ibadah haji. Selama di tanah Arab, Abdurrauf belajar kepada sejumlah guru, ulama, dan tokoh mistik ternama di Jeddah, Makkah, Madinah, Mokha, Baitu al-Faqih, dan tempat-tempat lain.¹⁰

Sebagai orang yang bisa dikatakan paling berpengaruh pada diri Abdurrauf adalah Syekh Shafiuddin Ahmad Al-Dajjani Al-Qusyairi, yakni guru spiritualnya di Madinah. Darinya Abdurrauf mendapat ijazah dan khirqah untuk menjadi khalifah dalam Thariqat Syaththariyyah dan Qadiriyyah. Abdurrauf bukanlah sekadar ulama tasawuf, tapi juga ahli ilmu-ilmu lahir seperti tafsir, fiqih, dan hadits. Perpaduan dua bidang ilmu tersebut sangat memengaruhi sikap keilmuan Abdurrauf, yang sangat menekankan perpaduan antara syariat dengan tasawuf. Ia diperkirakan kembali ke Aceh sekitar tahun 1083 H/1662 M dan mengajarkan serta mengembangkan tarekat Syattariah yang diperolehnya.

Murid yang berguru kepadanya banyak dan berasal dari Aceh serta wilayah Nusantara lainnya. Beberapa yang menjadi ulama terkenal ialah Syekh Burhanuddin Ulakan (dari Pariaman, Sumatera Barat) dan Syekh Abdul Muhyi Pamijahan (dari Tasikmalaya, Jawa Barat). Karena pola pemikiran Abdurrauf menarik hati Sultanah Safiyyatudin yang saat itu memerintah Kesultanan Aceh, Abdurrauf akhirnya diangkat sebagai Qadi Malik al-‘Addil yang bertanggung jawab atas administrasi masalah-masalah keagamaan. Abdurrauf wafat pada tahun 1693 dan dimakamkan di dekat Kuala Sungai Aceh. Oleh karena itu, beliau

¹⁰ Menurut Azra, Abdurrauf al-Singkili menghabiskan 19 tahun untuk belajar di Saudi Arabia. Lihat Azra Azyumardi, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ‘ulamā’ in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Honolulu: University of Hawai’i Press, 2004), h. 77.

mendapat sebutan Teungku di Kuala. Kini, namanya diabadikan menjadi nama sebuah perguruan tinggi di Aceh, yaitu Universitas Syaikh Kuala.

Murid Syeikh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri sangat banyak, tetapi yang dapat dipastikan ada beberapa ulama besar yang sangat terkenal menyebarkan Islam di beberapa tempat di seluruh dunia Melayu. Diantara murid-muridnya adalah: *Baba Daud bin Agha Ismail bin Agha Mustata al-Jawi ar-Rumi*. Beliau ini berasal dari keturunan ulama Rum yang berpindah ke Turki, keturunannya pula pindah ke Aceh sehingga menjadi ulama yang tersebut ini. Keturunan beliau pula ada yang berpindah ke Pattani, sehingga menurunkan ulama terkenal yaitu *Syeikh Daud bin Ismail al-Fathani*.

Setelah berkhidmat di Mekah dikirim oleh saudara sepupu dan gurunya Syeikh Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathani ke Kota Bharu, Kelantan untuk memimpin Matba'ah al-Miriyah al-Kainah al-Kalantaniyah. Lalu beliau berpindah ke Kota Bharu, Kelantan, beliau dikenal dengan gelaran '*Tok Daud Katib*'.

Adapun Baba Daud bin Ismail al-Jawi ar-Rumi di atas beliau inilah yang menyempurnakan karya gurunya Syeikh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri yang berjudul *Turjumanul al-Mustafid* atau yang lebih terkenal dengan *Tafsir al-Baidhawi Melayu*, yaitu terjemahan tafsir al-Quran 30 juzuk yang pertama dalam bahasa Melayu. Naskhah asli tulisan tangan Baba Daud bin Ismail al-Jawi ar-Rumi itu dimiliki oleh keturunannya Tok Daud Katib, lalu naskhah itu diserahkan kepada guru dan saudara sepupunya Syeikh Ahmad al-Fathani.¹¹

¹¹ Zaimul Asroor, "Tarjuman Al-Mustafid: Tafsir Lengkap Pertama Di Nusantara," *Jurnal Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* Volume 4, no. 1 (2018).

Berdasarkan naskah yang asli itulah diproses oleh Syeikh Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathani, Syeikh Daud bin Ismail al-Fathani dan Syeikh Idris bin Husein Kelantan sehingga terjadi cetakan pertama di Turki, di Mekah dan Mesir pada peringkat awal. Nama ketiga-tiga ulama itu yang dinyatakan sebagai Mushahhah (Pentashhah) pada setiap cetakan tafsir itu kekal diletakkan di halaman terakhir pada semua cetakan tafsir itu.

Turjuman al-Mustafid yang diterbitkan sampai sekarang adalah merupakan lanjutan daripada cetakan yang dilakukan oleh Syeikh Ahmad al-Fathani dan dua orang muridnya itu.¹² Murid Syeikh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri yang lain pula ialah Syeikh Burhanuddin Ulakan. Beliau inilah yang disebut sebagai orang yang pertama sebagai penyebar Islam di Minangkabau (Sumatera Barat) melalui kaedah pengajaran Tarekat Syathariyah. Di Jawa Barat, Indonesia terkenal seorang murid Syeikh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri yang dianggap sebagai seorang Wali Allah. Beliau ialah Syeikh Abdul Muhyi Pamijahan. Sepanjang catatan sejarah, beliau dianggap orang pertama membawa Tarekat Syathariyah ke Jawa Barat dan selanjutnya berkembang hingga ke seluruh tanah Jawa. Adapun mengenai Syeikh Yusuf Tajul Mankatsi yang berasal dari tanah Bugis ada riwayat menyebut bahawa beliau juga murid Syeikh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri. Riwayat lain menyebut bahawa Syeikh Yusuf Tajul Mankatsi itu adalah sahabat Syeikh

¹² Nurul Huda, "Epistemologi Penafsiran Ayat 'Seribu Dinar'(at-Thalaq [65]: 2-3): Studi Komparasi Abdurra'uf As-Singkili Dan M. Quraish Shihab," *Jurnal Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2019). Syahni. Wendi Parwanto, "Penafsiran Surat Al-Falaq [113]: 3-4: Menurut Abd. Ar-Rauf As-Singkili , Hamka Dan M. Quraish Shihab: Telaah Atas Epistemologi Dan Genealogi," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* Volume 3, no. 2 (2018). Rukiah, "Penafsiran Surat Yōsīn Abdurrauf Al-Singkili (Kajian Atas Kitab Tarjumān Al-Mustafid)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), tdd.

Abdurrauf bin Ali al-Fansuri, sama-sama belajar kepada Syeikh Ahmad al-Qusyasyi dan Syeikh Ibrahim al-Kurani.

Bahkan dianggap juga beliau sebagai orang pertama menyebarkan pelbagai tarekat lainnya, diantaranya Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tetapi berdasarkan manuskrip Mukhtashar Tashnif Syeikh Abdurrauf bin Ali al-Fanshuri oleh Syeikh Abdurrauf bin Makhaliid Khali-fah al-Qadiri al-Bantani bahawa Syeikh Yusuf al-Mankatsi adalah cucu murid kepada Syeikh Abdurrauf al-Fansuri, tertulis, “... *karena kata ini daripada Syeikh Yusuf (al-Mankatsi/al-Maqasari) turun daripada Syeikh Muhyuddin Karang (Pamijahan), turun daripada Syeikh Abdurrauf al-Asyi*”.

Murid Syeikh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri di Semenanjung Tanah Melayu (Malaysia) pula, yang paling terkenal ialah Syeikh Abdul Malik bin Abdullah Terengganu atau lebih popular dengan gelar *Tok Pulau Manis* yang mengarang berbagai-bagai kitab di antaranya Kitab Kifayah.’

C. Karya-Karya dan Pemikiran Syeikh Abdurrauf al-Singkili

Bila merujuk pada karya-karya Abdurrauf maka akan ditemukan Selama tinggal di Aceh, Al-Singkili mendapat perlindungan dari para Sultanah. Dia menulis 22 karya, dalam bahasa Melayu maupun Arab.¹³ Seluruh tulisannya, al-Singkili, seperti gurunya al-Kurani, menunjukkan bahwa perhatian utamanya

¹³ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahdalena Nasrun, disebutkan bahwa Wan Mohn Saghir Abdullah menyatakan bahwa karangan As-Singkili adal 23 kitab, namun berbeda dengan al-Yasa Abubakar, karangan As-Singkili ada 26 buah.

adalah rekonsiliasi syariat dan tasawuf. Karya-karya Abdurrauf al-Singkili yang sempat dipublikasikan melalui murid-muridnya. Di antaranya adalah:

1. *Mir'ātu ath-Thullâb fî Tashîl Ma'rifat al-Ahkâm al-Syar'iyyah li al-Malik al-Wahhâb*. Karya di bidang fiqh atau hukum Islam, yang ditulis atas permintaan Sultanah Safiyatuddin.
2. *Tarjuman al-Mustâfid*. Merupakan naskah pertama Tafsir Al Qur'an yang lengkap berbahasa Melayu.
3. Terjemahan Hadits Arba'in karya Imam Al-Nawawi. Kitab ini ditulis atas permintaan Sultanah Zakiyyatuddin.
4. *Mawâ'iz al-Badî'*. Berisi sejumlah nasehat penting dalam pembinaan akhlak.
5. *Tanbîh al-Masyi*. Kitab ini merupakan naskah tasawuf yang memuat pengajaran tentang martabat tujuh.
6. *Kifâyat al-Muhtâjin ilâ Masyrah al-Muwahhidin al-Qâilin bi Wahdatil Wujûd*. Memuat penjelasan tentang konsep wahadatul wujud.
7. *Daqâiq al-Hurf*. Pengajaran mengenai taswuf dan teologi.
8. *Kitâb al-Farâid*.
9. *Risâlah Adab Murîd akan Syeikh*.
10. *Risâlah Mukhtâsarah fî Bayâni Syuru al-Syâk wa al-Murîd*.¹⁴
11. *Kitâb al-Jawâb al-Munîf*
12. *Majmû' al-Masâil* berisi tentang persoalan fikih.

¹⁴ Lihat juga Arazzy Hasyim, *Teologi Ulama Tasawuf Di Nusantara Abad Ke-17 Sampai Ke-19* (Jakarta Maktabah Darus Sunnah, 2011), h. 253-54.

13. *As-Sa'âdatu al-Abadiyah*
14. Kitab *al-Mawâizhu al-Badi'iyah*, membahas tentang 70 pendidikan akhlak.
15. *Binâ al-Tajallî* yang membahas tentang soal tasawuf yang juga di dalamnya mengulas tentang bantahan terhadap paham wahdatul wujud.
16. *Umdat al-Muhtadîn*, sebuah kitab yang membahas tentang ibadah dan wirid-wirid sesudah sholat fardhu yaitu membaca wa ilahukum.
17. *Hidâyatu al-Bâlighah al-Ajmi'ah al-Muhâsannah*
18. *Umdat al-Ahkâm*, membahas tentang hukum Islam
19. *Sya'i Ma'rifat*, membahas tentang masalah ketuhanan¹⁵

D. Pemikiran Abdurrauf al-Singkili

1. Tasawwuf

Begitu banyak tulisannya, Abdurrauf al-Singkili menekankan tentang transendensi Tuhan di atas makhluk ciptaan-Nya. Ia menyanggah pandangan wujudiyah yang menekankan imanensi Tuhan dalam makhluk ciptaan-Nya. Karyanya yang berjudul *Kifâyat al-Muhtâjîn*, Abdurrauf berpendapat bahwa sebelum Tuhan menciptakan alam semesta, Dia menciptakan Nur Muhammad. Dari Nur Muhammad inilah Tuhan kemudian menciptakan permanent archetypes (*al-A'yân al-khârijiyyah*), yaitu alam semesta yang potensial, yang menjadi sumber bagi *exterior archetypes* (*al-A'yân al-khârijiyyah*), bentuk konkret makhluk ciptaan.

¹⁵ Abdul Manaf Amin, *Sejarah Ringkas Aulia Allah as-Sholihin Syeikh Abd Ar-Rauf (Syeikh Kuala) Pengembang Agama Islam Di Aceh*, tth, h. 96-97. Di dalam manuskrip ini pula, penulis menemukan bahwa As-Singkili adalah ulama Indonesia yang pertama kali menterjemahkan tafsir Alquran ke dalam Bahasa Indonesia (melayu).

Selanjutnya, Abdurrauf menyimpulkan bahwa walaupun *al-A'yân al-khârijiyyah* adalah emanasi (pancaran) dari Wujud Yang Mutlak, Ia tetap berbeda dari Tuhan. Abdurrauf mengumpamakan perbedaan ini dengan tangan dan bayangannya. Walaupun tangan sangat sukar untuk dipisahkan dari banyangannya, tetapi bayangan itu bukanlah tangan yang sebenarnya.¹⁶

Secara umum, Abdurrauf ingin mengajarkan harmoni antara syariat dan sufisme. Karya-karyanya ia menyatakan bahwa tasawuf harus bekerjasama dengan syariat. Hanya dengan kepatuhan yang total terhadap syariat-lah maka seorang pencari di jalan sufi dapat memperoleh pengalaman hakikat yang sejati.

Pendekatannya ini tentu saja berbeda dari pendekatan Nuruddin al-Raniri yang tanpa kompromi. Abdurrauf cenderung memilih jalan yang lebih damai dan sejuk dalam berinteraksi dengan aliran wujudiyah. Maka, walaupun ia menentang aliran yang diajarkan oleh Hamzah Fansuri itu, ia tidak menyatakannya secara terbuka. Lagipula, ia juga tidak setuju dengan cara-cara radikal yang ditempuh oleh Nuruddin.¹⁷

Abdurrauf mengajarkan dua metode zikir, yaitu zikir keras (*jabr*) dan zikir pelan (*sirr*). Zikir keras dimulai dengan zikir nafiyy (*pengingkaran*) dan *isbat* (*penegasan*), yaitu mengucapkan *la ilaha Illa Allah* berulang kali. Zikir ini mengandung penegasan untuk mengingkari selain Tuhan dan peneguhan

¹⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII : Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 1994), 174.

¹⁷ *Ibid.* Dalam manuskrip yang ditulis oleh Abdul Manaf Amin, dijelaskan bahwa ar-Raniri adalah salah seorang guru dari As-Singkili .

bahwa satu-satunya Tuhan adalah Allah Ta'ala. Ini dapat dibaca juga dalam Syair Perahu.

Semua ajaran tasawuf didasarkan pada gagasan sentral Islam yang sama, yaitu tauhid, tetapi para sufi mempunyai beragam cara dalam menafsirkannya. Dasar pandangan Abdurrauf tentang tauhid antara lain tertera dalam kitab *Tanbih al-Masyi*. Ia mengajarkan agar murid-muridnya senantiasa mengesakan al-Haq (Yang Maha Benar) dan menyucikan-Nya dari hal-hal yang tidak layak baginya, yaitu dengan mengucap *la ilaha illa Allah*.

Kalimat ini mengandung empat tingkatan tauhid. Pertama, penegasan penghilangan sifat dan perbuatan pada diri yang tidak layak disandang Allah. Tiga tingkatan tauhid berikutnya adalah *uluhiya*, yaitu mengesakan ketuhanan Allah, sifat, yaitu mengesakan sifat-sifat Allah, dan zat, mengesakan Zat Tuhan.

Menurut Abdurrauf, "*Salah satu bukti keesaan Allah SWT adalah tidak rusaknya alam. Allah berfirman, 'Sekiranya di langit dan di bumi ini ada tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak dan binasa.'*" Berangkat dari pengetahuan inilah kemudian ia membicarakan hubungan ontologis atau kewujudan antara Pencipta dan ciptaan-ciptaan-Nya, antara Yang Satu dan "yang banyak", antara al-wujud dan al-maujudat. Alam adalah wujud yang terikat pada sifat-sifat mumkinat atau serba mungkin. Oleh karena itu alam disebut sebagai sesuatu selain Al-Haq.¹⁸

¹⁸ Komaruddin Hidayat and Putut Widjanarko, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa* (Jakarta: Mizan, 2008), h. 681.

2. Syariah

Abdurrauf Singkil juga menulis kitab dalam bidang syariat. Yang terpenting adalah *Mir'âtu ath-Thullâb fî Tashîl Ma'rifat al-Ahkâm al-Syar'iyah li al-Malik al-Wahhâb* (Cermin Para Penuntut Ilmu untuk Memudahkan Tahu Hukum-hukum Syara' dari Tuhan, bahasa Melayu). Kitab ini merupakan kitab Melayu terlengkap yang membicarakan syariat. Sejak terbit, kitab ini menjadi rujukan para kadi atau hakim di wilayah Kesultanan Aceh.

Pada kitabnya ini, Abdurrauf tidak membicarakan fikih ibadat, melainkan tiga cabang ilmu hukum Islam dari mazhab Syafii, yaitu hukum mengenai perdagangan dan undang-undang sipil atau kewarganegaraan, hukum perkawinan, dan hukum tentang jinayat atau kejahatan.

Bidang pertama termasuk fikih muamalah dan mencakup urusan jual beli, hukum riba, kemitraan dalam berdagang, perdagangan buah-buahan, sayuran, utang-piutang, hak milik atau harta anak kecil, sewa menyewa, wakaf, hukum barang hilang, dan lain-lain. Bidang yang berkaitan dengan perkawinan mencakup soal nikah, wali, upacara perkawinan, hukum talak, rujuk, fasah, nafkah, dan lain-lain. Sedangkan jinayat mencakup hukuman pemberontakan, perampokan, pencurian, perbuatan zinah, hukum membunuh, dan lain-lain.

3. Tafsir

Bidang tafsir, Abdurrauf menghasilkan karya berjudul *Tarjuman al-Mustafid*. Pada hakikatnya, karya ini merupakan terjemahan Melayu dari kitab tafsir yang lain, yaitu tafsir al-Jalalain. Karya ini diselesaikan oleh muridnya, Daud Rumi, dan beberapa pengarang belakangan lainnya, dengan mengambil agak banyak bagian dari tafsir al-Baidawi dan al-Kazin.¹⁹

Walaupun kitab ini tergolong sebagai tafsir, tetapi Braginsky (1998) menganggapnya sebagai terjemahan lengkap Al-Qur'an dalam bahasa Melayu yang pertama, yang seperti lazimnya berbentuk sebagai tafsir dan bukan karangan eksegesis yang rinci.

4. Sastra

Walaupun kuatrin terpisah-pisah, yang tidak lain merupakan bait-bait syair, terkadang terdapat dalam *Bustan as-Salatin* karya Nuruddin al-Raniri, tetapi penerus tradisi penulisan "syair religius-mistik" adalah Abdurrauf Singkil.²⁰

Sebuah naskah yang disalin di Bukit Tinggi pada 1859, diberitakan bahwa Abdur Rauf-lah yang telah mengarang *Syair Makrifat*. Syair ini, dibahas tentang empat komponen agama Islam, yaitu iman, Islam, tauhid, dan makrifat, dan tentang makrifat sebagai pengenalan sufi yang memahkotai

¹⁹ Khairunnas Jamal and Wan Nasyaruddin Wan Abdullah, "The Discussion of Qira'at Turjuman Al-Mustafid Exegesis Book by Sheikh Abdul Rauf Singkel," *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 2 (2016). Darpi Lubis, "Hikmah Bermakna Al-Nubuwwah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Turjuman Al-Mustafid Dan Tafsir Taisiru Al-Karimi Al-Rahmān Fi Tafsiri Kalāmi Al-Mannān)" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2016). Ismail Muhammad, "Analisis Isi Kitab Al-Quran Al-Karim Wa Bihamişihī Turjuman Al-Mustafid," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* Volume 16, no. 1 (2019).

²⁰ Ari Fauzi Rahman, "Antologi Kitab Hadits Karya Abdul Ra'uf As-Singkili ," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* Volume 4, no. 1 (2019).

keempat komponen itu. Syair ini juga menegaskan bahwa hanya orang yang paham akan makna semuanya yang layak disebut sebagai orang yang telah menganut agama yang sempurna.

E. Setting Sosial dan Pemerintahan Pada Masa Syekh Abdurrauf al-Singkili di Aceh

Ada fenomena menarik dalam silsilah para sultan Aceh setelah wafatnya Iskandar Muda. Pada paruhan kedua abad ke 17 (1641-1699), berkuasa empat raja wanita di Aceh, yaitu Taj al-Alam Safiyyat al-Din Syah (1675-1678), Nur al-Alam Naqiyyat al-Din Syah (1675-1678), Inayat Syah Zakiyyat al-Din Syah (1678-1688), dan Keumalat Syah (1688-1699). Lantaran masalah politis, yakni keuntungan yang dituai para Uleebalang lewat peningkatan otoritas mereka di masa kekuasaan para raja perempuan itu, pada 1699 Sayyid Ibrahim Habib mengupayakan suatu fatwa dari Makkah yang menegaskan bahwa pemerintahan wanitatidak dibolehkan oleh Islam. Ia memakzulkan Ratu Kamalat Syah dengan cara mengawini dan mengambil alih kekuasaannya.²¹

Semasa berkuasa keempat sultanah Aceh tersebut, yang menjabat sebagai *mufti* dan *qadli malik al-adil* adalah Syekh Abd al-Rauf Singkel (w.1690), salah satu ulama besar Aceh yang berasal dari Singkel. Sekalipun terjadi perdebatan tentang kepemimpinan politik wanita ketika itu, Singkel berhasil meredamnya. Ia, meski tidak secara tertulis, tampaknya menjustifikasi kepemimpinan wanita. Lantaran kharisma serta pengaruhnya yang luar biasa, tidak satupun kelompok

²¹ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah; Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: Nadiya, 2007), h. 11.

oposan di Aceh yang mampu menyingkirkan sultanah semasa hidupnya. Baru beberapa saat setelah meninggalnya singkel (w.1690), upaya pendongkelan kepemimpinan wanita di Aceh berhasil dilakukan.²²

Setelah membaca dan memahami pertentangan ide dan kondisi politik Aceh ketika itu, akhirnya Abdurrauf dapat mengendalikan dan merendam pergolakan yang terjadi dengan jalan mengkompromikan kedua belah pihak. Syeikh Abdurrauf tetap berpendapat bahwa Tajul Alam Safiyatuddin dapat diangkat menjadi Sultanah, sebagai ganti suaminya Iskandar Tsani, namun pengangkatan tersebut harus dibatasi dengan syarat: urusan nikah, fasakh dan hal-hal yang berhubungan dengan hukum agama tetap dipegang oleh ulama yang bergelar Qadi Malik al 'Adil.²³

Setidaknya ada dua kasus internal dalam kerajaan Aceh. *Pertama*, mengenai konflik aliran agama di mana Nuruddin Ar-raniry memberikan fatwa sesat terhadap ajaran *wahdatul wujud* Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumtrani. Karena itu ajaran ini dilarang dan pengikutnya yang tidak mau taubat dibunuh, kitab-kitab karangan Hamzah Fansuri di bakar di depan mesjid

²² Taufik Adnan Amal and Samsu Rizal Panggabean, *Politik Syariat Islam; Dari Indonesia Hingga Nigeria* (Jakarta: Pustaka Alvebet, 2004), h. 16.

²³ Syeikh Abd ar-Rauf bin Ali As-Singkili, *Mir'âtu ath-Thullâb fi Tashîl Ma'rifat al-Ahkâm al-Syar'iyyah li al-Malik al-Wahhâb*, tth, In Malay in Jawi script. *Mir'âtu ath-Thullâb*, by Abdul Rauf of Singkel, this MS dated 14 Muharam 1178 (14 July 1764) in the reign of Sultan Kamaluddin Jauhar al-'Alam Syah; a copy from Aceh. Marginal annotations in black and red ink, and decorative marginal mutlab section markers (eg. ff.56r, 65r, 66r, 70r, 74v, 98r, 119v). Beginning very damaged; lacking first folio; f.1r, which has an illuminated frame in the Acehnese style in red, yellow and black, is therefore the left-hand page of what was originally a decorated double frame spread over two facing pages. Some other folios also missing, eg. on the basis of catchwords following ff. 4,5, 136, 142. Some loose papers found within the volume, eg. ff.102a-b, a letter; f.121a, prayer addressed to Ibrahim ibn Adham; f.148a, prayer. The text was composed for Sultanah Tajul Alam of Aceh (r.1641-1675) [f.2v]: sultan yang amat besar dan raja yang amat mulia Paduka Seri Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah berdaulat zill Allah fi al-'alam anak Paduka Seri Sultan Raja Iskandar Muda Johan Berdaulat. Colophon on f.224r. , Or_16035, Singapore.

Baiturrahman. Konflik ini termasuk berat karena tidak hanya pada tingkat saling curiga dan saling benci tetapi juga sampai pada tingkat pembunuhan. Al-Singkili menjawab atas pertanyaan sultanah dengan sangat bijaksana bahwa dia sebenarnya tidak banyak tahu dengan ilmu tersebut, tetapi dia dapat bertanya kepada gurunya yang lebih ahli yaitu Syeikh Ibrahim al Qurani. Setelah mendapat balasan Al-Singkili menjawab bahwa umat Islam dilarang mengkafirkan orang lain karena akibatnya bila orang lain tidak kafir maka orang tersebut sendiri akan menjadi kafir. *Kedua*, kebolehan wanita sebagai pemimpin menurut hukum Islam, pendapatnya ini dilihat dari kitabnya *Mir'âtu ath-Thullâb*, ketika membahas syarat-syarat untuk menjadi hakim (yang di dalamnya ada pengertian penguasa) dengan mencantumkan syarat laki-laki. Azyumardi Azra menafsirkannya sebagai indikasi lebih jauh dari toleransi pribadi al-Singkili.²⁴

Abdurrauf sama sekali tidak melihat keganjilan wanita menjadi sultan, dan menempatkannya sebagai “ulil amri” yang harus dipatuhi perintahnya. Untuk jelasnya dikuti kalimatnya, “Setelah lebih dulu menyusun panjang puji-pujian kepada Allah SWT, Nabi Besar Muhammad SAW, dan segala sahabat beliau, demikian juga para amirul mukminin yang merampungkan tugasnya sebagai khalifah sesuai dengan hukum-hukum”.²⁵

Al-Singkili adalah seorang evolusioner, bukan radikal. Lebih suka mendamaikan pandangan-pandangan yang saling bertentangan dari pada menolak salah satu dari padanya. Mengingat kelembutan sikap dan tolerasinya Johns

²⁴ Hasbi Amiruddin, *Perjuangan Ulama Aceh: Di Tengah Konflik* (Yogyakarta: CINENETS, 2004).

²⁵ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* (Medan: Waspada, 1981), h. 416.

dengan tempat menyimpulkan dia merupakan cerminan citra gurunya Ibrahim al Kurani.²⁶

F. Peran dan Pengaruh Ajaran Syeikh Abdurrauf As-Singkili di Nusantara

Kemasyuhrannya dalam penguasaan dua ilmu tersebut melahirkan banyak karya yang sampai sekarang masih menjadi bahan rujukan para ulama maupun cerdik pandai. Syeikh Kuala memang bukan nama asing bagi masyarakat Aceh saja. Tetapi dikenal di seantero ranah Melayu dan dunia Islam international. Syeikh Kuala atau Syeikh Abdurrauf Singkil adalah tokoh tasawuf juga ahli fikih yang disegani. Ulama ini dikenal sebagai salah satu ulama produktif. Karyanya banyak mulai tasawuf hingga fikih. Pengaruhnya sangat besar dalam perkembangan Islam di Nusantara. Tak salah kalau menghormati jasanya namanya diabadikan menjadi nama universitas di Banda Aceh.

Azyumardi Azra menyebutnya sebagai salah satu orang yang bertanggung jawab dalam membuka jaringan ulama Nusantara di dunia internasional. Berkat jasanya orang-orang Indonesia kemudian masuk dalam jajaran jaringan ulama dunia. Tidak salah kalau kemudian muncul nama-nama ulama besar seperti Syeikh Nawawi al Bantani, Syeikh Mahfudz At-Tirimisi, dan lain-lain yang mempunyai reputasinya mendunia.

Setelah tamat kemudian meneruskan pengajian ke sekolah Samudra Pasai yang dipimpin oleh Syeikh Syamsuddin As-Samathrani. Sewaktu Syamsuddin diangkat menjadi Qadli Malikul Adil (Kadi Besar) pada zaman Sultan Iskandar

²⁶ Azra, h. 225.

Muda Darma Wangsa Perkasa Alam Syah, Abdurrauf bertolak ke Mekah dan merantau ke beberapa buah negara Asia Barat lain untuk mendalami ilmu di sana.

Tercatat Syeikh Abdurrauf pernah menjadi mufti Kerajaan Aceh ketika zaman Sultanah Safiatuddin Tajul Alam (1641-1643). Atas dukungan Raja Safiatuddin, Abdurrauf memulai perjalanan intelektualnya menuju tanah suci. Banyak pusat-pusat keilmuawan yang dikunjunginya sepanjang jalur perjalanan haji. Disamping itu, Syeikh Abdurrauf tidak belajar secara formal dengan beberapa ulama. Perkenalannya dengan banyak tokoh ulama seperti Muhammad Al Babili dari Mesir dan Muhammad Al Barzanji dari Anatolia menjadi ladang pencarian ilmu secara informal. Syeikh Muhammad Al Babili merupakan salah satu ulama Muhadis terkemuka kala itu di Haramain. Adapaun Syeikh Muhammad al Barzanji dikenal sebagai sufi tersohor. Syeikh Abdurrauf tinggal selama 19 tahun di Mekah.

Syeikh Abdurrauf bercerita bahwa dirinya banyak mendapatkan ilmu ‘lahir’ dari Syeikh Ibrahim bin Abdullah Jam’an di Bait al faqih dan Mauza’. Lewat gurunya ini, ia berkenalan dengan tokoh tarekat seperti Syeikh Ahmad Qusyaysi dan Syeikh Ibrahim al Kurani. Lewat keduanya Syeikh Abdurrauf mendapatkan ijazah tarekat Syatariyah. Tentang gurunya ini syikh Abdurrauf menyebutnya sebagai pembimbing spiritual di jalan Allah. Sekitar tahun 1622 M Abdurrauf pulang kampung. Ia kemudian mengajarkan tarikat Syathariyah di daerahnya. Banyak santri yang berdatangan untuk berguru. Muridnya pun berasal dari berbagai daerah di wilayah Nusantara. Diantara muridnya yang paling

terkenal adalah Syikh Burhanuddin Ulakan Sumatera Barat dan Syeikh Abdullah Muhyi, Pamijahan, Jawa Barat.

Pengaruhnya sangat penting di kerajaan Aceh. Hingga di Aceh ada semacam kata-kata yang berbunyi “Adat bak Poteu Mereuhom, Hukom bak Syiah Kuala” maksudnya, “Adat di bawah kekuasaan almarhum (raja), sementara syariat (Islam) di bawah Syeikh Kuala. Ayat ini menjelaskan betapa besarnya kuasa, peranan dan pengaruh Abdurrauf dalam pemerintahan ketika itu yang hampir sama besar dengan kuasa sultan. Ketika gabungan antara umara dan ulama inilah juga Aceh mencapai kegemilangan.

Sementara itu Hamka yang juga ahli filosofi dan ulama modern Indonesia, di dalam tulisannya pernah menurunkan sebaris kata-kata yang dinukilkan oleh Fakih Shaghir seorang ulama terkenal di zaman Perang Paderi, yaitu nenek kepada Sheikh Taher Jalaluddin az-Azhari (meninggal dunia pada tahun 1956 di Kuala Kangsar), yang berbunyi: “Maka adalah saya Fakih Shaghir menerima cerita daripada saya punya bapa, sebabnya saya mengambil pegangan ilmu hakikat, kerana cerita ini adalah ia setengah daripada adat dan tertib waruk orang yang mengambil fatwa juga adanya. Yakni adalah seorang aulia Allah dan khutub lagi kasyaf lagi mempunyai keramat iaitu, di tanah Aceh iaitu Tuan Syeikh Abdurrauf.”

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, syaikh untuk Tarekat Syattariyah Ahmad al-Qusyasyi adalah salah satu gurunya. Nama Abdurrauf muncul dalam silsilah tarekat dan ia menjadi orang pertama yang memperkenalkan Syattariyah di Indonesia. Namanya juga dihubungkan dengan

terjemahan dan tafsir Al-Qur'an bahasa Melayu atas karya Al-Baidhawi berjudul *Anwâr at-Tanzîl Wa Asrâr at-Ta'wîl*, yang pertama kali diterbitkan di Istanbul tahun 1884. Sebagai ulama tasawuf, Syeikh Abdurrauf tidak dapat dipisahkan dari perkembangan tarekat Syatariyah. Hampir semua ordo tarekat Syatariyah di Nusantara silsilahnya berujung padanya. Tarekat ini tersebar mulai dari Aceh hingga ke Sumatera Barat. Kemudian berkembang menyusur ke Sumatera Selatan hingga Cirebon.

Abdurrauf menganut paham bahwa satu-satunya wujud hakiki adalah Allah SWT. Alam ciptaan-Nya adalah bayangan, yakni bayangan dari wujud hakiki. Walaupun wujud hakiki (Tuhan) berbeda dengan wujud bayangan (alam), terdapat keserupaan antara wujud ini. Tuhan melakukan tajali (penampakan diri dalam bentuk alam). Sifat-sifat Tuhan secara tidak langsung tampak pada manusia, dan secara relatif tampak sempurna pada Insan Kamil.

Syeikh Abdurrauf juga sangat tidak sepakat dengan paham wahdatul wujud. Bukunya yang berjudul *Bayan Tajalli*, Abdurrauf menyatakan bahwa betapapun asyiknya seorang hamba dengan Tuhan, Khalik dan makhluk tetap mempunyai arti sendiri. Banyak karya yang dihasilkan olehnya. Ada 21 kitab yang karya tulis telah dihasilkan yang terdiri dari 1 kitab tafsir, 2 kitab hadis, 3 kitab fiqh dan sisanya kitab tasawuf. Syeikh Abdurrauf menulis dalam bahasa Arab dan Melayu. Kitab tafsirnya yang berjudul *Turjuman Al Mustafid* diakui sebagai kitab tafsir pertama yang dihasilkan di Indonesia dengan bahasa Melayu. *Mir'âtu ath-Thullâb fî Tashîl Ma'rifat al-Ahkâm al-Syar'iyyah li al-Malik al-Wahhâb* merupakan salah satu kitabnya di bidang ilmu fiqh. Di dalamnya

memuat berbagai persoalan fikih Madzhab Syafiie. Kitab ini juga menjadi panduan para kadi di kerajaan Aceh.

Beberapa karyanya antara lain *Kifâyatu al-Muhtâjin*, *Daqâiq al-Hurûf*, *Bayân al-Tajallî*, *Umdatul al-Muhtâjin* dan *Umdatul al-Muhtâjin Sulûk Maslak al Mufridîn*. Kitab yang terakhir ini merupakan karya terpenting Syeikh Abdurrauf. Kitab *Umdatul al-Muhtâjin Sulûk Maslak al Mufridîn* terdiri dari tujuh bab. Isinya memuat antara lain memuat tentang zikir, sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya dan asal usul mistik.

Pengaruh pemikirannya dalam bidang syariat adalah kebolehan seorang wanita menjadi hakim, meskipun menurut mayoritas pendapat ulama mazhab Syafii, wanita tidak boleh menjadi hakim. Oleh sebab itu, berdasarkan fakta ini dapat dianalisa bahwa tindakan atau pendapat Abdurrauf paling tidak agaknya akan menimbulkan dua macam penafsiran. *Pertama* mungkin tindakannya dapat ditafsirkan hanyalah untuk memuaskan penguasa yang ketika itu adalah seorang wanita. *Kedua*, mungkin sebaliknya, pendapat dan tindakannya ini karena Abdurrauf menghargai wanita lebih tinggi dari umumnya kitab fikih yang bermazhab Syafi'i, sehingga mengizinkan mereka menjadi hakim. Dugaan sementara dalam hal ini menurut penulis lebih cenderung untuk memilih yang terakhir, karena fakta sebenarnya ketika Abdurrauf menjadi mufti kerajaan dia memiliki sikap toleran dan juga tentunya tidak terlepas dari kondisi sosial saat itu.

Karyanya yang lain adalah *Hidayat al-Balighah*, kitab yang isinya mengenai pembuktian dalam peradilan, kesaksian dan sumpah. Kitab ini ditulis untuk memberi bimbingan praktis kepada hakim-hakim. Kitab ini sampai saat ini

belum penulis temukan dicetak oleh percetakan dan disebarluaskan kepada khalayak ramai. Penulis menemukan dalam manuskrip Sejarah Ringkas Syeikh Abdurrauf al-Singkili, bahwa beliau pernah berkata bahwa pada tahun 1320 Hijriah Aceh akan diserang oleh Belanda dan kalah hingga akhirnya Aceh akan dikuasai oleh Belanda selama 40 tahun dan kemudian berdirilah Republik Indonesia pada tahun 1340 Hijriah.²⁷ Begitulah ucapan beliau yang akhirnya semua dibuktikan dan terjadi sebagaimana ucapan beliau.

²⁷ Amin, h. 98.

BAB III

KITAB KITAB MIR'ÂTU ATH-THULLÂB AS- SINGKILI

A. Kitab *Mir'âtu ath-Thullâb*

Mir'âtu ath-Thullâb fî Tashîl Ma'rifat al-Ahkâm al-Syar'iyyah li al-Malik al-Wahhâb. Karya ini diakui sebagai karya perdana ulama Nusantara di bidang fiqh yang menggunakan bahasa Melayu beraksara Jawi-Pegon. Memang, sebelumnya hampir dua abad sebelumnya sudah ada beberapa karya Walisongo yang ditulis dengan menggunakan aksara Jawa (hanacaraka) yang lebih banyak membahas tasawuf dan akhlak. Karya as singkili adalah sebuah mahakarya yang tebalnya 650 halaman, ditulis pada periode awal ulama Nusantara. kitab ini ini disajikan dengan menggunakan bahasa Melayu klasik pembahasannya sangat komprehensif berkaitan dengan kompleksitas persoalan fiqh pada zamannya.

Kitab ini ini menjadi rujukan oleh para hakim pada kerajaan Aceh, Karena kitab ini ini lahir atas permintaan sulthonah tersebut. kitab ini adalah kitab yang bermazhab Syafi'i merujuk dari berbagai kitab-kitab Salaf yang muktabar, sesuai dengan kondisi masyarakat kerajaan Aceh pada zaman itu yang menganut Mazhab Syafi'i., jelas menunjukkan bahwa as-Singkili adalah ulama bermadzhab Syafi'i, sebagaimana madzhab ini dianut oleh mayoritas rakyat kesultanan Aceh dan kawasan Nusantara saat itu dan hingga saat ini. As-Singkili menunjukkan kualitas keilmuannya melalui kitab ini, antara lain dengan cara mengupas sebuah permasalahan dengan pola tanya jawab. Isi pertanyaan seputar masalah keseharian yang dialami oleh masyarakat pada umumnya dan kemudian dijawab dengan

menggunakan perangkat keilmuan yang dimiliki, disertai dengan berbagai rujukan kitab yurisprudensi klasik. “Kitab yang disajikan oleh Syaikh Abdurrauf as-Singkili ini merupakan kontribusi besar masyarakat Aceh semasanya dan setelah hidupnya. Pengarang kitab dalam menjelaskan duduk permasalahan hukum sangat berhati-hati dan tidak terlepas dari berbagai pertimbangan, yakni atas dasar pertimbangan sosial dan sultan,” tulis Muliadi Kurdi dkk dalam penerbitan ulang *Mir’ātu ath-Thullâb* beraksara Latin yang diterbitkan ulang atas usaha Lembaga Naskah Aceh (NASA), pada tahun 2015 silam.¹

Mir’ātu ath-Thullâb ini ditulis atas permintaan Sultanah Shafiyat al-ddin, penguasa Kesultanan Aceh, dan diselesaikan pada 1074 H/1663 M. As-Singkili mempersembahkan kitab ini di hadapan sang ratu pada hari Sabtu, 8 Jumadil Akhir 1083 H/ 1 Oktober 1672 M. Ratu ini adalah istri Sultan Iskandar Tsani, yang menggantikan suaminya dan berkuasa relatif lama sejak tahun 1051 H/1641 M hingga 1086 H/1675 M. Manshur bin Yusuf al-Mishri, pelancong asal Mesir yang singgah di istana dalam lawatannya, menggambarkan sang ratu sebagai perempuan muslimah yang ramah dan sempurna.² Di akhir era sang ratu ini, *Mir’ātu ath-Thullâb* diselesaikan oleh as-Singkili. Sultanah Shafiyatuddin pantas berterimakasih kepada as-Singkili, sebab melalui karya ini pada akhirnya seorang penguasa Aceh memiliki standar pegangan ketika akan memutuskan sebuah perkara dan para hakim (qadhi) di Aceh saat itu memiliki kitab standar rujukan, selain al-Sirath al-Mustaqim karya Syaikh Nuruddin al-Raniri. Namun, tidak seperti al-Sirath al-Mustaqim yang 70% membahas masalah ibadah, kitab *Mir’ātu*

¹ Syaikh Abdurrauf as-Singkili, *Mir’ātu ath-Thullâb fi Tashil Ma’rifat al-Ahkam al-Syar’iyyah li al-Malik al-Wahhab*, terj. Muliadi Kurdi dkk (Aceh: NASA, 2015), h. ix.

² Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara* (Bandung: Bentang, 2015), h. 18.

ath-Thullâb mengemukakan banyak aspek dari fiqh, termasuk kehidupan politik, sosial, ekonomi dan keagamaan kaum muslimin.

Karena mencakup topik-topik yang begitu luas, karya ini jelas merupakan kitab penting di bidang tersebut. Referensi utama karya ini adalah *Fath al-Wahhab* karya Imam Zakariya al-Anshari. Selain itu, as-Singkili juga mengambil bahan dari buku-buku standar seperti *Fath al-Jawwad* dan *Tuhfat al-Muhtaj*, dua karya Ibnu Hajar al-Haitami (w. 973 H/ 1565 M), *Nihayat al-Muhtaj* karya Syamsuddin al-Ramli, Tafsir al-Baidhawi karya Ibnu Umar al-Baidhawi (w. 685 H/1286 M), *Ihya' Ulūmiddin* karya Imam al-Ghazali (w. 505 H/ 1111 M), *Najm al-Wahhaj ilâ Syarh al-Minhaj* karya Jamaluddin Muhammad bin Musa al-Damiry (w.808 H/ 1405 M) dan kitab *Syarh Shahih Muslim* karya Imam al-Nawawi (w. 676 H/ 1277 M). Dengan sumber-sumber ini, menurut Azyumardi Azra, as-Singkili menjelaskan hubungan dan koneksi intelektualnya dengan jaringan ulama internasional.³

Melalui kitab *Mir'âtu ath-Thullâb*, as-Singkili menunjukkan kepada kaum muslimin di kepulauan Nusantara bahwa doktrindoktrin hukum Islam tidak terbatas kepada ibadah, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun kitab *Mir'âtu ath-Thullâb* tidak lagi digunakan di Nusantara dewasa ini, namun di masa lampau, kitab ini menjadi salah satu kitab rujukan terpenting kerajaan Islam di kepulauan Nusantara. Menurut M.B. Hooker, salah seorang orientalis, sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, mengemukakan jika kitab Lumarān, salah satu kumpulan hukum Islam yang digunakan umat Islam di

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 246.

wilayah Mindanao, Filipina, sejak pertengahan abad XIX Masehi, menjadikan kitab *Mir'âtu ath-Thullâb* ini sebagai salah satu acuan utamanya. Salah satu bagian pembahasan mengenai waris di kitab ini, yang kemudian dibukukan menjadi Kitab *Fara-idh*, bahkan digunakan sebagai rujukan oleh sebagian besar kaum muslimin Melayu-Indonesia di masa belakangan.

Mir'âtu ath-Thullâb adalah kesinambungan dari kitab *Masa'il al-Mubtadi*, *Bidayah al-Mubtadi* dan *Umdat al-Awlad* karangan Syekh Abdurrauf as-Singkili yang berkaitan fikah ibadat. Manakala *Mir'âtu ath-Thullâb* adalah sebuah kitab fikah mazhab Syafi'i yang mencakupi pelbagai persoalan bidang kehidupan manusia termasuk muamalat, ia sebagai panduan kepada qadi dan umat Islam di seluruh Alam Melayu (Kerajaan Aceh Darussalam dan kerajaankerajaan Melayu naungannya).

B. Kandungan Kitab *Mir'âtu ath-Thullâb*

Konteks saat kitab ini ditulis, *Mir'âtu ath-Thullâb* merupakan naskah fiqh yang paling tebal dan paling lengkap sepanjang hidup penulisnya. Pola penyelesaian hukum yang disajikan dalam penulisan kitab, antara lain, dengan memunculkan pertanyaan dan disambung dengan jawaban. Melalui pendekatan tanya jawab yang dialogis ini, pengarang lebih mudah menyajikan solusi atas sebuah permasalahan yang ada. Selain itu, pola dialog semacam ini juga bisa menguak permasalahan hukum yang telah terjadi, sedang terjadi maupun memprediksikan problem fiqh yang akan terjadi. Gaya semacam ini juga bisa

disaksikan dalam naskah-naskah yang ditulis setelah karya ini oleh para ulama Nusantara, misalnya *Sabîl al-Muhtadîn* karya Syaikh Arsyad al-Banjari.

Dengan merujuk kepada karya-karya ulama salaf, seperti karya Imam Syafi'i, Imam Ibnu Hajar al-Haitami, Syamsuddin al-Ramli dan beberapa nama lain, as-Singkili lebih leluasa menjawab berbagai pertanyaan, meskipun nama ulama-ulama di atas hanya disebut beberapa kali dan as-Singkili lebih sering tidak menyebutkan sumber referensi jawabannya. Jika disebutkan sumbernya, biasanya hanya ditulis nama ulama dan kitabnya, misalnya, “seperti dijelaskan oleh Imam Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Jawwad...*”, maupun “Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulūmiddin...*” atau “dalam kitab *Tuhfah* disebutkan....” dan kalimat-kalimat lain yang sejenis.

Dengan ketebalan di atas rata-rata, kitab *Mir'ātu ath-Thullâb* dibagi dalam 71 bab. Masing-masing bab membahas topik berbeda, dari fiqh mu'amalah, munakahat, jinayah (pidana Islam), ahwal al-syakhsiyyah, hingga soal siyasah (politik). Karena merupakan buku standar rujukan para qadhi (hakim), maka mulamula as-Singkili membahas peranan seorang hakim, hak dan tanggungjawabnya serta konsekuensi ketika mengkhianati sumpah dan menyalahgunakan jabatannya.

Setelah membuka melalui muqaddimah-nya, as-Singkili menempatkan peranan qadhi sebagai titik pijak pembahasan kitab. Penulis menilai, penempatan bahasan syarat, tanggungjawab dan tugas seorang qadhi di awal kitab fiqh adalah sesuatu yang tidak lazim. Sebab, sebagaimana biasanya, kajian tentang thaharahlah yang menjadi pembuka sebuah kitab fiqh. Penulis menduga, jika dengan cara

inilah as-Singkili memberikan pesan kuat kepada para qadhi mengenai kewajiban dan tanggungjawabnya dalam membantu masyarakat menyelesaikan berbagai perkara. Dengan menempatkan pembahasan mengenai peranan qadhi, maka as-Singkili memberikan rambu-rambu kehati-hatian dalam memberikan putusan berdasarkan kitab *Mir'âtu ath-Thullâb* ini maupun ijtihad pribadi seorang hakim dalam menentukan sebuah putusan hukum.

Sebagai seorang mufti kesultanan, yang menjadi bagian struktur kerajaan, yang menarik adalah pada saat as-Singkili membahas perkara pemberontakan (*bughat*). Menurut as-Singkili, *bughat* adalah perbuatan terlarang yang membahayakan stabilitas politik dan harus ditumpas. “Maka, apabila diperoleh segala syarat yang tersebut itu, niscaya wajiblah memerangi mereka itu, tetapi tiada harus memerangi mereka itu melainkan kemudian daripada disuruhkan oleh imam kepada mereka itu seseorang yang kepercayaan, yakni yang adil lagi memberi nasihat lagi cerdik memeriksai pekerjaan yang dikediri mereka itu daripada imam.”⁴

Menurut as-Singkili, jika syarat-syarat disebut sebagai tindakan pemberontakan (*bughat*) sudah terpenuhi, maka wajib bagi seorang sultan untuk bertindak. Namun jika ternyata syarat-syarat *bughat* tidak terpenuhi, maka sudah sewajibnya seorang penguasa mengutus orang kepercayaan yang bijaksana, adil dan cerdik, untuk menyelidiki penyebab ketidaksukaan mereka terhadap penguasa. Penulis sengaja mengambil bab *bughat* dalam *Mir'âtu ath-Thullâb* sebagai pintu masuk menelisik pemikiran as-Singkili sebagai seorang ulama yang

⁴ Syaikh Abdurrauf as-Singkili, *Mir'âtu ath-Thullâb*, h. 510.

dekat dengan kekuasaan. Posisinya sebagimufti kesultanan pada dasarnya juga dipandang sebagai bagian dari inkubator kebijakan penguasaan di zamannya, yaitu Sultanah Shafiyatuddin, permaisuri Sultan Iskandar Tsani. Sebelum era kemuftian as-Singkili, Sultanah Shafiyatuddin telah didampingi ulama lain, seperti Nuruddin al-Raniri, yang kemudian kembali ke tanah kelahirannya di Randir India, dilanjutkan kemudian oleh Syaikh Saif al-Rijal, ulama keturunan Minangkabau yang ditengarai pernah belajar ke Universitas al-Azhar.⁵

Memandang masalah pemberontakan ini, as-Singkili juga mengikuti pendapat beberapa pakar politik Islam. Sebagaimana para ahli fiqh klasik yang menganjurkan upaya preventif untuk mencegah pemberontakan, demikian pula as-Singkili berpendapat demikian. Jika syarat-syarat disebut sebagai sebuah pemberontakan telah terpenuhi dan jika para pemberontak ini belum bisa taat kepada imam, maka utusan sultan bisa melakukan pendekatan dengan cara berdialog (munadzarah). Jika nanti pendekatan ini gagal membujuk para pemberontak, maka langkah terakhir bisa digunakan, yaitu berperang. Namun as-Singkili memberi tahu bahwa apabila dalam pertempuran ini ada salah satu anggota pemberontak yang lari, maka tidak boleh dibunuh, demikian pula jika ada pemberontak yang dalam kondisi lemah.⁶

As-Singkili juga menegaskan jika upaya pemadaman pemberontakan ini tidak boleh melampaui batas-batas kemanusiaan. Jika dalam peperangan lazimnya boleh mengambil harta benda milik musuh sebagai rampasan perang, namun dalam kasus pemberontakan, dirinya melarang tindakan ini. “Wajib kita

⁵ Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*, 15

⁶ Syaikh Abdurrauf as-Singkili, *Mir'âtu ath-Thullâb*, 510.

mengembalikan barang yang kita ambil daripada mereka (pemberontak, pen.) itu dan tiada harus bagi kita memakai dia pada perang atau yang lainnya melainkan karena dharurat,” tulisnya.⁷

Pendapat as-Singkili sejalan dengan Imam al-Mawardi, salah satu peletak dasar-dasar politik Islam, yang menjelaskan dalam karyanya berjudul *al-Ahkam al-Sulthaniyyah*, jika sebelum memerangi para pemberontak, seorang penguasa hendaklah memberi peringatan terlebih dulu kepada mereka dan kemudian menyuruh mereka meminta ampunan. Jika mereka tetap memberontak, panglima perang diperbolehkan memerangi mereka dengan berhadap-hadapan dan tidak diperbolehkan menyerang mereka secara mendadak.⁸

Al-Mawardi bahkan merinci berbagai persyaratan lain yang ketat agar penumpasan pemberontak ini sesuai dengan kaidah penanganan kriminal, bukan sebagaimana memerangi musuh internal. Sebagai seorang bermadzhab Syafi'i yang tidak ceroboh menuduh orang lain fasiq, murtad maupun kafir, demikian juga dengan pendapat as-Singkili. Terhadap pelaku bughat, dirinya enggan menuduh mereka sebagai fasiq, hanya menganggap keyakinan mereka untuk memberontak merupakan suatu tindakan yang salah.⁹ Berdasarkan pencermatan penulis, komposisi fiqh dalam kitab ini adalah 40% membahas fiqh mu'amalah, 10% fiqh munakahat, 20% fiqh jinayah dan 10% fiqh mawaris, sisanya berkaitan dengan pokok persoalan ahwal as-syakhsiyyah.

⁷ *Ibid.*, h.511.

⁸ Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Mawardi, *al-Ahkam alSulthaniyyah* (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), h.101.

⁹ Syaikh Abdurrauf as-Singkili, *Mir'âtu ath-Thullâb*, h.511.

Selain kitab *al-Shirât al-Mustaqîm* karya al-Raniry, yang diikuti *Mir'âtu ath-Thullâb*-nya as-Singkili, juga dijumpai kitab *Sabîl al-Muhtadîn* karya Arsyad al-Banjary yang digunakan sebagai rujukan keputusan para hakim di Kesultanan Banjar. Berdasarkan berbagai rujukan yang digunakan, berikut kerangka fiqh yang dipakai dalam penulisan kitab *Mir'âtu ath-Thullâb*, as-Singkili telah “resmi” membawa dan meneguhkan eksistensi madzhab Syafi’i di bumi Aceh, dan bisa dikatakan, as-Singkili telah “menggelar karpet merah” bagi terselenggaranya dominasi madzhab Syafi’i di Nusantara di kemudian hari melalui jejaring murid-muridnya yang lintas teritorial, seperti Syaikh Yusuf al-Maqassary Makassar (1037-1111 H/1627-1699 M), Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan Jawa Barat, Syaikh Burhanuddin Ulakan Sumatera Barat (1056-1104 H/1646-1692 M maupun Syaikh Abdul Malik bin Abdullah (1089-1149 H/1678-1736 M) yang dikenal dengan nama Tuk Pulau Manis, dari Trengganu, Malaysia.

Selain nama-nama ulama tersebut, masih ada murid terdekat as-Singkili, yaitu Syaikh Dawud al-Jawi al-Fanshuri bin Ismail bin Agha Musthafa bin Ali al-Rumi. Nama panjangnya ini memungkinkan dugaan bahwa Syaikh Dawud ini merupakan peranakan Turki-Melayu. Nama terakhir ini, menurut A. Hasjmy sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, adalah editor *Tarjuman Mustafid*, tafsir al-Qur’an karya as-Singkili. Demikian dekat hubungannya as-Singkili dengan nama ini, ketika wafat Syaikh Dâwud dimakamkan di samping makam gurunya ini.¹⁰

Berdasarkan fakta jejaring para muridnya yang lintas teritorial di Nusantara, dipahami bahwa as-Singkili menjadi server yang memperluas jaringan

¹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, h. 258-259

ulama Syafi'iyah. Meskipun, tentu saja, ulama pendahulu as-Singkili, seperti Nuruddin al-Raniri dengan karyanya, *al-Shirât al-Mustaqîm* dan kitab politik *Bustan al-Salathin* serta kitab *Sabîl al-Muhtadîn* nya Syaikh Arsyad al-Banjari, juga turut serta memberikan kontribusi penting bagi tumbuhkembangnya madzhab Syafi'i di bumi Nusantara. Menurut Martin van Bruinessen, adanya kitab *al-Shirât al-Mustaqîm* karya al-Raniri dan kitab *Mir'âtu ath-Thullâb* karya as-Singkili menunjukkan, paling tidak, sejak tahun 1600 M dan seterusnya terdapat suatu minat yang serius terhadap syariat, di samping tasawuf di kalangan kaum muslim Sumatera.¹¹

C. Ringkasan Kitab Hukum-Hukum Muamalah dalam *Mir'âtu ath-Thullâb*

Setidaknya ada 36 masalah Fikih Muamalat yang dibahas terperinci dalam *Mir'âtu ath-Thullâb*, pada paparan ini penulis akan mengutip sedikit semua bagian hukum-hukum muamalah yang ada pada *Mir'âtu ath-Thullâb*, sebagai bahan kajian dan analisa penulis nantinya:

1. *Bai`* dimulai dengan mendefinisikan *bai`*, yaitu pertukaran sesuatu dengan sesuatu (berniaga), hukum asal berniaga adalah harus, untuk mensahkan urusanniaga mesti memenuhi rukun jual beli, syarat ijab dan qabul serta syarat barang yang diniagakan.

Bermula *Ashal* hukum pada Berniaga dahulu daripada *ijma'*, yakni *muwâfaqat* (sepakat) segala sahabat nabi Allah dan segala ulama yang kemudian daripadanya itu beberapa ayat Quran. maka Setengah

¹¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1994), h.11

daripada ayat Itu firman Allah *subhânahu wa Ta'âlâ, wa ahallallâhu al-bay'a waharram ar-ribâ*. Artinya, Telah dihalalkan Allah ta'ala Berniaga dan diharamkannya mengambil riba. Dan, beberapa Hadits nabi Allah maka setengah daripada segala hadits itu, yaitu tatkala berdatang sembah sahabat kepadanya Ya Rasulullah apa jua yang sebaik-baik usaha, maka sabdanya, *amalu rajuli biyadihi, wa kullu bay'in mabrûrun*. Artinya, Bahwa yang sebaik-baik usaha itu kerja laki-laki dengan tangan dirinya dan tiap-tiap berniaga yang tiada berdungukan orang dalamnya dan yang tiada khianat.¹²

Soal. jika bertanya seseorang, Apa sebab tiada sah menjual sahaya yang murtad kepada kafir karena murtad itu hukum kafir jua, tetapi terlebih jahat dikata iya daripada kafirpun?. Jawab . Karena murtad itu tinggal lagi padanya mengakunya Islam, mudahan Mau ia kembali Islamnya, Wallahualam¹³

2. Terdapat beberapa larangan dalam urusan niaga menurut fikah muamalat antaranya adalah Riba, perbahasan Riba yang dimulai dengan definisi, iaitu pertambahan, jenis riba dalam hutang atau urusan niaga barang ribawi. **Bermula.** Ashal hukum pada mengharamkan riba dahulu daripada ijmak itu beberapa ayat Qur'an. Maka, setengah daripadanya firman Allah *subhânahu wa Ta'âlâ, wa ahallallâhu al-bay'a waharram ar-ribâ*.

¹² As-Syeikh Abd ar-Rauf as-Singkili, *Mir'âtu ath-Thullâb fi Tashil Ma'rifat al-Ahkam al-Syar'iyyah li al-Malik al-Wahhab*. Translated by Muliadi Kurdi dan Jamaluddin Thalib. (Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2017), h. 4

¹³ *Ibid.*, h. 4-5.

Artinya , telah dihalaikan Allah Ta'ala, berniaga dan diharmkannya riba. Dan , beberapa hadits maka setengah daripadanya hadits Muslim yaitu, *la'ana Rasûllullâh shalallâhu 'alaihi wasallam, âkil ar-ribâ wa muwâkkilahu wa kâtibahu wa syâhidahu*. Artinya, telah dikutuk Rasulullah *Shalallâhu 'alaihi wasallam*, akan orang yang memakan riba dan orang yang memberinya memakan dia, dan orang yang menyuratkan dia dan orang yang naik saksi akan dia. Hanyasanya , diharamkan riba itu pada emas dan perak dan jikalau tiada bersikukuh keduanya sekalipun seperti pakaian emas dan perak dan emas racik dan pada sesuatu yang dikasahkan akan makanan, padahal keadanya akan *quud* atau akan buah-buahan atau akan obat.¹⁴

Soal. jika bertanya seseorang adakah sah menjual kambing yang berair susu dengan kambing yang berair susu juga akan harganya seperti hukum kambing yang telah tersebut itu atau ada beda antara dua masalah ini/.

Jawab. bahwa tersebut dalam *Fathul Jawab*, tiada sah menjual yang demikian itu. Karna susu itu dimaksudkan ia pada ghalibnya daripada kambing, bersalahan dengan hukum telaga yang telah tersebut itu, melainkan disyaratkan dalamnya dengan dua syarat jua yang lagi akan datang kenyataannya *insya Allah Ta'ala*.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, h. 13.

¹⁵ *Ibid.*, h. 14.

3. Seterusnya larangan dalam muamalat ialah akad yang ditegah, terdapat akad yang ditegah boleh membatalkan akad dan ada akad yang ditegah namun tidak membatalkan akad.

Adapun . Segala yang ditegahkan oleh Rasulullah *Shalallâhu ‘alaihi wasallam* akan dia dengan tegah yang haram lagi dengan meminasakan ‘*aqad* itu, Maka yaitu daripada upah binatang jantan yang menjantani binatang betina dan daripada harga maninya. Dan, lagi pula ditegahkan daripada seseorang menjual anak-anaknya Yang belum punya jadi dan daripada ia menjual suatu mata benda akan harganya anak-anak seekor binatang yang belum punya jadi. dan, lagi pula ditegahkan daripada seorang menjual anak binatang yang lagi dalam perut induknya atau yang lagi dalam punggung binatang jantan. dan, Lagipula ditegahkan daripada *mulaamasah*, yaitu seperti kata seseorang Yang menjual suatu mata benda dengan syarat apabila kujabatlah mata benda itu maka kujuallah akan dikau, padahal kepnyalah dengan jabatannya itu akan *ijab-qabul*. Dan, lagi pula ditegahkan daripada *munabadzah*, yaitu seperti kata seseorang yang menjual , kujuallah akan dikau mata benda ini dengan harga setahil dirham umpamanya, atas syarat apabila ku-utarakan ia kepadamu niscaya lazimlah perniagaan kita dan tiadalah khiyar lagi dalamnya.¹⁶

Soal , Jika bertanya seseorang , apabila seseorang menjual rumah yang dipersewakan setahun dalam tangan seseorang umpamanya kepada orang

¹⁶ *Ibid.*, h. 18.

yang lain daripada yang menyewa dia atau kepada orang yang menyewa dia, sah jualnya atau tiada? **Jawab**, maka pada hukum Allah sah jualannya maka adalah ia seolah-olah mengi-*istisna*-kan manfaat rumahnya yang setahun itu dengan *istitsna syar'i*.¹⁷

4. Pihak yang mengurusniaga mempunyai Khiyar, iaitu pilihan untuk meneruskan urusanniaga, ia dibahagiakan kepada tiga pembahagian khiyar iaitu khiyar Majlis, khiyar Syarat dan khiyar Aib.

Adapun , Khiyar majlis itu maka yaitu *tsabit* ia pada tiap-tiap perniagaan dan jikalau menghubungkan *'aqadnya* merdeka sekalipun seperti seorang yang menebus bapaknya atau anaknya atau ibunya umpamanya. Maka haruslah baginkeduanya *khiyar majlis*, yaitu seperti hukum berniaga *ribawi* dan *bay'i salam* dan *tahuihid* dan *tasyrik* dan *mua'aawadhah* yang lagi akan datang sebutanya maka pada sekalinia ini *khiyar*, karna ia daripada segala peniagaan , karna sabda Nabi *Shalallâhu 'alaihi wasallam: Al-Bay'âni bil khiyâri mâ lam yatafarraqâ aw yaqûlu ahaduhumâ lil akhâ ikhtâra.* Artinya . Harus orang yang berjual beli itu *khiyar salam* selama belum punya lagi bercerai keduanya atau dikata oleh salah seorang daripada keduanya akan taulanya, *khiyar*-lah engkau dalamnya dan tiada harus *khiyar* pada jualnya sahaya kepada dirinya dan pada jualnya yang mengandung

¹⁷ *Ibid.*, h. 21.

merdeka karna yang dimaksudkan dari keduanya akan merdeka sahaya itu jua.¹⁸

Soal. Jika bertanya seseorang, siapa yang memilikkan mata benda yang dijual dan segala faedahnya pada masa *khiyar* itu?. **Jawab.** Maka jika ada *Khiyar* itu diisyaratkan bagi yang menjual jua tiadabagi yang membeli, maka milik pada masa itu yang menjual. Dan, jika ada *khiyar* itu bagi yang beli.¹⁹

5. Penjelasan mengenai barang yang hendak diniagakaan termasuk kepemilikan terhadap barang tersebut.

Bermula , segala mata benda yang dijual dahulu daripada menerima dia itu dalam *agun* (tanggungan) yang menjual dia artinya fasakh perniagaan sebab lenyapnya atau sebab dilenyapkan akan dia oleh yang menjual. *Tsabit Khiyar* baginya sebab 'aibnya jua ia lepas daripadanya karna ia melepaskan daripada sesuatu yang belum punya lagi seseorang beli mata benda daripada seseorang, padahal adalah mata benda ini, yakni jikalau lenyap mata benda ini sekalipun, maka tiadalah fasakh perniagaan kita, maka yang denikian itu tiada jua melepaskan yang menjual daripada *agun*.²⁰

Soal. Jika bertanya seseorang, maka jika lenyap mata benda itu dengan *afat* daripada Allah atau dilenyapkan oleh yang menjual akan dia, apa hukum perniagaan itu pada perniagaannya karna sukar menerima dia,

¹⁸ *Ibid.*, h. 26.

¹⁹ *Ibid.*, h. 29.

²⁰ *Ibid.*, h. 45.

maka gugurlah harganya daripada yang beli, artinya tiadalah wajib atas bayar dia jika belum punya lagi dibayarnya, Dan , wajiblah atas yang menjual mengembalikan dia kepadanya jika sudah diterimanya, dan ditakdirkanlah berpindahlah milik pada mata benda yang dijual itu daripada yang beli kepada yang menjual daripada ketika sedikit dahulu raipada lenyapnya.²¹

6. Perniagaan yang melibatkan perkongsian mesti dimulai dengan Tauliah (perlantikan) rakan kongsi dalam urusanniaga, penerangan tentang pembahagian harta dan jenis-jenis kontrak dalam perkongsian.

Adapun Hukum *tauliah* itu maka yaitu seperti dikata oleh orang akan seseorang yang lain kemudian daripada ia beli mata benda, *wa allaitakuka hadzal 'aqadi*, artinya telah kuberi turut kabullah engkau pada *'aqad* ini, maka kabullah akan dia oleh seseorang yang lain yang telah tau ia akan harga mata benda itu dengan katanya, kabullah aku akan *tauliah* ini maka yaitu sah *'aqad*-nya seperti hukum menjual mata benda yang dibeli daripada seseorang kepada orang yang lain seperti harga belinya, maka tiadalah laba dalamnya.²²

Soal . Jika bertanya seseorang , apabila dikata oleh yang beli mata benda kepada seseorang yang lain, kujukallah kepadamu mata benda ini dengan harga yang telah kubeli ia dengan dia, maka dikabulkan oleh seseorang yang lain akan dia seperti yang demikian itu, adakah masuk pada katanya itu lain daripada harga mata benda seperti segala biayanya atau tiada?.

²¹ *Ibid.*, h. 45.

²² *Ibid.*, h. 54.

Jawab. Tiada masuk pada katanya itu melainakan harganya jual dan jikalau dikatanya, kujualah kepadamu mata benda ini dengan harga yang telah tetap ia atasku niscaya masuklah pada katanya itu harganya, dan segala biaya yang menuntut lana ia dengan diam seperti upah menyukat dia umpamanya. Dan, adalah dilalu dan upah mengawal dia dan upah meminar dia jika ada mata benda itu kain, dan *qimat* celupnya.²³

7. Membahaskan hukum perjualan tanah, sama ada perpindahan hak milik, mahupun penjualan dengan galian yang wujud dalam tanah tersebut. Selain itu, ditambah dengan penjelasan jual beli pokok.

Bermula , Masuk pada menjual tanah padahal *ithlaq* itu segala barang yang ada dalam tanah, yakni mengikutbkepada tanah barang yang ada dalamnya daripada segala rumahnya dan segala pohon kayunya dan segala gulai kelainnya yang dapat diambil daunnya atau buahnya dua kali atau lebih daripada dua kali. Dan , jikalau tiada kekal pohonya pada tanah itu smpai kepada 2 (dua) tahun sekalipun, demikianlah pada hukum syara' dan jikalau gulai ke lainya itu tiada diambil melainkan sekali jua seperti hukum segala pertamanya yang tiada diambil melainkan sekali, niscaya tiada ia masuk mengikuti kepada tanah itu.²⁴

Soal, Jika bertanya seseorang, Apabila seseorang menjual tanah kepada seseorang yang ada dalamnya perhamaan Yang tiada masuk pada peniagaan an itu padahal tiada tahu yang beli akan ada perhamaan

²³ *Ibid.*, h. 56.

²⁴ *Ibid.*, h. 58.

dalamnya, Adakah sah jualan pada hukum syara yang demikian itu sah atau tiada ? **Jawab** bahwa yang demikian itu sah jualannya dan harus bagi yang beli itu *Khiyar* , Itupun jika tiada Iya tahu akan pekerjaan itu lagi memberi mudharat akan dia mentakhrirkan mengambil manfaat tanah itu, dan jika tahu ia akan pekerjaan itu atau tiada tahu akan dia tetapi tiada memberi mudharat akan dia mentahirkan daripada mengambil manfaat tanah itu seperti bahwa diberikan oleh yang menjual perh anamaan itu kepada yang beli, niscaya tiada harus yang beli itu *khiyar* dan wajiblah iya mengabulkan dia. atau , di katanya, selesaikan olehmu sekira Tanah ini dan beritshabatlah pada hukum syara' Menerima tanah padahal keadaannya *masyiqhul* Dengan perhamaan Dan Tiada diupah bagi yang beli selama kekal perhamaan dalam tanah itu hingga datang kepada waktu mengambil dia, itulah hukum perhamaan Yang sudah tumbuh di bumi ini²⁵

8. Membahaskan jual beli buah-buahan berserta pohon, atau penjualan buah sahaja.

Bermula. Harus seseorang menjual buah-buahan yang nyata baiknya dengan jual yang *ithlaq*, artinya dengan syarat memutar dia atau meninggalkan daripada memutar dia dan sah pula menjual buahnya dengan syarat memutar dia atau meninggalkan dia.

Dan, jikalau buah kayu itu belum punya nyata baiknya maka dalamnya 2(dua) bicara, maka bicara yang pertama, maka jika dijual akan dia

²⁵ *Ibid.*, h. 58.

padahal di-munfarid-kan daripada pohonnya niscaya adalah yang demikian itu tiada harus, karna sabda Nabi *Shalallâhu 'alaihi wasallam, lâ tabî'u ats-tsamara hattâ yabdu shalâtuhu*. Artinya, jangan kamu menjual buah-buahan tinggal nyata baiknya melainkan dengan syarat memutar dia, maka yaitu haru dengan ijma' segala ulama, tetapi disyaratkan pula dengan lima syarat yang telah tersebut pada hukum mata benda yang dijual itu daripada keadaannya, dilihat dan member manfaat dan lain daripadanya.²⁶

Soal. Jika bertanya seseorang, apabila ada pohon kayu bagi yang beli dan buahnya bagi yang menjual seperti bahwa dijual oleh seseorang pohon kayunya yang berbuah kepada seseorang pada pertamanya, tiada ia menjual buahnya kemudian maka dijualnya pula buahnya itu kepadanya pada kedua kalinya, adakah wajib atas keduanya mensyaratkan memutar dia atau tiada?. **Jawab.** Bahwa wajib atas keduanya mensyaratkan memutar dia karna umum hadits yang telah tersebut itu, tetapi tiada lazim atas yang beli menyampurnakan syarat itu karna tiada ada faedah pada memberi akan dia dengan yang demikian itu. Dan, biacaya yang kedua, jika dijual buah kayu itu serta pohonnya dengan tiada mentafsirkan dia niscaya harus dengan tiada disyaratkan memutar dia karna bahwa adalah tatkala itu mengikut bagi pohonnya. Maka, jika dijualnya akan dia serta

²⁶ *Ibid.*, h. 63.

pohonnya dengan disyaratkan memutar dia maka yaitu tiada harus karna adalah dalamnya menghajarkan atas yang beli pada milik dirinya.²⁷

9. Akad ialah kontrak untuk mensahkan jual beli, akad mempunyai kaedah tertentu dan perkara-perkara yang boleh batalkan akad.

Bermula. jikalau bersalahan dua orang yang mengumpulkan pekerjaan ‘*akad* sama ada keduanya yang empunya ‘*akad* atau wakil atau warisnya atau salah seorang yang dari pada keduanya serta waris yang lain atau serta warisan atau bersalah salahan wakil Salah seorang daripada keduanya serta waris yang lain pada sifat aqad yang muwadhah lagi yang sah seperti bahwa bersalahan keduanya pada kadar ‘*iwadh* , Yakni pada kadar mata benda yang dijual atau pada harganya atau pada jenisnya atau pada sifatnya atau pada bertanggungnya, padahal tiada saksi Bagai salah seorang daripada keduanya atau ada bagi tiap-tiap seorang daripada keduanya itu, padahal berlawanan keduanya seperti bahwa tiada ditarikhan oleh tiap-tiap seorang Daripada keduanya itu dengan 2 (dua) *tarikh* , Niscaya dihukumkan oleh hukum syara bersumpah sumpah lah keduanya pada ghalib nya, Maka bersumpahlah tiap-tiap seorang daripada keduanya itu dengan Sumpah Yang menghimpunkan *naif* dan *istinbâth* Seperti bahwa dikata oleh yang menjual dalam sumpahnya, *wallâhi* , tiada kujual akan dikau mata benda itu dengan harga sekian hanyasanya telah kujual akan dikau dengan harga sekian jua.²⁸

²⁷ *Ibid.*, h. 63.

²⁸ *Ibid.*, h. 67.

Soal. jika bertanya seseorang apabila dikembalikan oleh yang beli mata benda yang dibelinya kepada yang menjual dia sebab aibnya. kemudian, Maka kata yang menjual, bukan yang kau kembalikan ini mata benda yang telah kujual ia kepadamu itu padahal tiada ada saksi bagi salah seorang daripada keduanya, siapa disuruh bersumpah dan dibenarkan daripada keduanya? jawab titik bahwa yang disuruh bersumpah itu yang menjual jua dan dibenarkan ia dengan sumpahnya karena ashal-nya Pada pekerjaan itu lalu 'aqadnya atas Sejahteranya, maka qiyaskanlah olehmu atas hukum ini akan hukum bay'i salaam . jikalau, bersalah salah dalamnya muslim dan Muslim ilaih. Niscaya dibenarkan yang musalam itu dengan sumpahnya Allahu Allah *Wa'allâhu a'lam.*²⁹

10. Perdagangan hamba sahaya, kelayakan hambai dan perlantikan hamba sebagai wakil jualan, penerangan tentang upah.

Bermula segala *tasharruf* cahaya itu terbagi ia kepada 3 (tiga), pertama *tasharruf* -nya yang tiada sah jika lau dengan izin tuannya sekalipun yaitu seperti pekerjaan *wilayat*. Yakni memulihkan seseorang dan *syahadat*, yakni ia naik saksi akan sesuatu bagi seseorang kedua *tasharruf*-nya yang sah jikalau dengan tiada izin Tuhannya sekalipun yaitu segala ibadah dan talak dan khulu' ketika *tasharruf*-nya yang sah, tetapi dengan syarat izin tuannya seperti ia Berniaga dan bersewakan umpamanya. maka, sebab itulah tiada sah *tasharruf*-nya Pada jenis arta dengan tiada izin tuannya dalamnya, dan jikalau dibiarkan oleh tuannya akan dia pada

²⁹ *Ibid.*, h. 70.

yang demikian itu sekalipun maka tiada juga sah *tasharruf-nya* dalamnya karena bahwa adalah Iya di-*mahjûr*-kan atas bagi jua tuanya.³⁰

Soal. jika bertanya seseorang apabila tiada sah *tasharruf-nya* Dengan tiada izin Tuannya pada yang demikian itu betapa hukumnya Jika ia beli sesuatu kata benda dari pada seseorang, adakah wajib atasnya mengembalikan dia kepada yang empunya dia atau Tiada? Jawab . bahwa wajib atas mengembalikan dia kepada yang empunya dia karena mata benda itu pada hukumnya belum punya lagi keluar ia daripada milik yang menjual kepadanya. Dan, jikalau sudah dibayar saya akan harga mata benda yang dibelinya daripada harta tuannya niscaya di pintanya kembali akan dia dari padanya karena illat Yang tersebut itu jua.³¹

11. Bai` al-*salam* adalah jual beli tempahan, ia mempunyai syarat dan tempoh tertentu.

Dan, demikian lagi setengah daripada segala hukum yang seyogyanya diketahui oleh *qadhi* akan dia itu, hukum *bay'i salaam*. Artinya hukum berniaga serahan. Yaitu menjual sesuatu yang disifatkan dalam *dzimmat* dengan lafadh *salam*, maka rupa masalah ini seperti seseorang menyerahkan 2 (dua) tahlil dirham umpamanya kepada seseorang akan harga kerbau yang pada *dzimmat-nya*, padahal adalah ia mensifatkan kerbau kepadanya dengan segala sifat yang menentukan dia, maka dikatanya, *aslamtu ilaika hazihi al-darâhim fî al-jâmuus shifâtuhu kazda*

³⁰ *Ibid.*, h. 71.

³¹ *Ibid.*, h. 75.

wa kazda. Artinya. Bahwa kuserahkan kepadamu 2 (dua) tahlil dirham ini kan membeli kerbau yang sifatnya demikian-demikian, maka qabulkan oleh yang empunya kerbau akan dia.

Maka, yang demikian itu sah *salam*-nya, dan dinamailah yang empunya dirham itu *muslim*, dan yang empunya kerbau itu *musallam ilaihi*, dan dirham itu, *raksul mâli*, dan kerbau itu *muslam fih*, maka jikalau diserahkannya dirham itu kepada sesuatu yang *mu'ayyan* yang bukan ia pada *dzimmat*-nya seperti bahwa dikatanya, *aslamtu alaika hadzihi al-darâhima fî hadzal 'abdi*. Artinya, bahwa kuserahkan kepadamu dirham ini akan harga sahayamu ini, maka qabulkan oleh yang empunya sahaya akan dia, niscaya tiada sah perkerjaannya itu akan *salam* karna ketiadaan diperoleh syarat pada *dzimmat* yang tersebut itu, dan tiada sah akan *bay'i* pun karna ketiadaan *lafadh bay'i*.³²

Soal. Jika bertanya seseorang , apabila ditentukan oleh dua orang yang ber'*aqad* pada serahan itu akan sesuatu tempat kemudian, maka keluarlah tempat itu daripada tempat yang patut mentaslimkan *muslam fih* dalamnya seperti bahwa datang pada tempatitu huru-hara atau binasa umpamyanya betapa hukumnya. Dan, dimana pula tempat yang dihukumkan oleh syara' akan dia pada mentaslimkan *muslam fih* itu?

Jawab, apabila keluarlah tempat yang tersebut itu daripada tempat yang

³² *Ibid.*, h. 75.

patut mentaslimkan dia pada tempat yang patut yang terhampir kepada tempat itu.³³

12. Terdapat pelbagai transaksi manusia sesama manusia termasuklah hutang piutang atau dikenali sebagai hukum Iqradh, juga dibahaskan hukum berhutang dan memberi hutang.

Bermula. Adalah segala rukunya itu seperti segala rukun berniaga jua dan hasil mengutang itu dengan lafadh ijab yang sharih seperti bahwa dikata oleh yang empunya arta, *aqradhtuka hadza bimitslihi*. Artinya, kuhutangi akan dikau mata benda ini dengan bahwa kau kembalikan kepadaku yang sepertinya, dan dengan qabul yang sharih seperti bahwa dikata oleh yang mengutang, *iqtaradhtu hadza minka bimitslihi*. Artinya, bahwa kuutanglah daripadamu mata benda ini dengan bahwa kukembalikan kepadamu yang sepertinya.³⁴

Soal. Jika bertanya seseorang, Apabila seseorang mengambil hutang daripada seseorang maka tatkala ia membayar dia, apa yang diwajibkan oleh syara akan membayarnya? **jawab.** bahwa yang diwajibkan oleh syara akan yang demikian itu jika ada harta yang di hutangnya itu daripada jenis yang mitsi maka dikembalikannya jenis yang misli dijual dan jika ada iya daripada jenisnya yang di qimat yakni yang di harga maka dikembalikannya sepertinya pada pihak rupanya jua.³⁵

³³ *Ibid.*, h. 77.

³⁴ *Ibid.*, h. 85.

³⁵ *Ibid.*, h. 87.

13. Hukum Rahn dimulakan penjelasan dengan mendefinisikan Rahn, syarat dan rukun Rahn. Kemudian di perjelaskan segala persoalan yang berkaitan dengan Rahn.

Adapun segala rukun *Rahn* itu empat perkara. **Pertama.** yang berakad. **kedua.** arta yang diserahkan kan. ketiga hutang yang di-*rahn*-kan itu sebabnya. keempat sifat artinya lafadz 2 (dua) yang berangkat yakni Ijab dan Qabul nya. Bermula. Disyaratkan pada *sighat* itu seperti yang telah diisyaratkan pada bay'i maka jika disyaratkan pada *Rahn* itu barang yang dikehendaki oleh *rahn* seperti mendahulukan yang mencabut *Rahn* daripada segala yang punya piutang yang lain daripada niscaya sah 'aqadnya Dan syaratnya dan demikian lagi jikalau diisyaratkan pada *rahn* itu sesuatu maslahat bagi yang mencabut sandar seperti bersaksi kan dia niscaya sah jua *aqadnya* dan syaratnya bersalaman dengan yang tiada sesuatu *gharadh* jua Pun dalamnya seperti bahwa dikatakan oleh yang menyandar bahwa kusandakan kepadamu cahayaku ini atas hutangku padamu 10 (sepuluh) tahlil dirham itu umpamanya dengan syarat bahwa ku beri makan akan dia pada tiap-tiap hari 12 (dua belah) kali beras maka yang demikian itu sah 'aqadnya dan lagha syaratnya.³⁶

Soal. jika bertanya seseorang, Apa hukum jika seseorang menyandarkan artinya kepada seseorang maka diisyaratkan oleh keduanya dengan suatu syarat yang memberi mudharat akan salah seorang daripada keduanya seperti katanya bahwa kusandakan

³⁶ *Ibid.*, h. 90.

kepadamu cahayaku ini atas hutang 10 (Sepuluh) dirham itu umpamanya dengan an-nasr apabila di utang lah kepada waktu membayar hutang bahwa , Jangan kau jual akan dia atau dengan syarat barang yang ada manfaatnya bagimu atau dengan syarat segala *zaidah*-nya Jadi akan sandaran, adakah rahn yang demikian itu atau Tiada?. **Jawab.** Bahwa tiada sah rahn pada ketiga masalah ini dari karena bahwa adalah yang demikian itu memberi Jidar akan yang dikehendaki oleh *rahn* pada masalah yang pertama dan di karena mengubah hukum akad pada masalah yang kedua, Dandy Karna tiada diketahui segala kaidah nya pada masalah yang ketiga, *Wallahu a'la*.³⁷

14. Kegagalan dalam menunaikan janji dalam kontrak akan memberi beberapa implikasi antaranya, hukum Taflis iaitu hukum muflis, serta penyitaan harta.

Bermula. Ashal pada muftiis itu bahwasanya Nabi *Shalallâhu 'alaihi wasallam*, menghajikan atas Mu'az dan menjualkan artinya akan membayar hutangnya serta dibagikan harganya atas segala yang berpiutang kepadanya. Maka, beroleh tiap-tiap seorang daripada mereka itu sekira-kira 5 (lima) sab'u hak mereka itu. Maka, sabda Nabi *Shalallâhu 'alaihi wasallam*, akan segala mereka yang berpiutang, *laisa lahu illa dzâlika*. Artinya, tiada ada bagi kamu melainkan demikian itulah. **Adapaun**, barangsiapa ada atasnya hutang yang lazim lagi tunai lagi lebih atas artinya niscaya dihajikan oleh hakim atasnya pada

³⁷ *Ibid.*, h. 91.

artanya. Jika ada ia orang yang *mustaqil* sendirinya pada *tasharruf*-nya atau dihajarkan atas walinya jika ada ia daripada orang yang tiada *mustaqil* sendirinya dan adalah hajarnya itu wajib dengan tuntutan atau tuntutan segala orang yang berpiutang kepadanya atau dengan tuntutan setengah mereka itupun, jika ada piutangnya itu piutang yang lazim lagi tunai lagi lebih atasnya artinya jua. Dan, sunnat bagi haki bersaksikan atas menghajarkan yang *mufli's* itu serta menyertakan dia supaya diketakuti segala orang yang mu'amalah dengan dia dan tiada jadi tunai hutangnya yang bertanggung sebab menghajarkan dia, *wallâhu a'lam*.³⁸

Soal. Jika bertanya seseorang, apabila dihajarkan oleh hakim akan seseorang sebab hutangnya dengan segala syarat yang telah tersebut itu, apa hukum pada arta yang dihajarkan itu? **Jawab.** Apabila dihajarkan oleh hakim akan seseorang daripada *tasharruf* pada artanya sebab banyak hutangnya niscaya ta'loklah hak segala yang berpiutang itu dengan artanya yang ditegahkan akan dia daripada men-*tasharruf*-kan dia itu. Maka, tiadalah ialah menyamai akan mereka itu pada artanya itu segala orang yang berpiutang yang baru datang piutangnya kemudian daripada dihajarkan akan dia. Dan, tiada sah pula *tasharruf*-nya pada arta itu dengan *tasharruf* yang memberi mudharat akan mereka itu seperti mengwawaqafkan dia atau menghibbahkan dia, dan tiada sah pula jualnya akan arta itu dengan tiada izin gadhi dan jikalau dijual kepada

³⁸ *Ibid.*, h. 115.

yang berpiutang kepadanya sekalipun karna hajat itu *tsabit* atas umumnya.³⁹

15. Setiap manusia mempunyai hak kebebasan dalam urusan niaga, namun begitu atas sebab tertentu seperti penipuan, kegagalan menjelaskan hutang, akan mendatang kesan kepada pengurusan harta tersebut seperti hukum hajar (tegahan) dalam urus niaga.

Bermula. Hukum *hajar* itu yaitu dua bagi dan daripadanya *hajar* yang disuruhkan akan dia karna *masalah* orang yang lain yaitu seperti menghajikan atas yang *mufli's* karna hak segala yang empunya piutang dan menghajikan atas yang menyandar pada sandarannya karna hak yang mencabut sandar, dan menghajikan orang sakit pada dua *tsulus* hartanya karna hak segala warisnya dan menghajikan segala sahaya karna hak tuanya, dan menghajikan sahaya yang dimukatabkan karna hak tuannya dan hak Allah Ta'ala kedua dari padanya hajar yang disuruhkan oleh syara' karna *masalah* bagi yang dihajikan atasnya yaitu menghajikan *majnun*, yakni orang gila dan kanak-kanak dan orang yang dungu, *wallâhu a'lam*.⁴⁰

Soal. Jika bertanya seseorang, apabila balighlah kanak-kanak itu dengan tahun atau dengan keluar maninya maka betapa hukum segala hartanya yang dalam tangan walinya, adakah wajib atas walinya memberikan arta ke tangannya dengan balighnya itu atau tiada?. **Jawab.** Maka apabila balighlah ia padahalnya ia *rasyîd* niscaya wajiblah atas walinya

³⁹ *Ibid.*, h. 116.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 126.

mentaslimkan artinya itu kepadanya karna firman Allah ta'ala, *Fain ânastum minhum rusydan fadfa'û ilaihim amwâlahum* (QS. An-Nisaa' (4):6). Artinya, maka jika kamu lihatlah daripada mereka sifat *rasyîd* maka kamu berikanlah kepada mereka it segala arta mereka dan karna tatkala itu hilanglah mani'-nya daripada *mentasharrufkan* dia.⁴¹

16. Syarat urus niaga mesti baligh dan berakal namun begitu dalam fikah muamalat dibahaskan juga menguruskan harta kanak-kanak oleh walinya atau penjaga.

Bermula. Wali kanak-kanak, yakni yang memerintahkan dia dan artinya itu bapanya kemudian maka nininya hingga sampai ke atas seperti hukum wilayahnya pada nikah jua, dan tiada berkehendak kepada adalah keduanya dengan adalah yang bathin karna sangat masyaqqah keduanya. Dan, tiada pula disyaratkan Islam keduanya melainkan jika ada kanak-kanak itu Islam maka terdapat tiada keduanya Islam jua, dan kemudian daripada keduanya maka orang yang diwasiatkan oleh keduanya pada yang demikian itu tetapi adalah orang yang diwasiatkan diisyaratkan dalamnya 'adalah bathin san kemudian daripada tempat berwasiat itu maka qadhi dirinya atau kepercayaannya.⁴²

17. Muamalat sesama manusia terdapat hal-hal yang boleh menjejaskan urusniaga tersebut seperti kegagalan menjelaskan hutang, masalah dalam perkongsian, yang mana kesemua itu perlu kaedah Sulh (perdamaian) untuk menyelesaikan persengketaan dan hak.

⁴¹ *Ibid.*, h. 128.

⁴² *Ibid.*, h. 132.

Bermula. Ashal hukum pada *shulh* dahulu daripada ijma' itu firman Allah Ta'aala *wa ash-shulh khairun*. Artinya, bermula *shulhu* itu amat baik, dan sabda nabi *Shalallâhu 'alaihi wasallam, ash-shulh jâizun bainal muslimîna illa ash-shulhan ahalla harâman aw harrama halâlan*. Artinya, bermula *shulh* itu harus antara segala muslim melainkan *shulh* yang menghalalkan yang haram atau yang mengharamkan yang halal, maka yaitu tiada diharus.⁴³

Soal. Jika bertanya seseorang, adakah sah ber-*sulhu* daripada hutang yang tunai atas hutang yang bertanggung atau tiada?. **Jawab.** Bahwa tiada sah *sulh* yang demikian itu, yakni *lagha sulh* yang demikian itu, dan demikian lagi jika ber-*sulhu* ia daripada hutang yang bertanggung atas hutang yang tunai niscaya *lagha sulhu*-nya karna keduanya itu janji daripada yang berhutang, dan yang berpiutang maka yaitu tiada lazim tetapi jikalau disegerakannya membayar hutang yang bertanggung itu niscaya sah bayarannya dan gugurlah tanggungnya kata Syeikh Abu Al-Hasan al-Bakri *radhiyallâhu 'anhu*, maka jika disangkanya sah *sulh* yang demikian itu niscaya tiada sah menyegerakan membayar yang demikian itu maka apabila tiada sah menyegerakan yang demikian itu niscaya dipinta kembali oleh yang membayar barang yang dibayarkannya itu, dan

⁴³ *Ibid.*, h. 134.

kata Syeikh Ibnu Hajar *radhiyallâhu 'anhu* dalam, **Fathul Jawwad**, bahwa harus baginya minta kembali, *wallâhu a'lam*.⁴⁴

18. Apabila berlaku kegagalan dalam melunaskan hutang, terdapat juga kaedah Hiwâlah iaitu memindahkan hutang, ia perlu memenuhi syarat tertentu.

Bermula. Ashal hukum pada *hiwâlah* dahulu daripada *ijma'* itu khabar Bukhari dan Muslim, *mathlu al-ghaniyi zhulmun wa idza itbi'a ahadukum 'alaiya muli-a, fal yutba'*. Artinya, melambat-lambat membayar hutang orang yang kaya itu aniaya dan apabila dihiwâlahkan akan seseorang arta atas orang yang mau segera membayar hutangnya maka seyogyanyalah ia menerima hiwâlah itu. Adapun, syarat hiwâlah itu maka yaitu 6 (enam) perkara. **Pertama.** *Muhîlun*, artinya yang *berhiwâlah*. **Kedua.** *Muhtâl*, artinya yang menerima *hiwâlah*. **Ketiga.** *Muhaal 'alaih*, artinya yang *dihiwâlahkan* atasnya. **Keempat.** Piutang bagi yang menerima *hiwâlah* atas yang *berhiwâlah*. **Kelima,** piutang bagi yang *berhiwâlah* atas yang *berhiwâlahkan* atasnya. **Keenam.** *Sighah hiwâlah*.⁴⁵

Soal. Jika bertanya seseorang, apabila seseorang menjual mata bendanya kepada seseorang maka dihiwâlahkan oleh yang beli akan yang berjual menerima harganya daripada seseorang kemudian maka fasakhlah peniagaannya sebab 'aib mata benda atau lain daripadanya, betapa hukum hiwâlahnya itu adakah sah ia atau tiada?. **Jawab.** Bahwa bathal

⁴⁴ *Ibid.*, h. 136.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 138.

hiwâlahnya yang demikian itu karna terangkat harga mata benda itu sebab fasakh peniagaannya, bersalahan jikalau dihiwâlahkan oleh yang menjual akan seseorang bahwa ia menerima harga mata benda yang dijualnya itu atas yang beli, maka yaitu sah *hiwâlahnya* karna ta'lok hak pada masalah ini dengan orang yang ketiga.⁴⁶

19. Dalam berhutang perlu Dhaman (jaminan hutang) untuk menyakinkan pemberi hutang, rukun Dhaman dan soal jawab mengenai Dhaman.

Bermula. Ashal hukum pada *dhaman* dahulu daripada ijma' segala ulama itu, sabda Nabi *Shalallâhu 'alaihi wasallam, Azza'îmu ghârimun*. Artinya, orang yang mengakui itu membayar.

Adapun. Segala rukun *dhaman* yang pada *dzimmat* itu 5 (lima) perkara.

Pertama. *Madhmûnun* 'anhu. Artinya, yang diakui daripadanya yaitu yang berhutang. **Kedua.** *Madhmûnun* lahu. Artinya, yang diakui baginya yaitu yang berpiutang. **Ketiga.** *Madhmûnun fihî*. Artinya, yang diakui dalamnya yaitu hutang. **Keempat.** *Shighah*. Artinya, lafaz *dhaman*. **Kelima.** *Dhâminun*. Artinya, yang mengakui dan disyaratkan pada yang mengakui itu 2 (dua) perkara. **Pertama.** Hendaklah ia daripada orang yang *ahlut tabarru'i*. Artinya, orang yang sah tasharruf-nya dengan sendirinya. **Kedua.** *Ihktiyar* sendirinya, maka sebab itulah sah dhaman orang yang mabuk dan yang dungu yang tiada dihajarkan atasnya dan tiada sah *dhaman* kanak-kanak dan orang gila dan orang yang dihajarkan atasnya sebab dungunya dan orang yang sakit dengan sakit yang

⁴⁶ *Ibid.*, h. 139.

mematikan dia, padahal keadaan atas hutang yang menghabisi artinya dan orang yang digagahi dan jikalau ada yang menggahi itu tuanya sekalipun.⁴⁷

Soal. Jika bertanya seseorang, bahwa segala hukum yang telah tersebut itu adalah ia pada *dhaman dzimmat* jua maka betapa pula hukum pada mengaku 'ain yang wajib *dhaman* dalamnya sebab dirampas atau lain yakni mengakui mengembalikan dia kepada empunya. **Jawab.** Bahwa sah mengakui 'ain mata benda yang demikian itu dan sah pula mengakui batang tubuh orang yang ghaib dari negri dan batang tubuh orang yang *mustâiq* hadirnya pada majlis hukum yakni mengakui menghadhirkannya keduanya pada majlis hukum karna hak Allah yang jenis arti atau karna *haqul adami* jikalau ada ia 'uqûbah sekalipun, tetapi adalah syarat sahnya itu dengan izin yang diakui jua dan jikalau ada yang diakui itu kanak-kanak atau orang gila atau orang yang dihabaskan orang atau mayyit dahulu daripada menanaminya dia, tetapi adalah pada kanak-kanak dan yang gila itumberkehendak kepada izin wali keduanya, dan pada *mayyit* itu berkehendak kepada izin warisnya. Dan, adalah dikehendaki dengan mengakui itu mengakui menghadhirkannya dia supaya dilihat rupanya oleh orang yang hendak naik siksa atasnya jua, *wallâhu a'lam*.⁴⁸

20. Syirkah adalah perkongsian dalam urusniaga, Syirkah juga dibahagikan mengikut kesesuaian sama ada melibatkan harta, kepakaran dan pekerjaan.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 141.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 143.

Bermula. Segala rukun *syirkah* inani itu 5 (lima) perkara, maka yang **pertama** dan yang **kedua**, dua yang *ber'aqad*, **ketiga**, ma'qud 'alaihi, yakni modal keduanya, **keempat**, barang keduanya, **kelima**, *shigat syirkah*, maka disyaratkan pada *shigat* itu hendak ada ia dengan lafaz yang memadai dan akan izin pada *beniaga* dan disyaratkan pada 2 (dua) yang *ber'aqad* itu hendak ada keduanya orang yang patut ia wakil dan akan wakil dan disyaratkan pada ma'qud 'alaihi itu keadaannya jenis *mitsli* yang dicampurkan setengahnya dengan setengahnya dahulu daripada *'aqad* dengan sekira-kira tiadalah perbezaan setengahnya dengan setengahnya atau ada ia daripada *arta* yang disekutui dalamnya, dan jikalau *mafhum* sekalipun seperti bahwa diwarisi oleh keduanya akan dia atau dibeli oleh keduanya akan dia atau dijual oleh seseorang daripada keduanya setengah mata bendanya dengan setengah mata benda taulannya karna maksud dengan bercampur hasil ia dengan yang demikian itu, tetapi diikat yang demikian itu *ablagh* daripada mencampurkan dan tiada disyaratkan bersamaan keduanya.

Dan, demikian lagi tiada disyaratkan pengetahuan akan nisbat antara keduanya pada ketika *'alqad* itu, dan disyaratkan pada kerja tiap-tiap daripada keduanya dengan *maslahat jua*. Maka, sebab itulah tiada harus tiap-tiap seorang daripada keduanya menjual *arta* itu dengan harga yang sepertinya, padahal ada di sana orang yang gemar membeli dia lebih daripada demikian itu. Dan, tiada harus menjual dia dengan harganya yang bertanggung dan dengan tiada *'aqad* *negri* itu dan tiada harus ia

membayar dia berlain dan tiada harus membayarkan dia kepada seseorang dengan tiada izin taulannya pada sekalian itu.⁴⁹

21. Penerangan mengenai konsep Wakalah termasuk rukun Wakalah dan hukum mewakilkan hamba dalam urusaniaga.

Bermula. Ashal hukum pada *wakalah* dahulu daripada ijma' segala ulama itu firman Allah Ta'ala, *wa in khiftum syiqâqa bainihimâ fab'atsu hakaman min ahlihi wa hakaman min ahlihâ* (QS. An-Nisaa' (4): 35). Artinya, maka jika kamu ketakuti akan bersalahan antara duanya laki-istri maka suruhkan oleh kamu kepada keduanya dengan ridha keduanya seorang laki-laki yang 'adil daripada kerabat suaminya dan seorang laki-laki yang adil daripada kerabat isterinya dan diwakilkan oleh suaminya atau orang yang adil daripada kerabatnya pada *mengthalaq* dia atau mengabdikan mengabdikan *'iwadhnya* dan diwakilkan oleh istrinya akan orang yang adil daripada pihak kerabatnya pada menerima thalaq atau mengkhulu' suaminya dan ceritera dalam hadits Bukhari dan Muslim bahwasanya sabda Nabi Shalallâhu 'alaihi wasallam, telah menyuruhkan akan segala pesuruhnya pada mengambil zakat arta dan berwakil itu harus.⁵⁰

Soal. Jika bertanya seseorang, adakah disyaratkan qabul yang ma'nawy itu bersegera atau tiada?. Jawab. Bahwa tiada disyaratkan bersegera dan tiada disyaratkan mengqabulkan dia pada majlis itu, *wallâhu a'lam*.⁵¹

⁴⁹ *Ibid.*, h. 149.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 151.

⁵¹ *Ibid.*, 154.

22. Perbahasan mengenai *Iqrar* (sumpah) dengan mendefinisikan Iqrar, termasuk juga Iqrar dalam urusanniaga dan dalam Iqrar dalam bai *Istisna*.

Dan, demikian lagi setengah daripada segala hukum yang seyogyanya diketahui oleh *qadhi* akan dia itu hukum *iqrar*. Maka, arti *iqrar* itu 2 (dua) perkara, suatu artinya pada lughah, kedua, artinya pada syara'. Maka, yang artinya pada lughah itu, *itsbat*, artinya menetapkan, dan yang artinya pada syara' itu, seseorang menceritera akan hak orang atasnya. Bermula. asal pada *iqrar* itu firman Allah Ta'ala, *yâ ayyuhal ladzîna âmanû kûnû qawwâmîna bil qisthi syuhadâ-a lillâhi walau 'ala anfusikum*. Artinya, hai segala mereka yang percaya akan Allah, jadikan diri kamu berdiri dengan betul, padahal kamu naik saksi karna Allah, dan jikalau atas diri kamu sekalipun. Maka, naik saksi atas diri itu dinamai akan dia *iqrar* dan sabda Nabi Shallahu 'alaihi wasallam, *ughdu ya Unaisun ilâ imraatin hâdza fa in 'Itarafat farjumhâ*. Artinya, pergi engkau hai Unais kepada istri laki-laki ini. Maka, jika *iqrar* ia akan dirinya zina, maka rajamlah olehmu akan dia. Adapun, segala rukun *iqrar* itu empat perkara, suatu *muqirrun*, artinya yang beriqrar, kedua, *muqarra lah*, artinya yang di iqrarkan baginya, ketiga, *muqarra bih*, artinya yang *diiqrarkan* akan dia, keempat, *shighah*, artinya *lafadh iqrar*.⁵²

⁵² *Ibid.*, h. 162.

Soal. Jika bertanya seseorang, betapa hukum jika seseorang kanak-kanak mendakwai dirinya sudah baligh dengan tahun, adakah ia dibenarkan dengan tiada sumpahnya seperti hukum yang telah tersebut itu atau tiada?. Jawab. Bahwa tiada ia dibenarkan dengan sumpahnya hanya dituntut daripadanya saksi jua jika ada ia orang ghalib sekalipun, wallahu 'alam.⁵³

23. Penjelasan mengenai hukum *A'ariyah* (pinjam meminjam), mengambil manfaat dari pinjaman dan termasuk perbahasan tentang *al-A'ariyah* hamba.

Bermula. Ashal pada minjam dahulu daripada ijma' itu firman Allahu Ta'ala, *wa yamna'ûnal mâ'ûn* (QS. *Al-Mâ'ûn* (107): 7). Artinya. Ditegaskan mereka itu segala mereka yang meminjam kepadanya. Dan, khabar Bukhari dan Muslim bahwa adalah Nabi *Shalallâhu 'alaihi wasallam* telah meminjam seekor kuda daripada Abi Thalhah maka dikendarainya akan dia. Dan, adalah meminjam itu sunnat dan terkadang wajib seperti meminjamkan kain karna menolakkan hangat atau sejuk. Dan, terkadang haram seperti meminjamkan sahaya perempuan pada orang yang halat dan terkadang makruuh seperti meminjamkan sahaya yang Islam kepada kafir.⁵⁴

⁵³ *Ibid.*, h. 164.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 177.

Soal. Jika bertanya seseorang, adakah disyaratkan pada benda yang dipinjam itu atau dihutangkan dia atau tiada? Jawab. Bahwa tiada disyaratkan menentukan dia maka sebab itulah jikalau dikata oleh yang meminjam, *lâ a'ir fi dâbbatin*. Artinya, tiada aku pinjamkan akan seekor binatang, maka kata yang meminjamkan, *qad a'rta minni dâbatin*. Artinya, sungguh telah engkau pinjam dariku seekor binatang ini, niscaya sah pinjamnya dengan katanya yang demikian itu.⁵⁵

24. Penerangan hukum Ghasab (merampas) dimulai dengan mendefinisikan Ghasab, hukum harta yang dibenarkan Ghasab dan larangan Ghasab.

Bermula. Ashal pada mengharamkan merampas dahulu daripada ijma' itu firman Allahu *Ta'âla, walâ tak-kulû amwâlukum bainakum bil bâthil*. Artinya, jangan memakan oleh setengah kamu arta setengah kamu dengan bathil. Dan, hadits Nabi *Shalallâhu 'alaihi wasallam, inna dimâ-akum wa amwâlakum wa'arâdhakum harâmun 'alaikum*. Artinya. Bahwa sesungguhnya darah kamu dan segala arta kamu dan segala *a'râdh* kamu, yakni segala hormat kamu itu haram atas kamu meminasakan dia yakni menghabiskan dia, maka arta *ghashab* itu dua perkara. Suatu artinya pada lughah, kedua artinya pada syara' maka yang artinya pada lughah itu mengambil sesuatu dengan aniaya, dan yang artinya pada syara' itu mengerasi atas hak orang yang lain dengan tiada sebenarnya seperti seseorang mengendarai binatang orang yang lain dan duduk atas hamparannya dan mengeluarkan dia dari kampungnya dan masuk

⁵⁵ *Ibid.*, h. 178.

kepadanya dengan qashad mengerasnya atas kampung itu, yakni atas yang empunya kampung.⁵⁶

Soal. Jika bertanya seseorang, apa hukum jika seseorang merampas *syai-un* yang *mataqawwâm* artinya yang jenis ada baginya harga, kemudian maka lenyap ia pada tangan yang merampas dengan apa ia dibayar dia?.

Jawab. Jika ada mata benda yang dirampas itu daripada jenis yang *mataqawwam* seperti sahaya umpamanya niscaya dibayarnya ia dengan sehabis-habis besar qimat-nya daripada ketika dirampas sampai kepada ketika lenyapnya *syai-un* itu, maka adalah perkataan ini pada nafsi sahaya itu jua. Dan adapun segala ab'adh-nya seperti tangannya atau kakinya atau lain daripada syai-un apabila lenyap ia pada tangan yang merampas niscaya adalah kata Syeikh Ibnu Hajar *radhiyallâh'anhu*, dan dibayar segala ab'adh yang tiada miqdar dirinya daripada merdehka seperti gugurnya atau lenyap bikirnya umpamanya dengan barang yang kurang daripada qimat-nya jua dengan ijma' segala ulama.⁵⁷

25. Penerangan mengenai hukum Syufa`ah, iaitu perkongsian pemilikan harta, isu yang dibahaskan hukum harta Syufa`ah yang telah dijual oleh salah satu pihak rakan kongsi tanpa persetujuan rakan kongsi.

Dan, demikian lagi setengah daripada segala hukum yang seyogyanya diketahui oleh *qadhi* akan dia itu hukum *syuf'ah*. Maka, arti syuf'ah itu 2 (dua) perkara, satu artinya pada lughah, kedua, artinya pada syara'. Maka, yang artinya pada lughah itu menghimpunkan suatu peralihan

⁵⁶ *Ibid.*, h. 183.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 185.

kepada suatu peralihan. Dan, yang artinya pada syara'itu hak memilikkan sesuatu dengan dikuras yang *tsabit* ia bagi syarîk yang dahulu atas syarîk yang baharu pada barang yang dimilikkan ia dengan *'iwâdh* artinya, dengan ganti.

Bermula. Segala rukun syuf'ah itu tiga perkara, suatu aakhidza artinya, yang mengambil sesuatu daripada yang beli yaitu *syarîk* yang menjual maka dinamai ia *syarîk* yang *qadîm*, yakni yang dahulu, kedua, *makhûdz minhu* artinya, yang diambil daripadanya yaitu yang beli, ketiga, *makhûdz* artinya, yang diambil yaitu sesuatu yang dijual oleh *syarîk* maka disyaratkan dalam *makhûdz* itu hendak ada ia tanah serta segala yang mengikut kepadanya, lain daripada jalan yang tedapat tiada daripadanya dan hendak ada ia dimilikkan kepada seseorang dengan *'iwâdh* dan hendak ada ia jangan *bâthil* manfaatnya yang dimaksud apabila dibagi akan dia, inilah segala syarat *makhûdz*.

Dan, disyaratkan *âkhidz* itu hendak ada ia syarîk bagi yang menjual pada tanah yang dijual. Sama ada ia sebab membayar besama-sama seperti lagi yang akan datang pada rupa masalah atau lainnya, maka tiada sah syuf'ah bagi yang lain daripada syarîk yang tersebut itu seperti orang yang sekampung karna beberapa hadits yang menunjukkan tegahnya yang demikian itu.⁵⁸

⁵⁸ *Ibid.*, h.194.

Soal. Jika bertanya seseorang, apa hukum jikalau bersalah-salahan antara *âkhdz* yaitu *syarîk* yang *qadîm* dan antara *makhûdz minhu* yaitu yang beli dari kadar harga tanah seperti bahwa dikata adalah *syarîk* yang *qadîm* bahwa kecil tanah ini daripadanya dengan harga 100 (seratus) tahlil dirham umpamanya, dan kata yang beli bahwa kacil tanah ini dengan harga 200 (dua ratus) tahlil dirham padahal tiada saksinya akan seseorang daripada keduanya, maka siapa yang dibenarkan daripada keduanya?.

Jawab. Bahwa kata Imam Abu Al-Hasan Al-Bakry *radhiyallâh'anhu*, niscaya dibenarkan akan *makhûdz minhu* dengan sumpahnya dan *tsabit* lah harganya 200 (dua ratus) tahlil dirham, dan kata Syeikh Ibnu Hajar *radhiyallaha'nhu* dalam, *Fathu al-Jawwâd*, maka jikalau enggan ia daripada bersumpah, dan bersumpahlah *syarîk* yang *qadîm* niscaya diambilnyalah tanah itu dengan harga yang dipersumpahkannya.⁵⁹

26. Antara amalan muamalat yang dilaksanakan ialah *Qirâd* (juga dikenali sebagai Mudharabah), iaitu berniaga menggunakan barang orang lain. Hukum *Qirâd* dimulai dengan rukun *Qirâd*, pihak yang dibenarkan untuk melakukan *Qirâd*, pengamalan *Qirâd* dalam masyarakat.

Bermula. Ashal pada *qaradh* itu ijma' segala ulama dan lagi hajat kepadanya dan mengambil dalil baginya setengah daripada segala ulama dengan firman Allah Ta'ala, *laisa 'alaiikum junâhun an tabtaghû fadhlan min rabbikum*. Artinya. Tiada mengapa atas kamu menuntut anugerah daripada Tuhan kamu dan karna bahwa Nabi *Shalallâhu 'alaihi wasallam*

⁵⁹ *Ibid.*, h. 195.

bahwa lazim dengan *qaradh* dalamnya berdua laba dengan dia tatkala ia berwakilkan sama serta disuruhkannya seperti Nabi *Shalallâhu 'alaihi wasallam* menyuruh sahaya yang pertama Maisarah.⁶⁰

Soal. Jika bertanya seseorang, apabila sahlah 'aqad berbagi laba itu sebab di-*faur*-lah segala syarat sahnya, apa yang diwajibkan atas 'aamil pada pihak *tasharruf* pada arta itu?. **Jawab.** Bahwa hasil kata, Imam Nawawi *radhiyallâh 'anhu* yang diwajibkan atas 'âmil pada *mentasharrufkan* arta itu dengan *ikhtiyâdh* dan *mashlahat*, maka tiadalah harus baginya menjual arta itu dengan rugi yang keji dan dengan harga yang bertanggung dengan tiada izin daripada yang empunya arta, dan harus baginya menjual dia dengan mata benda dan harus baginya mengembalikan barang yang dibelinya sebab 'aib yang diperoleh daripada hal yang dibelinya, itupun jika ada pada mengembalikan dia itu *mashlahat* jua.⁶¹

27. Pertanian adalah kegiatan ekonomi utama masyarakat, untk mengeluarkan hasil yang lumayn, maka tanah pertanian itu perlu diusaha bersama. Kaedah ini dikenali kontrak *Musaqah*, iaitu kontrak mengusahakan tanaman, perbahasannya dimulai dengan rukun *Musaqah*. **Dan**, demikian lagi setengah daripada segala hukum yang seyogyanya diketahui oleh *qadhi* akan dia itu hukum *musâqât* artinya mendiris tanam-tanaman. Bermula. Segala rukun *musâqât* itu 6 (enam) perkara. **Pertama.** Si *mâlik*. **Kedua.** Si 'âmil. **Ketiga.** *Amal* yakni kerja. **Keempat.** *Syai*-un yang didirisi. **Kelima.** *Shighat*. Keenam. Tempat

⁶⁰ *Ibid.*, h. 196.

⁶¹ *Ibid.*, h. 199.

yang diharuskan dalamnya musâqât yaitu pohon kurma dan maka yaitu tiada *sah muzâra'ah*.

Dan, jikalau mengikut bagi musâqât sekalipun, kata Imam Nawawi *radhiallâhu 'anhu* bahwa, menabuh itu mengerjakan tanah dengan pohonnya setengah daripada yang hasil daripadanya, padahal keadaan benihnya daripada yang mengerjakan dia dan pula *sah muzâra'ah* yaitu seperti yang telah tersebut itu jua, padahal keadaan benihnya daripada yang empunya tanah, bahwa adalah keduanya itu ditegahkan oleh Nabi shallahu 'alaihi wasallam.

Maka, jikalau ada antara segala pohon kurma itu tanah lapang, niscaya *sah muzâra'ah* atasnya serta *musâqât* atasnya pohon kurma, padahal keadaan *muzâra'ah* itu mengikat bagi pohon kurma karna sukar menunggalkan dia, tetapi disyaratkan dalamnya bersuatu familnya, dan lagi sukar menceraikan mendirisi pohon kurma dengan mengerjakan tanah itu dan lagi pula disyaratkan bahwa jangan diceraikan antara keduanya pada 'aqad-nya dan jangan terdahulu *muzâra'ah* atas *musâqât* pada 'aqad-nya, bermula pada qaul yang *ashah* bahwasanya tiada harus mukhaabarah mengikut bagi musâqât, seperti yang telah tersebut itu.⁶²

28. Kontrak Ijarah ialah merujuk kepada pengambilan manfaat berserta upah, penjelasan mengenai rukun Ijarah, penggunaan barang untuk disewa.

⁶² *Ibid.*, h. 203

Dan, demikian lagi setengah daripada segala hukum yang seyogyanya diketahui oleh *qadhi* akan dia itu hukum *ijârah*. Maka, arti ijarah itu 2 (dua) perkara, suatu artinya pada lughah, kedua, artinya pada syara'. Maka artinya pada lughah menyewa menuntut bagi upah dan yang artinya pada syara' itu memilikkan manfaat serta dengan "iwadh.

Bermula. Rukun ijarah itu 4 (empat) perkara. **Pertama.** Sighah. Kedua. Upah. **Ketiga.** Manfaat. **Keempat.** Yang ber'aqad. Dan, disyaratkan dalam yang ber'aqad itu barang yang telah lalu sebutnya dalam hukum *bay'i* di antaranya seperti yang telah lalu sebutnya pada *mabi'*, lain dari pada mentaukitkan dia, yakni mengwaktukan dia seperti katanya, *ajartuka wa adfa'tuka hadzâ aw manâfi'ahu aw mallaktaha manfa'ataha*. Artinya, kusewakan akan dikau atau kuserahkan akan dikau benda ini atau segala manfaatnya atau kumilikkan akan dikau segala manfaatnya setahun dengan sekian-sekian, inilah rupa ijarah ini.

Soal. Jika bertanya seseorang, tatkala dihukumkan milik bagi yang mengambil upahan akan upah itu, adakah dihukumkan akan dia dengan lepas 'aqad atau dengan selesai kerja. Jawab. Bahwa hasil kata Imam Nawawi *radhiyallâhu 'anhu*, jika ada upahnya itu tertentu niscaya dimilikkannya ia pada ketika itu, yakni dengan semata-mata 'aqad tiada disyaratkan kemudian daripada selesai pekerjaan itu, *wallâhu a'lam*.⁶³

⁶³ *Ibid.*, h. 204.

29. Ihyâ' al-Mawât merujuk kepada penerokaan tanah baru yang bertujuan untuk meningkat perekonomian. Antaranya isu yang dibahaskan adalah kepemilikan tanah selepas dihidupkan.

Dan, demikian lagi setengah daripada segala hukum yang seyogyanya diketahui oleh qadhi akan dia itu hukum ihyaul mauti. Artinya menghidupkan segala tanah yang telah mati dan yaitu sunnat karna hadits daripada Nabi saw., *man ahya ardhan maitatan falahu fihâ ajrun*. Artinya, barangsiapa menghidupkan tanah yang mati maka adalah baginya pahala dalamnya. Bermula. Tanah yang mati itu yaitu tanah yang belum punya lagi dihidupkan oleh seseorang juapun pada masa Islam dan bukan ia kapling yang dihidupkan orang, maka jika ada ia pada negri kita, yakni pada negri Islam niscaya dimilikkan oleh Islam akan tanah itu dengan menghidupkan dia, dan jikalau ia pada haram Mekkah sekalipun, itupun yang lain daripada 'Arafah dan Muzdalifah dan Mina, maka tiada harus dimilikkan dengan menghidupkan ketiganya oleh seseorang juapun, bersalahan dengan kafir maka tiada dimilikkan akan dia dengan yang tersebut itu jikalau dengan izin Imamsekalipun.

Dan, jika ada tanah itu pada negri kuffar niscaya dimilikkan oleh kafir akan ia dengan menghidupkan dia. Dan, demikian lagi dimilikkan Islam akan dia dengan menghidupkan dia itupun jika tiada ditegahkan mereka akan kita daripada menghidupkan dia.⁶⁴

⁶⁴ *Ibid.*, h. 213.

Soal. Jika bertanya seseorang, apabila seseorang menghidupkan tanah maka ada dalamnya *ma'din* (barang-barang tambang), adakah dimiliki ma'den itu padahal mengikut pada tanahnya atau tiada? Jawab. Hasil kata Ibnu Hajar radhiyallahu'anhu, dalam, *Fathu al-Jawwâd*, yakni tiada ketahuan ada ma'den dalamnya, sama ada ia ma'den yang bathin bagi orang yang menghidupkan dia pada ketika menghidupkan dia.

30. Waqf merupakan instrumen dalam muamalat sebagai sarana untuk pembangunan ekonomi masyarakat. Perbahasan mengenai hukum Waqf dimulai dengan rukun Waqf serta persoalan mengenai Waqf kuburan, hukum mewakafkan rumah maupun tanaman.

Bermula. Asal pada wakaf itu hadist Nabi saw., *idza mâta ibnu Adam inqata'a 'amaluhu illa min tsalâtsin, sadaqatun jariatun aw 'ilmun yuntafa'u bihi aw waladun shâlih yad'u lahu*. Artinya, apabila mati anak Adam niscaya putuslah amalnya melainkan 3 (tiga) perkara. Pertama. Sadaqah jariah. Kedua. Ilmu yang memberi manfaat dengan dia. Ketiga. Anak yang shaleh yang minta doa baginya. Bermula. Sadaqah jariah yang tersebut itu ditanggungkan oleh segala ulama atas waqaf, adapun rukun waqaf itu maka yaitu 4 (empat) perkara. Pertama. Maukuf artinya sesuatu yang di waqafkan. Kedua. Maukuf 'alaih artinya yang diwaqafkan atasnya. Ketiga. Sighat artinya lafat waqaf. Keempat. Waaqif artinya orang yang mewaqafkan.

Adapun. Waqaf itu maka disyaratkan dalamnya hendak ada ia dengan ikhtiar dirinya lagi ahli tabarru'dan adapun sesuatu yang diwaqafkan itu

maka disyaratkan dalamnya hendak ada ia 'ain yang ditentukan lagi milik bagi yang mewaqafkan dia lagi menerima berpindah dari pada milik seseorang kepada seseorang, maka adalah hasil kata Imam Nawawi radhiallah 'anhu bahwa syarat yang mauquf itu berkekalan manfaatnya, sebab itulah tiada sah mewaqafkan makanan karna segera binasa manfaatnya tatkala binasanya dan tiada sah mewaqafkan raihan karna segera binasanya, dan sah mewaqafkan tanah Yang ada dalamnya tanam-tanaman dengan ijma' segala ulama.⁶⁵

Soal. Jika bertanya seseorang, jikalau seseorang jikalau seseorang mewaqafkan sesuatu atas 2 (dua) orang yang mua'ayyan keduanya, maka atas bagi tiap fakir seperti bahwa dikatanya, *waqafu hadza 'ala Zaidin wa' Umran watsumma 'alâ al-fuqarâ'*. Artinya, kuwakafkan syaiun ini atas si Zaid dan si 'Umar kemudian maka atas segala fakir kemudian maka mati salah seseorang dari pada keduanya, kepada siapa diberikan bagian yang mati itu? Jawab. Bahwa diberikan bahagian dari itu bagi taulannya yang hidup itu jua, tiada harus memberikan dia bagi segala fakir karna adalah yang hidup itu terlebih hampir kepada gharadh yang mewaqafkan dan karna adalah syarat berpindah waqaf kepada segala fakir itu kemudian daripada habis mati 2 (dua) orang yang *mu'ayyan* itu, maka selama ada lagi maujud keduanya atau salah seorang dari pada

⁶⁵ *Ibid.*, h. 215.

keduanya tiada harus berpindah waqaf itu kepada mereka itu, *wallâhu a'lam*.⁶⁶

31. Penjelasan mengenai rukun *Hibah al-Muthlaqah*, menghibah piutang dan hukum mengenai Hibah seperti mempusakai Hibah dan sebagainya.

Bermula. Hibah yang tersebut itu memilikkan orang yang berbuat *tathawwu'* pada ketika hidupnya akan sesuatu bagi seseorang, maka jika dimilikkannya sesuatu kepada seseorang karna hajatnya atau karna pahala akhirat maka yaitu sedekah namanya atau dipindahkan sesuatu itu bagi orang yang diberi padahal keadaannya memilikkan bagi yang diberi, maka yaitu hadiah namanya. Maka, nyatalah dengan kata ini bahwa tiap-tiap daripada sedekah dan hadiah itu hibah dan tiada 'akasnya, maka yang tiga itu sunat, dan yang terlebih afdhal daripadanya sedekah.

Bermula. Segala rukun hibah itu 3 (tiga) perkara, pertama, sighat, yaitu lafadh, kedua, yang ber'aqat yaitu yang memberi, ketiga, mauhuub, yaitu sesuatu yang diberi, dan disyaratkan pada tiga yang tersebut itu, barang yang telah disyaratkan pada hukum bay'i etapi sah menghibahkan 2 (dua) biji gandum dan tiada sah menjual dia, dan tiada pula sah menghibahkan sesuatu yang disifatkan pada dzimmat dan sah pula menjual dia dan disyaratka pada yang memberi itu hendak ada ia ahlut tabarru', maka sebab itulah tiada sah hibah daripada makatab dengan tiada izin tuannya,

⁶⁶ *Ibid.*, h. 218.

dan tiada pula sah hibahnya dari pada wali segala kanak-kanak dan orang gila.⁶⁷

Soal. Jika bertanya seseorang apabila mati salah seorang daripada keduanya, yakni yang memberi dan yang diberi dahulu daripada menerima dia, adakah fasakh 'aqad hibahnya itu atau tiada?. **Jawab.** Maka apabila mati salah seorang daripada keduanya dahulu daripada menerima dia niscaya digantikan akan dia oleh warisannya, maka tiadalah fasakh 'aqadnya itu, sebab mati salah seorang daripada keduanya karna cenderung ia kepada luzum yakni tatap, bersalahan dengan hukum syirkah dan wakalah, *wallâhu a'lam*.⁶⁸

32. Pembahasan mengenai Luqatah (barang temuan), ini termasuk rukun *Luqatah*, penjelasan mengenai *Luqatah* yang dipegang oleh kanak-kanak atau orang fasik.

Bermula. Asal pada mengambil sesuatu yang didapat dahulu daripada ijma' itu 2(dua) hadits shahih Bukhari dan Muslim, cerita daripada Zaid Ibnu Khalid Al-Juhni *radhiyallâh'anhu*, katanya bahwasanya ditanyai orang akan Nabi Shalallâhu 'alaihi wasallam daripada *luqathah* emas atau perak maka sabdanya, *'arifi 'iqamahâ wa wikâ-ahâ tsumma 'arrifhâ sanatan faillam tu'raf fas tanfiqha walitakun wadî'atan 'indaka fain jaa-a shibuha yauman minad dhahri fâdihâ ilaihi wa illa fasyaknuka bihâ*. Artinya, kenal olehmu tempatnya dan pengikatnya kemudian maka ta'rifkan olehmu akan dia kira-kira setahun lamanya, maka jika tiada

⁶⁷ *Ibid.*, h. 223.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 224.

ketahuan *luqathah* itu, yakni sesuatu yang didapat itu tiada ketahuan yang mempunyai dia, maka biayakan olehmu akan dia yakni milikkan olehmu akan dia, dan adalah ia arta taruhan padamu, maka jika datang kepadamu yang empunya arta pada satu hari daripada segala masa, maka berikan olehmu arta itu kepadanya, dan jika tiada ia datang kepadamu.⁶⁹

Soal. Jika bertanya seseorang, bahwa adalah hukum ini bagi orang yang fasek maka betapa pula hukum yang diambil oleh kanak-kanak?. Jawab. Apabila kanak-kanak mengambil akan sesuatu mata benda yang didapatnya niscaya ditinggal oleh wali akan dia daripadanya, dan ditakrifkannya akan dia kemudian, maka dimilikkannya bagi kanak-kanak itu, itupun jika ada yang demikian itu baik pada bicaranya pihak harus ia mengutang arta baginya, dan katanya Imam Abu Al-Hasan Al-Bakri, *radhiyallâh'anhu*, maka jika tiada baik pada bicaranya yang demikian itu niscaya dipeliharakannya akan dia atau ditaslimkannya ia kepada kadhi dan diqiyaskan atas hukum kanak-kanak ini hukum orang gila.⁷⁰

33. *Laqith* adalah anak kecil yang belum baligh yang ditemui di jalan, atau yang tersesat tanpa tidak diketahui nasabnya. Perbahasan *Laqith* hukum memelihara, penentuan agama kanak-kanak tersebut.

Bermula. mengambil dia fardhu kifayah dan wajib bersaksikan atasnya dan jika ada yang mengambil dia itu dhahir 'adalah-nya sekalipun karna

⁶⁹ *Ibid.*, h. 227.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 228.

takut akan diperusahaya akan dia, dan demikian lagi wajib bersaksikan atas barang yang ada sertanya daripada segala artinya karna mengikut baginya, dan supaya jangan dimilikkan akan dia oleh yang mendapat sebab jua kanak-kanak yang didapat itu hendak ada ia kecil atau gila lagi terbuang yang tiada siap orang yang maklum menganggurkan dia, dan jikalau ada ia mumayyiz sekalipun, dan yang mengambil dia itu hendak ada ia merdehka lagi *rasyîd* lagi 'adil.⁷¹

Soal. Jika bertanya seseorang, adakah harus memindahkan kanak-kanak yang didapat itu dari sesuatu tempat kepada suatu tempat atau tiada?.

Jawab. Bahwa harus memindahkan dia daripada baadiyah kepada qaryah, yakni daripada tempat Badui ke dusun, dan daripada keduanya ke negri, tiada harus 'akas. Dan, harus pula baginya memindahkan daripada tiap-tiap baadiyah dan qaryah dan negri yang tersebut itu kepada yang sepertinya, *wallâhu a'lam*.⁷²

34. Setiap pekerja mengharapkan Ji'âlah, iaitu ganjaran atas manfaat yang diambil, bahasan Ji'âlah dimulai dengan takrifan menurut bahasa dan syarak, seterusnya rukun Ji'âlah dan pembahagian *Ji'âlah*.

Dan, demikian lagi setengah daripada segala hukum yang seyogyanya diketahui oleh qadhi akan dia itu, hukum *ji'âlah*. Maka, *ji'âlah* itu 2 (dua) perkara, suatu artinya pada lughat, kedua, artinya pada syara'. Maka, yang artinya pada lughat itu nama sesuatu yang dijadikan bagi manusia atas berbuat sesuatu, yakni upahnya, dan yang artinya pada syara' itu

⁷¹ *Ibid.*, h. 234.

⁷² *Ibid.*, h. 235

lazimkan *'iwâdh* yang maklum atas berbuat sesuatu kata Imam Nawawi *radhiyallâhu 'anhu* seperti dikata oleh seseorang, *man radda 'abdi falahu kadza*. Artinya, barangsiapa yang mengembalikan sahayaku maka baginya sekian-sekian umpamanya, dan kata Imam Abu Al-Hasan Al-Bakri *radhiyallahu'anhu* atau seperti dikatanya, *rudda dâbbati adhâllata walaka kadza*. Artinya, kembalikan olehmu binatangku sesat dan bagimu upah sekian-kian, maka dikembalikan oleh seseorang akan sahaya dan dikembalikan oleh yang mukhathab akan binatangitu, maka takkala itu lazimlah atas yang empunya sahaya dan yang empunya binatang upah yang dilazimkan itu, maka nyatalah dengan perkataan ini bahwa ji'alah itu tiada ia tertentu kepada upah mengembalikan sahaya yang lari jua, maka masuk dalamnya upah mengembalikan binatang yang lenyap atau lainnya daripada segala amal yang ada dalamnya kulfah, yakni berat lagi lillah.⁷³

Soal. Jika bertanya seseorang, adakah disyaratkan qabul dengan lafadh dari pada pihak yang mengerjakan itu atau tiada?. **Jawab.** Bahwa kata Imam Nawawi *radhiyallâh'anhu*, tiada disyaratkan qabul dari pada pihak yang bekerja, dan jikalau ditentukan ia oleh yang mengupah sekalipun, maka mumadanyalah dengan semata-mata pekerjaan daripada pihak yang mengerjakan.

⁷³ *Ibid.*, h. 237.

35. Wadi`ah merujuk kepada penjagaan harta kepada orang lain, penjelasan mengenai rukun wadi`ah dan pengambilan upah terhadap wadi`ah .

Dan, demikian lagi setengah daripada segala hukum yang seyogyanya diketahui oleh *qadihi* akan dia itu hukum *wadî'ah*, maka arti *wadî'ah* itu dua perkara, suatu artinya pada *lughah*, kedua artinya pada *syara'*. Maka, yang artinya pada *lughah* itu mengantarkan sesuatu pada orang yang lain daripada yang empunya dia, supaya dipeliharakannya akan dia, dan yang artinya pada *syara'* itu, mewakili daripada yang empunya milik atau naaib-nya bagi orang yang lain dengan memeliharakan harta, kata syekh Ibnu Hajar *radhiyallâh`anhu* dalam, **Fathu Al-Jawwâd**, bahwa sunat mengabdikan dia bagi orang yang *amîn* lagi kuasa, tetapi lazim dikata ia mengabdikan dia, jika tiada diperoleh orang yang lain daripadanya, itupun tiada dengan semena-mena, hanya dengan upahnya jua pada memeliharakan dia, lagi karna *hiriz*-nya. Dan, haram menerima dia bagi orang yang lemah daripada memeliharakan dia melainkan jika tahu yang empunya harta akan halnya, niscaya tiadalah haram atasnya mengabdikan dia. Maka, apabila haramlah atasnya mengabdikan dia, niscaya sah jua taruhan itu, maka tiada ia *dhâmin* akan *syai*-un itu. Sungguhpun demikian itu, jika ada yang menaruhkan itu wakil bagi seseorang atau wali bagi kanak-kanak, niscaya *dhâmin* yang menerima taruhan itu dengan semata-mata mengambil dia daripadanya, dan makruh menerima taruhan itu bagi orang yang tiada yakin akan amanah dirinya. Itupun, jika tiada tahu yang empunya harta akan halnya jua, inilah hasil kata Syeikh

Ibnu Hajar *radhiyallâhu 'anhu* dalam, **Fathu Al-Jawwâd**, *wallâhu a'lam*.⁷⁴

Soal. Jika bertanya seseorang, dengan apa hukum terangkat *wadi'ah* itu?.

Jawab. Bahwa terangkat ia dengan mati salah seseorang daripada keduanya, yakni yang menaruhkan dan yang menerima taruhan atau dengan gilanya, atau dengan qiamatnya. Dan, demikian lagi terangkat ia dengan minta dikembangkan ia oleh yang menaruhkan dia, dan dengan dikembangkan ia oleh yang menerima taruhan, yaitu seperti hukum *wakâlah*.⁷⁵

36. Pembahasan mengenai pembahagian Fai (harta rampasan), pengagihan Zakat dan Ghanimah.

Dan, demikian lagi setengah daripada segala hukum yang seyogyanya diketahui oleh *qadhi* akan dia itu hukum membagi *faik*, Artinya , arta yang hasil daripada *kuffar*, dan *ghanimah*, artinya arta rampasan, dan membagi segala zakat. Adapun , hukum membagi *faik* dan *ghanimah* itu, maka tiada kami sebutkan keduanya dalam kitab ini dengan *tafsil*-nya, karna tiada keduanya *mudta'mal* pada negri kita ini, hanya sanya yang ada *musta'mal* di sini pada membagi zakat jua. Tetapi, lagi akan kami sebutkan keduanya itu pada perkataan *Juhud*, yakni perang sabil atas jalan *ijmal* , *insya Allâhu Ta'ala*.⁷⁶

⁷⁴ *Ibid.*, h. 262.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 264.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 268

D. Penaskhahan Teks *Mir'âtu ath-Thullâb*

Kedatangan Islam di Alam Melayu menyinari melahirkan cendekiawan, ahli fikir dan ahli tasawuf daripada masyarakat pribumi Alam Melayu. Hal ini memberi kesan dalam segenap aspek kehidupan termasuk juga bidang penulisan. Hal ini kerana, Islam telah membentuk suatu sistem tulisan Alam Melayu yang dikenali sebagai tulisan Jawi. Penulisan jawi hasil dari sistem tulisan huruf Arab yang diubah sesuai dengan keperluan Alam Melayu, yang menjadi medium dakwah Islam dengan penghasilan karya dalam tradisi penulisan manuskrip.

Manuskrip *Mir'âtu ath-Thullâb* adalah naskhah kitab fikah Alam Melayu dalam bentuk tulisan jawi yang ditulis atau disalin pada abab ke 17 Masehi. Manuskrip *Mir'atu al-Thullab* yang tersimpan di beberapa lokasi, hasil pengkajian awal di Perpustakaan Negara Malaysia, Kuala Lumpur, menemukan 11 buah manuskrip yang diberi kode seperti berikut; MSS 1046, MSS 1532, MSS 2470, MSS 2674, MSS 3524, MSS 3564, MSS 3808, MSS 3858, MSS 3867, MSS 4255 dan MSS 4551. Hasil penelitian awal didapati hanya 5 buah manuskrip yang lengkap, iaitu MS 1046, MSS 2470, MSS 3867, MSS 3808 dan MSS 3858. Manakala di Perpustakaan Nasional Indonesia, Jakarta, terdapat enam manuskrip dengan kod seperti berikut : A 234, A581, ML 289, ML 399, ML 455 dan ML 473. Seterusnya di Perpustakaan Ali Hasymy, Banda Aceh, terdapat lima koleksi manuskrip seperti berikut: 105/FK/1/YPAH/2005, 218/FK/2/YPAH/2005, 6/26/FK-13/TA/2006, 7/25/FK-14/TA/2006 dan 9/24/FK-15/TA/2006. Di Perpustakaan Universiti Leiden, Belanda, terdapat lima manuskrip dengan kod

seperti berikut: MS Cod.Or.1633, MS Cod.Or.3255, MS Cod.Or.5834, MS Cod.Or.5837 dan MS Cod.Or.7651.⁷⁷

⁷⁷ Shahrul Hilmi bin Othman, *Muamalat Dalam Mir'âtu ath-Thullâb: Satu Pengenalan Intisari*, Jurnal 'Ulwan 'Ulwan's Journal Jilid 4 2019 : 1-13

BAB IV

ANALISIS CORAK HUKUM MUAMALAH ABDURRAUF

AS-SINGKILI (KITAB MIR'ĀTU ATH-THULLĀB)

A. *Istinbâth Hukum Muamalah dalam Kitab Mir'ātu ath-Thullâb*

Seorang yang mendalami fiqih mu'amalah maliyyah memerlukan kerangka teori atau metodologi berpikir yang disebut sebagai ushul al-Fiqih. Ushul al-Fiqih adalah metodologi berpikir untuk membuka dan menunjukkan kepada suatu kesimpulan hukum, bukan sebagai pembuat (*munshi'*) hukum. Ia hanya sebuah alat yang dapat membantu peneliti fiqih muamalah untuk mencapai sebuah kesimpulan hukum tentang suatu peristiwa yang belum ada ketetapan hukumnya sebelum itu. Sebenarnya metode ini dapat berlaku kepada fiqih lainnya, tetapi fiqih muamalah lebih spesifik karena banyak menggunakan ijtihad.¹

Ushul fiqih begitu penting dalam menderivasi fiqih muamalah. Oleh sebab itu, fungsi dan peran ushul fiqih mirip seperti fungsi dan peran akal dalam filsafat. Jika akal dapat menghindarkan seseorang dari melakukan kesalahan dalam berpikir atau berargumentasi, maka ushul fiqih mencegah seorang ahli fiqih membuat kesulitan dalam menetapkan hukum Islam dari sumbernya,² sehingga tidak berlebihan jika para ulama menetapkan ilmu

¹ Cholil Nafis, *Teori Hukum Ekonomi Syari'ah* (Jakarta: UI-Press, 2011), h. 27

² Ali Sami al-Nassyar, *Manâhij al-Bahts 'Inda Mufakkir al-Islâm* (Beirut: Dâr al-Nahdhah al-Arabiyyah, 1984), h. 79-80

ushul fiqih sebagai salah satu prasyarat paling penting yang mesti dimiliki oleh seorang mujtahid.³

Dalam istilah ilmu ushul fiqih, metode penemuan hukum dipakai dengan istilah *istinbâth* yang artinya secara bahasa adalah mengeluarkan, seperti dalam ucapan نبعلا نم ءاملا جارختسا (mengeluarkan atau mengambil air dari mata air). Sedangkan menurut istilah ialah,

Mengeksplorasi makna-makna dari nash-nash yang terkandung dengan menumpahkan pikiran dan kemampuan (potensi) naluri

Jalan *istinbâth* ini memberikan kaidah-kaidah yang bertalian dengan pengeluaran hukum dari dalil. Imam Ghazali dalam kitabnya al-Mustashfa memasukkan dalam bab III dengan judul kaifiyah istitsmar.⁴

Apabila dilihat tujuan mempelajari ushul fiqih maka hal yang paling penting dalam mempelajari ilmu tersebut adalah mengetahui tata cara menyimpulkan hukum syara' pada perbuatan-perbuatan orang mukallaf dari sumber-sumber tasyri'. Melalui pengkajian ilmu ushul fiqih, mengaplikasikan kaidah dan dhawabith-nya pada nash-nash Alquran dan sunnah, maka dapat mengantarkan pada hukum-hukum syara' yang ditunjukkannya.⁵

Berdasarkan demikian, *istinbâth* adalah cara bagaimana memperoleh ketentuan hukum Islam dari dalil-dalilnya sebagaimana dibahas dalam ilmu

³ Muhammad Al-Syaukani, *Irsyâd al-Fuhûl Ilâ Tahqîq al-Haq Min 'Ilmi al-Ushûl*, juz 02 (t.t: Daar al-Kitab al-'Arab i, 1999), h. 209. Maktabah Syamilah.

⁴ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Al-Mustashfâ Fî 'Ilmi al-Ushûl*, juz 02 (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1997), h. 07. Maktabah Syamilah .

⁵ Mushtafa Sa'id Al-Khin, *Abhâts Haula Ushûl al-Fiqih al-Islâmi Tarikhuhu wa Tathawwuruhu* (Beirut: Dâr Al-Kalim Al-Thayîb, 2000), h. 75

ushul fiqih. Ulama ushul fiqih membagi metode penemuan hukum menjadi tiga bagian, yaitu metode bayani, ta'lili dan istishlahi.

1. Metode *Bayani*

Metode bayani adalah cara *istinbâth* hukum yang bertumpu pada kaidah-kaidah lughawiyah (bahasa) atau makna lafadz. Metode ini menerangkan cara pemahaman suatu nash, baik nash Alquran maupun sunnah dari berbagai aspek yang mencakup: pertama, makna lafadz yang sesuai dengan bentuknya; yaitu 'am (umum), *khash* (khusus), *muthlaq* (mutlak/tidak terbatas), *muqayyad* (terbatas), 'amar (perintah), *nahy* (larangan) serta lafadz *musytarak* (bermakna ganda). Kedua, makna lafadz yang sesuai dengan pemakaiannya, yaitu *haqiqah* (makna asal/asli) dan majaz (makna metafora). Ketiga, analisis lafadz yang sesuai dengan kekuatannya dalam menunjukkan makna (*muhakkam, mufassar, nash* dan *zahir* atau *mutasyabih, mujmal, musykil* dan *khafi*). Keempat, analisis dalalah suatu lafadz atas makna.

Menurut ulama Hanafiyah ada empat bentuk *dalalah*, yaitu al-*'ibarah, al-isyarah, an-nash* dan *al-iqtidho'i*. Sedangkan menurut *Malikiyah, Syafi'iyah* dan *Hanabilah* ada dua saja bentuk *dalalah*, yaitu *mantuq* dan *mafhum* yang masing-masing terbagi menjadi dua, yakni *mantuq sharih* (jelas) dan *mantuq ghairu sharih* (tidak jelas) serta *mafhum muwafaqah* dan *mafhum mukhalafah*.

Metode bayani diperkenalkan oleh Imam Syafi'i dalam kitabnya al-Risalah. Kekuatan Imam Syafi'i terletak pada proyeknya yang

mendasarkan prinsip-prinsip penalaran hukum agama pada hukum-hukum bahasa, baik segi semantik maupun gramatika maupun sintaksisnya. Hukum-hukum bahasa ini dirangkum olehnya dengan kata al-bayan, sebagaimana disebutkannya dalam kitabnya al-Risalah.

Bayan adalah sebuah nama yang menyeluruh atau memiliki pengertian yang kompleks yang mencakup kaidah-kaidah dan memiliki banyak cabang

Dalam istilah ilmu ushul fiqih, metode bayani juga disebut dengan istilah kaidah-kaidah *ushuliyah* yang merupakan alat untuk memahami sumber hukum Islam yang telah disepakati oleh para ulama, yaitu Alquran, sunnah, ijma' dan mazhab sahabat. Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam melakukan *istinbâth* hukum Islam dengan metode *bayani* harus dari sumber hukum yang telah disepakati para ulama.

Oleh Abdurrauf as-Singkili pada kitab *Mir'âtu ath-Thullâb* pada beberapa bagian dari penjelasannya dalam kitab tersebut menggunakan metode *istinbâth* hukum bayani sebagaimana pada penjelasan dalam kitab *Mir'âtu ath-Thullâb*,

Dan, demikian lagi setengah daripada segala hukum yang seyogyanya diketahui oleh qadhi akan dia itu hukum rahn. Maka, arti rahn itu dua perkara, suatu, artinya, pada lughah, kedua artinya pada syara' Maka yang artinya pada lughah itu tetap dan artinya pada syara' itu menjadikan keadaan sesuatu arta akan perpegangan sebab yang dibayar

hutang itu daripadanya tatkala tiada dapat membayar dia dengan arta yang lain. Bermula. asal hukum pada rahn dahulu daripada ijma' segala ulama itu. Firman Allah Ta'ala, *farihânun maqbûdhatun*. Artinya, sandar oleh kamu dan terima oleh kamu sandaran dan tertera dalam hadits Bukhari dan Muslim, telah disandar akan oleh Nabi Shalallâhu 'alaihi wasallam, baju besinya kepada seseorang Yahudi bahwa bernama Abu Syahm atas hutangnya 30 (tiga puluh) sha' daripada gandum bujur karna isi rumahnya.

Adapun, segala rukun rahn itu empat perkara. Pertama. Dua yang ber-'aqad. Kedua. Arta yang di-rahn-kan. Ketiga. Hutang yang di-rahn-kan itu sebabnya. Keempat. Sifat artinya lafadh 2 (dua) yang ber-'aqad, yakni ijabnya dan qabulnya. Bermula. Disyaratkan pada shighat itu seperti yang telah disyaratkan pada bay'i maka jika disyaratkan pada rahn itu barang yang dikehendaki oleh rahn seperti mendahulukan yang mencabut rahn daripada segala yang empunya piutang yang lain daripadanya niscaya sah 'aqadnya dan syaratnya dan demikian lagi jikalau disyaratkan pada rahn itu suatu maslahat bagi yang mencabut sandar seperti bersaksikan dia niscaya sah jua 'aqadnya dan syaratnya bersalahan dengan yang tiada sesuatu gharadh jua pun dalamnya seperti bahwa dikata oleh yang menyandar bahwa kusandakan kepadamu sahayaku ini atas hutangku padamu 10 (sepuluh) tahl dirham itu umpamanya dengan syarat bahwa kuberi makan akan dia pada tiap-tiap hari 12 (dua belah) kali beras maka yang demikian itu sah 'aqadnya danlagha syaratnya.⁶

⁶ *Ibid.* h. 90

Padakutipan diatas menjelaskan bagaimana Abdurrauf as-singkili, menjelaskan tentang firman Allah SWT tentang konsep *rahan* dalam Islam, dengan terlebih dahulu memaparkan dasar hukum yang diambil dari Alquran surah albaqarah ayat 283 :

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَ لَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهًا مَّقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَى بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي
 أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَ لِيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَ لَا تَكُونُوا الشَّاهِدَةَ وَ مَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آتَمٌ قَلْبُهُ وَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 عَلِيمٌ

Oleh Abdurrauf As-Singkili menjelaskan persolan rahn ini dengan terlebih dahulu menelaah makna dari *farihânun maqbûdhatun*, lalu kemjadian beliau juga memperjelas kandungan ayat tersebut dengan mengutip shadis Nabi Muhammad yang melakukan transaksi rahan pada masanya, dengan pahamannya yang kuat dan mendlam pada persoalan hukum Islam termasuk pada bagian muamalah ini, selanjutnya beliau merumuskan segala rukun dan syarat dalam rahn. Dari penjelasan ini dapat di ketahui Abdurrauf As-Singkili sangat memahamani secara mendasar dan mendalam tatanan bahasa, makna hakikat dan majazi dari ayat yang iya kutib sehingga mampu mantafshil hukum *rahn* dalam kitabnya secara panjang lebar.

Sebagaimana juga Abdurrauf As-Singkili lakukan ketika menjelaskan permasalahan lain:

Dan, demikian lagi setengah daripada segala hukum yang seyogyanya diketahui oleh qadhi akan dia itu hukum khiyar pada peniagaan. Bermula. Khiyar itu atas 3 (tiga) perkara. Pertama. Khiyar

majlis namanya. Kedua. Khiyar syarath namanya. Ketiga. Aib namanya. Adapun. Khiyar majlis itu maka yaitu tsabit ia pada tiap-tiap peniagaan dan jikalau menghubungkan 'aqadnya merdehka sekalipun seperti seseorang yang menebus bapanya atau anaknya atau ibunya umpamanya. Maka, haruslah bagi keduanya khiyar majlis, yaitu seperti hukum beniaga ribawi dan bay'i salam dan taulid dan tasyrik dan sulh mu'âwadhah yang lagi akan datang sebutnya maka pada sekaliannya ini khiyar, karna ia daripada segala bagi peniagaan, karna sabda Nabi Shalallâhu 'alaihi wasallam: *Al- Bay'âni bil khiyâri mâlam yatafarraqâ aw yaqûlu ahadahumâ lil akhâ ikhtara*. Artinya. Harus orang yang berjual beli itu khiyar salam selama belum punya lagi bercerai keduanya atau dikata oleh salah seorang daripada keduanya akan taulannya, khiyar-lah engkau dalamnya dan tiada harus khiyar pada jualnya sahaya kepada dirinya dan pada jualnya yang mengandung merdehka karna yang dimaksudkan dari keduanya akan merdehka sahaya itu jua.⁷

Pada kutipan diatas menjelasakn tentang hukum *khiyar* dalam hukum Islam, oleh Abdurrauf As-Singkili sebagai dasar hukum tersebut mengutip hadis Nabi Muhammad Shalallâhu 'alaihi wasallam yang berbunyi *Al- Bay'âni bil khiyâri mâlam yatafarraqâ aw yaqûlu ahadahumâ lil akhâ ikhtara*, tentu sebagai mufti kerajaan Abdurrauf As-Singkili tidak akahn serampangan dan mengutip dalil dan menjelaskan aspek hukumnya, kredibitas keilmuannya sangat diakui sehingga dijadikan

⁷ *Ibid.* h.26

mufti kerajaan yang diminta untuk membuat kitab referensi utama sebagai landasan hukum materil bagi kerajaan aceh pada waktu itu.

Dari dua kutipan diatas cukup memperjelas akan metode *istinbâth* hukum AbdurRauf As-Singkili yang mempergunakan metode *istinbâth* hukum *bayani*, dalam menjelaskan dan memaparkan setiap persoalan, dengan terlebih dahulu melandasi argumennya dengan *nash* yang jelas, memahami *nash* tersebut baik itu secara tekstual dan kontekstual, memahami *nash* tersebut secara *lughawi* dan *ma'ani*.

Sebagaimana metode bayani tersebut Abdurrauf As-Singkili juga mempergunakan ketika menjelaskan tentang makna *rasyîd*, yaitu anak yang sudah dianggap cerdas dan dapat diberikan keleluasaan dalam bermuamalah:

Soal. Jika bertanya seseorang, apabila balighlah kanak-kanak itu dengan tahun atau dengan keluar maninya maka betapa hukum segala artinya yang dalam tangan walinya, adakah wajib atas walinya memberikan harta ke tangannya dengan balighnya itu atau tiada?.

Jawab. Maka apabila balighlah ia padahalnya ia *rasyîd* niscaya wajiblah atas walinya mentaslimkan artinya itu kepadanya karna firman Allah ta'ala, *Fain ânastum minhum rusydan fadfa'uu ilaihim amwâlahum* (QS. An-Nisaa' (4):6). Artinya, maka jika kamu lihatlah daripada mereka sifat rasyiid maka kamu berikanlah kepada mereka itu segala harta mereka dan karna tatkala itu hilanglah mani'-nya daripada mentasharrufkan dia.

Melelui penjelasan di atas tentu cukup mempertegas akan konsep metode yang dipergunakan oleh Imam Abdr Rauf as-Singkili dalam ber-*istinbâth* hukum, yaitu salah satunya adalah metode *bayani*, Abdr Rauf as-Singkili mempertegas akan makna ayat pada surah an-Nisa tersebut dengan melihat makna yang *zahir* dari kata *rasyid*, *Şarih* adalah lafadz yang maksudnya tidak tersembunyi karena sering digunakan, oleh orang Arab orang yang dianggap *rasyid* adalah anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga penggunaan makna tersebut mengidentifikasi kepada anak yang sudah berakal.

2. Metode *ta'li*

Secara etimologi kata 'illat adalah bentuk masdar dari kata *ta'li* yang berarti sakit atau penyakit. Menurut Imam Jurjani, 'illat dinamakan penyakit karena ia mengubah kondisi fisik seseorang dari kuat menjadi lemah.⁸

Secara terminologi ditemukan sejumlah rumusan pengertian tentang 'illat hukum yang redaksionalnya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ulama ushul fiqh klasik, misalnya al-Ghazali menyebut 'illat hukum itu dengan "*manath al-hukm*" (keterpautan hukum), yaitu keterpautan hukum dimana syar'i menggantungkan hukum dengannya. Al-Ghazali terkadang menyebut 'illat dengan "*al-Mu'atstsir*" (sesuatu yang membawa pengaruh), terkadang dengan ungkapan "*al-'alamah*" (suatu tanda). Rumusan al-Ghazali ini tidak berbeda dengan rumusan yang

⁸ Fathurrahman Azhari, *Pemikiran Ulama Tentang 'Illat Hukum*, (Suatu Kajian Ushul Fiqih), Jurnal Darussalam, Vol. 15, No. 02, Juli-Desember 2014, h. 35

dikemukakan oleh al-Subki yang menyebutkan bahwa ‘*illat* itu adalah suatu tanda dan petunjuk bagi ditetapkan hukum.⁹

Rumusan tentang ‘*illat* hukum yang dikemukakan oleh para ulama klasik di atas berbeda dengan rumusan yang dipaparkan oleh para ulama kontemporer, misalnya Muhammad Abu Zahrah menyebutkan bahwa ‘*illat* hukum itu ialah suatu sifat atau keadaan yang jelas dan serasi sebagai dasar penetapan hukum. Abd. Karim Zaydan merumuskan bahwa ‘*illat* hukum itu adalah sesuatu sifat yang jelas dan pasti yang dapat dijadikan sebagai dasar pembinaan dan pautan hukum, karena ada atau tidak adanya hukum berhubungan dengan ada dan tidak adanya ‘*illat*.¹⁰

Dari sejumlah pengertian yang dikemukakan oleh para ulama klasik maupun ulama kontemporer, maka ‘*illat* itu merupakan sesuatu yang memberi tahu dan sesuatu yang mendorong yang menjadi landasan hukum. Namun para ulama kontemporer bukan saja melihat kepada fungsi ‘*illat* sebagaimana ulama klasik, tetapi lebih kepada kriterianya. Misalnya Muhammad Abu Zahrah dan Abd. Karim Zaydan merumuskan ‘*illat* lebih tegas, rinci dan jelas kriterianya terhadap sifat-sifat yang dapat dijadikan ‘*illat* dalam penetapan hukum.³⁰

Para ulama *ushuliyyin* memandang masalah ‘*illat* menjadi tiga golongan, sebagai berikut:

- a. Golongan pertama (mazhab Hanafiah dan jumhur) berpendapat bahwa nash-nash hukum pasti memiliki ‘*illat*. Selanjutnya mereka

⁹ *Ibid*, h.36

¹⁰ *Ibid*.

mengatakan “sesungguhnya sumber hukum asal adalah ‘illat hukum itu sendiri hingga ada petunjuk (dalil) yang menentukan lain”.

- b. Golongan kedua beranggapan sebaliknya, bahwa nash-nash hukum itu tidak ber’illat kecuali ada dalil yang menentukan adanya ‘illat.
- c. Golongan ketiga ialah ulama yang menentang qiyas (nufatul qiyas) yang menganggap tidak adanya ‘illat hukum.¹¹

Abdurrauf as-Singkili adalah ulama *sunni* atau *ahlu sunnah wal jamaah*, sebagaimana umumnya ulama *ahlu sunnah wal jamaah* mengenal cara *istinbâth hukum qiyas* yang juga oleh para ulama menyebutnya dengan metode *ta’lîli*. Sebagaimana hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

Adaapun. Orang yang menjual tanah yang ada dalamnya galian emas yang tiada diketahuinya pada ketika ia ber-*aqad* dengan emas harganya, maka yaitu sah jualannya. Karna, adalah galian pada ketika itu hukum mengikut kepada tanah, tiada ia dimaksudkan *muqabalah* dengan emas itu. Dan, demikian lagi hukum seseorang menjual kampung dengan kampung akan harganya pada tiap-tiap keduanya itu ada dalamnya telaga. Maka, yang demikian itu sah jualnya, karna ‘ilatnya, ‘ilat yang telah tersebut itu jua, yakni karna telaga itu tiada dimaksudkan *muqabalah* dengan harga. Maka, adalah hukum-hukumnya mengikut kepada kampung jua.¹²

¹¹ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*, diterjemah kan oleh Saefullah Ma’sum dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010), h. 365.

¹² Abdurrauf As-Singkli, *Mir’âtu ath-Thullâb fi Tashil Ma’rifat al-Ahkam al-Syar’iyyah li al-Malik al-Wahhab*, (Aceh: Lembaga Naskah Aceh NASA, 2017), h.14

Pada kutipan di atas Abdurrauf as-Singkili menjelaskan akan persmaan hukum penjualan tanah yang terdapat galian emas yang tidak diketahui, dengan penjualan satu kampung memiliki telaga, dimana secara keseluruhan telaga yang ada dalam kampung tersebut termasuk harga jual kampung, demikian disamakan ilatnya, dengan penjualan tanah yang memiliki emas, maka pembelian tanah sudah termasuk galian emas yang ada padanya.

Peneliti tidak membahas lebih jauh persoalan hukum yang diuraikan oleh Abdurrauf as-Singkili, namun konsen peneliti adalah pada penggunaan metode *istinbâth* hukum yang digunakan oleh Abdurrauf as-Singkili, yaitu *ta'lili*. Pada penjelasan diatas, menunjukkan bahwa Abdurrauf as-Singkili dalam kitabnya menerapkan metode *istinbâth* hukum *ta'lili*. Sebagaimana juga nampak, pada kutipan berikut:

Dan, lagi pula tiada harus seseorang menjual biji gandum dengan tepung atau rotinya, karna tiada kita ketahui akan bersamaannya dengan yakinnya, dan diqiyaskanlah atas hukum ini akan hukum yang menjual "tapee" atau tahlil umpama pada negri kita ini dengan beras atau padi akan harganya. Maka, yang demikian itu tiada harus karna 'ilat yang telah tersebut itu, dan demikian lagi tiada harus seseorang menjual "tapee" dengan tapee akan harganya. Karna, 'illatnya seperti 'illat yang telah tersebut pada menjual roti dengan roti itu jua, dan memada ia bersamaan pada minyak lenga dan tempuras lenga yang tiada bercampur dengan minyaknya, yakni sah seseorang menjual minyak lenga dan tempuras lenga

dengan tempuras yang khalis daripada minyaknya. Dan, lagi pula memadai bersamaan pada nira atau cuka anggur dan kurma, yakni menjual nira dengan nira atau menjual cuka dengan cuka dan menjual kurma dengan kurma dan di'iktibarkan bersamaan pada susu itu dengan susu jua, atau pada minyak sapi atau kepala dadah yang khalish daripada air dengan samanya jua. Maka, sebab itulah sah seseorang menjual setengah susu dengan setengahnya, padahalnya bersukat-sukatan itupun selama belum penya lagi dihangatkan ia kaku jua. Dan, harus seseorang menjual minyak sapi setengahnya dengan setengahnya padahal keadaannya bertimbang-timbangan jika ada minyak sapi itu beku atau bersukat-sukatan.

Jika, ada ia cair maka tiada memadai ia bersamaan yang lain daripada segala yang telah tersebut itu seperti seseorang menjual panir dengan panir jikalau bersamaan keduanya sekalipun pada dhahirnya, karna ia tiada sesuai daripada bercampur dengan sesuatu seperti garam atau lainnya. Maka, yaitu tiada tahqiiq akan bersamaannya dan lagi pula tiada memadai bersamaan pada mata benda yang memberi "taktisir" (pengaruh) dalamnya api, seperti mata benda dinanak atau direndang. Maka, sebab itulah tiada sah seseorang menjual daging masak dengan daging yang masak, karna tiada ketahuan bersamaan keduanya, sebab tafaawut dalamnya, taktsiir api pada kuatnya atau dhaifnya. Dan, keluar dengan katanya mata benda yang ditanak itu, air yang dihangatkan dengan api, maka yaitu sah menjual setengahnya dengan setengahnya. Maka, tiada mengapa taktsiir yang mengkhalishkan mata benda itu jikalau dengan api

sekalipun seperti mengkhalishkan air madu daripada lilinya dan minyak sapi daripada susunya.¹³

Pada penjelasan di atas tergambar sangat jelas bagaimana, Abdur Aruf Singkili memadankan satu ilat hukum dengan hukum yang lain, melalui perkataannya, ”*dan diqiyaskanlah atas hukum ini akan hukum yang menjual "tapee" atau tahil umpama pada negri kita ini dengan beras atau padi akan harganya. Maka, yang demikian itu tiada harus karna 'ilat yang telah tersebut itu, dan demikian lagi tiada harus seseorang menjual "tapee" dengan tapee akan harganya. Karna, 'illatnya seperti 'illat yang telah tersebut pada menjual roti dengan roti itu jua*”

Metode *istinbâth* hukum *ta'lili* juga dalam ilmu ushul fiqh dapat disebut metode qiyas, qiyas adalah mempersamakan peristiwa hukum yang tidak di terntukan hukum nya oleh *nash*, dengan peristiwa hukum yang telah ditentukan oleh *nash* bahwa ketentuan hukum nya sama dengan hukum yang ditentukan *nash*.

Jumhur kaum muslimin sepakat bahwa sema hukum syara' yang dibawa oleh *nash* itu, disyariatkan untuk mewujudkan kemaslahatan kepentingan manusia, bukan tanpa tujuan. Apabila hukum-hukum itu termasuk kategori yang tak terdapat jalan bagi akal mencari kemaslahatan yang detail yang perlu diwujudkan oleh penetapannya sseperti hukum ibadah, maka hukum ini disebut dengan *ta'abbudi* yang diharuskan pelaksanaannya menurut ketentuan yang dibwa oleh *nash*.

¹³ *Ibid.* h. 16-17

Tetapi apabila hukum-hukum yang dibawa *nash* termasuk kategori terdapat peluang akal mencari kemaslahatan yang menjadi tujuan dan ‘illah yang melandasinya, maka subjek hukum (mukallaf) melaksanakannya atau memperlakukannya pada semua peristiwa hukum yang dicakup oleh *nash* itu dan para mujtahid berkewajiban mengetahui maslahat yang menjadi tujuannya’ menetapkannya serta mengetahui ‘illah hubungan itulah terwujudnya maslahat. Sehingga apabila dihadapkan kepada mereka suatu peristiwa hukum yang lain dari peristiwa yang disebutkan *nash* dan mereka mendapatkan kejelasan bahwa didalamnya terwujud ‘illah itu. Maka mereka akan menetapkan hukumnya oleh *nash* karena maslahat yang terjadi tujuan syara’ itu sudah terwujud.

Adapun cara mengetahui ‘illah ada beberapa macam diantaranya *dengan nash itu sendiri* yaitu apabila *nash–nash* Alquran atau hadis telah menunjukkan bahwa ‘illah hukumnya adalah sifat yang disebut *nash–nash* itu sendiri, maka sifat yang disebut itulah yang menjadi ‘illah hukumnya dan disebut *manshushah’alaihi*. Mengqiyyaskan hukum suatu dengan hukum yang ‘illah hukumnya telah disebutkan oleh *nash* itu sendiri, pada hakikatnya adalah menetapkan hukum sesuatu pada *nash*. *Dallalah nash* (penunjukan *nash*) bahwa sifat yang disebutkan oleh *nash* adalah ‘illah hukumnya itu, kadang-kadang sharihah (jelas sekali) atau secara Ima (Isyarat). Syarihah ialah dalalah lafadz *nash* kepada

‘illah hukum dengan penunjukan secara jelas sekali disebutkan: ‘illah-nya adalah demikian atau sebabnya demikian.¹⁴

Oleh Abdurrauf as-Singkili mmepersamakan akan hukum penjualan barang ribawi antara barang ribawi gandum, padi dan beras yang dikategorikan sebagai barang ribawi. Dengan melihat persamaan illatnya yaitu barang tersebut sulit untuk diukur pada takaran dan sulit untuk diidentifikasi akan asal pembuatannya jika sudah menjadi tape. Bahwa tidak boleh menjual kue tape”yang terbuat dengan beras ketan dengan tape lainnya, meskipun sama dari ketan, karena sulit diukur dari jenisnya dan kadarnya.

Maka, berdasarkan penjelasan diatas dari ditarik kesimpulan dasar. Bahwa, Abdurrauf as-Singkili dalam kitab *Mir’ātu ath-Thullâb*, juga menggunakan metode *istinbâth* hukum *ta’lilli*, dalam penggalan hukum yang dilakukan, dikenal sebagai ulama yang berfaham syafi’i, tentu penggunaan Abdurrauf as-Singkili, terhadap metode *istinbâth* hukum *ta’lilli*, bukanlah perkara yang mengherankan, karena pada umumnya ualama yang bermazahab syafi’i mengunakannya.

3. Metode *istishlahi*

Metode ini merupakan metode penemuan hukum yang kasusnya tidak diatur secara eksplisit oleh nash, hanya saja metode ini lebih menekankan pada aspek maslahat secara langsung. Secara etimologi, definisi *istishlahi* adalah *حلاصلاً بلط* (menuntut perbaikan), adapun secara

¹⁴Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam Permasalahan dan Fleksibilitaasnya*, (Jakarta, Sinar Grafika, 1995),h. 82-83.

terminologi para ushuliyin mendefinisikan bahwa istishlahi adalah suatu cara penetapan hukum terhadap kasus-kasus yang tidak dijelaskan hukumnya oleh nash dan ijma' dengan mendasarkan pada pemeliharaan *al-mashlahat al-mursâlah*.¹⁵

Maksud dari berdasarkan maslahat tersebut adalah untuk merealisasikan manfaat, menolak kemudharatan dan menghilangkan kesusahan bagi manusia.¹⁶

Al-Ghazali menetapkan beberapa syarat agar maslahat dapat dijadikan sebagai penemuan hukum. *Pertama*, kemaslahatan itu termasuk kategori peringkat dharuriyat. Artinya, untuk menetapkan suatu kemaslahatan maka tingkat keperluannya harus diperhatikan, apakah akan sampai mengancam eksistensi lima unsur pokok maslahat atau belum sampai pada batas tersebut.

Kedua, kemaslahatan itu bersifat qath'i. Artinya yang dimaksud dengan maslahat tersebut benar-benar telah diyakini sebagai maslahat tidak didasarkan pada dugaan (zhanni) semata-mata. *Ketiga*, kemaslahatan itu bersifat kulli. Artinya, kemaslahatan itu berlaku secara umum dan kolektif, tidak bersifat individual. Apabila maslahat itu bersifat individual

¹⁵Abd. Wahab Khallaf, *Mashâdir al-Tasyri' al-Islâmi Fî mâ Lâ Nash Fihî* (Kuwait: Dâr Al-Qalam, 1993), h. 85.

¹⁶Umar Syihab, *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2008), h. 346.

maka syarat lain yang harus dipenuhi adalah bahwa maslahat itu sesuai dengan maqasid al-syari'at.¹⁷

Ishtislahi apabila dilihat secara objektif dewasa ini tidak dapat ditolak sebagai salah satu sumber hukum Islam. Sebab kenyataan telah menunjukkan bahwa kemaslahatan manusia akan terus bertambah dan berkembang mengikuti perkembangan kebutuhan manusia itu sendiri. Sementara itu, nash Alquran dan hadis sangat terbatas. Perubahan situasi dan kondisi masyarakat dari masa ke masa berdampak pada semakin kompleksnya permasalahan hidup manusia dan mengubah struktur kebutuhan dan kemaslahatannya yang pada gilirannya berimplikasi pada penetapan hukum.¹⁸

Metode istinbath hukum *Ishtislahi*, sebagaimana juga dijelaskan di atas, oleh Abdurrauf as-Singkili, juga di pergunakan dalam kitab fiqh *Mir'at al-Thullāb*, sebagaimana di kutib dibeberapa penjelasannya yang menjelaskan hal tersebut:

Soal. Jika bertanya seseorang, betapa hukum jika telah lenyap mata benda itu pada tangan yang beli atau telah lenyap harganya pada tangan yang menjual? Jawab, jika ada mata benda itu daripada jenis yang mitsli niscaya dikembalikan seperti nya, dan jika ada ia daripada jenis yang di-

¹⁷Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Al-Mustashfâ.....*, h. 421.

¹⁸Umar Syihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an.....*, h. 347-348.

*qimat niscaya dikembalikan qimat-nya yang pada masa lenyap itu, wallâhu a'lam.*¹⁹

Pada persoalan di atas dijelaskan pada masalah jual beli yang berkaitan dengan transaksi muamalah yang didalamnya terjadi permaalahan, dimana seseorang jika melakukan transaksi jual beli yang belum sepenuhnya terjadi, namun ternyata barang yang ditransaksikan tersebut hilang atau rusak baik itu di tangan pembeli atau penjual, maka bagaimana hukum menyikapinya?

Pada aspek muamalah banyak persoalan hukum yang tidak diatur oleh nash secara konkrit, termasuk dalam persoalan disebutkan di atas, persoalan muamalah oleh para ulama, adalah persoalan yang menjadi lahan utama *ijtihad* para ulama fiqih, dengan pengistidlalan yang berdasar kepada sumber hukum alquran dan hadis.

Sebagaimana kaidah fiqih muamalah yang populer pada perkara muamalah yaitu:

الأصل في المعاملات الإباحة حتى يدل الدليل على تحريمها

Kaidah tersebut adalah kaidah usul yang disepakati oleh jumhur ulama, di pergunakan sebagai kaidah fikih muamalah, yang menegaskan bahwa muamalah prinsipnya adalah boleh dan halal, kehalalannya dijelaskan oleh dalil yang mendatang, selama tidak ada dalil keharamannya yang menjelaskan, maka sepanjang itu pula muamalah

¹⁹*Ibid.* h. 69

tersebut dibolehkan, dengan segala yang ada padanya pada aspek penyelesaiannya.

Hal tersebut juga yang difahami oleh Abdurrauf as-Singkili, dalam kitab fiqih *Mir'at al-Thullāb*, bahwa dua orang yang berselisih pada muamalahnya, harus diselesaikan dengan baik sesuai dengan kenyamanan masing-masing, dan tidak merugikan para pelaku dan tidak pula melanggar hak masing masing para pelaku muamalah.

Oleh Abdurrauf as-Singkili, pada permasalahan tersebut menjelaskan dengan sangat apik, penyelesaian permasalahan antara dua orang yang berselisih, ketika barang tersebut rusak atau hilang ditangan pembeli maka harus diganti dengan *qimah* (senilai) harga barang tersebut, dan demikian pula ketika harga barang tersebut hilang maka, juga harus diganti oleh penjual, ini adalah bentuk muamalah yang berdasah *istislahi*, bahwa terwujudnya kemaslahatan yang tidak saling merugikan diantara para orang yang bertransaksi sebagai dasar dalam muamalah yang baik dalam Islam.

Demikian pula Abdurrauf as-Singkili menjelaskan masalah perlunya saksi dalam persoalan sanda menyanda atau dalam bahasa fikih disebut dengan *rahn*:

Soal. Jika bertanya seseorang, apabila diharuskan oleh syara' akan yang menyandar itu mengambil manfaat daripada suatu yang disandar akannya dengan manfaat yang tiada mengurangkan dia, maka betapa halnya mengambil manfaat daripadanya karna bahwa adalah ia dalam

tangan yang mencabut sandar?. Jawab. Jika dapat ia mengambil manfaat daripada sandar itu dengan tiada ia minta kembalikan pada ketika ia mengambil manfaat seperti bahwa ada sandar itu sahaya yang tahu mencabut umpamanya, maka apabila tuannya berkehendak kepada menyuruh dia mencabut niscaya disuruhnyalah akan dia mencabut pada tangan yang mencabut sandar dan tiadalah ia harus minta kembalikan pada ketika itu karna yang empunya tangan pada sandar itu bagi yang mencabut sandar. Dan, jika tiada dapat ia mengambil manfaat daripada suatu yang disandarkan itu melainkan dengan minta kembalikan pada ketika ia mengambil manfaat seperti bahwa adalah sandaran itu rumah yang hendak kudiami akan dia atau hewan yang hendak dikenderai atau sahaya yang hendak disuruh berbuat khidmad akan dia niscaya dipinta kembalikan ia pada ketika hendak mengambil manfaatnya yang telah tersebut itu.

Dan, seyogyanyalah ia mengembalikan hewan dan sahaya itu pada malam yang kepadanya mencabut sandar, dan hendaklah dipersaksikan atas mengembalikan dia oleh yang mencabut sandar kepada 2 (dua) orang saksi tiap-tiap minta kembali yang menyandar karna mengambil manfaat, itupun jika tiada ia percaya akan yang menyandar jua. Maka, jika percaya akan dia niscaya tiadalah berkehendak bersaksikan dia. Dan, lagi pula hendaklah jika ada sahaya itu perempuan setatus daripada diwathi oleh yang menyandar, tatkala ia menta kembali itu seperti bahwa ada sahaya itu

muhrim baginya atau ada ia daripada orang yang kepercayaan lagi ada ia bersuami yang mengawal dia, *wallâhu a'lam*.²⁰

Pada penjelasan Abdurrauf as-Singkili di atas, adalah penjelasan sanda menyanda, seseorang dapat mengambil manfaat dari barang yang disandakan kepadanya, dan ketika barang sandaan tersebut hendak diambil idealnya menurut Abdurrauf as-Singkili harus disaksikan oleh dua orang saksi, sanda menyanda dalam Islam adalah praktik yang dibolehkan sebagaimana dijelaskan oleh Alquran al-Baqarah 283:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي
 أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آتِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Sebagaimana juga hadis Nabi Muhammad *Shalallâhu 'alaihi wasallam* yang menjelaskan, tentang praktik Nabi Muhammad pernah menyandakan baju perangnya kepada seorang Nasrani:

عَنْ أَنَسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : لَقَدْ رَهَنَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - دِرْعًا
 لَهُ بِالْمَدِينَةِ عِنْدَ يَهُودِيٍّ وَأَخَذَ مِنْهُ شَعِيرًا

Sebagaimana diketahui bahwa ketentuan syarat *rahn* dalam Islam yang sudah *ma'lum* adalah:

1. Akad dan ijab Kabul

²⁰ *Ibid.* h. 102-103

2. Aqid, yaitu yang menggadaikan dan yang menerima gadai.
3. Barang yang dijadikan jaminan (borg), syarat pada benda yang dijadikan jaminan ialah keadaan barang itu tidak rusak sebelum janji utang harus dibayar.²¹

Sedangkan rukunya adalah:

1. *Rahin* dan *murtahin*, tentang pemberi dan penerima gadai disyaratkan keduanya merupakan orang yang cakap untuk melakukan sesuatu perbuatan hukum sesuai dengan ketentuan syari'at Islam yaitu berakal dan baligh.
2. *Sighat*, oleh ulama hanafiyah berpendapat bahwa *sighat* dalam rahn tidak boleh memakai syarat atau dikaitkan dengan sesuatu. Hal ini karena sebab rahn jual beli, jika memakai syarat tertentu, syarat tersebut batal dan rahn tetap sah.
3. *Marhun* bih (utang). Menyangkut adanya utang, bahwa utang tersebut disyaratkan merupakan utang yang tetap, dengan kata lain utang tersebut bukan merupakan utang yang bertambah-tambah atau utang yang mempunyai bunga, sebab seandainya utang tersebut merupakan utang yang berbunga maka perjanjian tersebut sudah merupakan perjanjian yang mengandung unsur riba, sedangkan perbuatan riba ini bertentangan dengan ketentuan syari'at Islam.²²

Maka jelas, syarat dan ketentuan rahn dalam Islam, oleh Abdurrauf as-Singkili, dalam rangka kepastian hukum dan kemasalahatan, ia

²¹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001), hlm. 162.

²² Ahmad Sarwat, *Fikih Sehari-hari*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), h. 92.

menyarankan adanya saksi dalam *rahn*, tentu saksi ini posisinya sangat penting tidak hanya diperlukan pada akad *rahn* terjadi namun juga pada saat pengambilan barang, apa yang disampaikan oleh Abdurrauf as-Singkili adalah bentuk kemaslahatan hukum, dalam rangka menjaga kemaslahatan antara *rahin* dan *murtahin*, maka perlu adanya saksi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam transaksi tersebut.

Saksi dibutuhkan sebagai penguat dan akan sangat berperan ketika terjadi perselisihan antara dua orang yang berakad, lebih dari itu sesungguhnya para ulama mengatakan keberadaan saksi menjadi wajib dalam muamalah. Pencatatan dan persaksian dalam muamalah adalah dua hal yang harus mengikuti setiap transaksi yang membutuhkan rentan waktu dalam penyelesaiannya, seperti hutang piutang, *rahn* dan lainnya.²³

Berdasarkan hal diatas, maka tidaklah berlebihan jika Abdurrauf as-Singkili menekankan adanya saksi dalam *rahn*, sebagai manifestasi kemaslahatan yang berkesinambungan dalam muamalah, bahwa dengan keberadaan saksi, maka antara yang berakad memiliki kekuatan hukum yang sama dalam keabsahan dan keyakinan transaksi.

Demikian juga dijelaskan oleh Abdurrauf as-Singkili, terkait pembagian laba dari *qhirad* kerjasama yang dijalankan:

Soal. Jika bertanya seseorang, apabila sahlah *aaqad* berbagi laba itu sesab *di faur*-lah segala syarat sahnya, apa yang diwajibkan atas aamil pada pihak tasharruf pada arta itu?

²³ Imam Fakruddin al-Razi (selanjutnya ditulis Razi), *Al-Tafsîr al-Kabîr (Mafâtîh al-Ghaib)*, jilid 4, juz 7, hlm. 96

Jawab. Bahwa hasil kata Imam Nawawi radhiallahu anhu, yang diwajibkan atas amil pafda menthasarrufkan arta itu dengan ikhtiyat dan masalahah, maka tidaklah harus baginya menjual arta itu rugi yang keji dan dengan harga yang bertanggung dengan tiada izin dari pada yang empunya arta, dan harus baginya menjual dia dengan mata bendadan harus baginya mengembalikan baranf yang dibelinya sebab aib yang diperoleh dari pada hal yang dibelinya, itupun jika ada pada mengembalikan dia masalahah jua.²⁴

Berangkat dari apayang dijelaskan oleh Abdurrauf as-Singkili tentang adanya ketentuan yang wajib dalam *qhirad*, yaitu bahwa pihak yang diberikan kepercayaan untuk menjalankan usaha atau yang disebut *aamil*, wajib mempergunakan harta dagangan yang diamanahkan kepadanya dengan kehati-hatian dan dipergunakan pada jalan yang *mashlahah*.

Perlu diketahui bahwa Secara terminologis *qiradh* yaitu memberikan modal dari seseorang kepada orang lain untuk modal usaha, sedangkan keuntungan untuk keduanya menurut perjanjian antara keduanya pada waktu akad, dibagi dua atau tiga, dalam istilah lain disebut dengan mudharabah. Daman ada dua orang yang bersepakat untuk melakukan aqad muamalah, satu selaku pemilki modal dan satunya lagi sebagai aamil, yang menjalankan modal.

Adapun dasar qiradh adalah firman Allah SWT dalam Alquran yang menjelaskan tentang kebolehananya:

²⁴ *Ibid.* h. 197

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ

يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Adapun hadis yang mendukung ayat diatas adalah:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُقْرِضُ مُسْلِمًا قَرْضًا
مَرَّتَيْنِ إِلَّا كَانَتْ كَصَدَقَةٍ مَرَّةً. (رواه ابن ماجه وابن حبان)

Pada umumnya syarat rukun qiradh ada 6 yaitu :

1. Adanya *maalik*, yaitu pemliki harta
2. Adanya *aamil*, yaitu orang yang menjalankan harta
3. Adanya *amal*, jenis pekerjaan
4. Adanya *manfaah*, yaitu keuntungan yang ditetapkan dan dibagi
5. Adanya *shigat*, yaitu ucapan yang mengikat antara keduanya.
6. Adanya harta yang dijadikan modal.²⁵

Adanya *tawkil*, oleh pemelik harta kepada *aamil*, dalam penggunaan harta untuk didagangkan dan hasilnya dibagi berdasarkan kesepakatan adalah bentuk muamalah yang saling menguntungkan, *maalik* yang memiliki harta kemudian memberikan hartanya untuk diusahakan kepada *aaamil*, namun oleh Abdurrauf as-Singkili dalam kuasa *aamil*, penggunaannya harus hati-hati dan berorientasi dalam kemaslahatan.

Kemaslahatan yang dimaksud adalah kemaslahatan yang aspek penggunaan harta tersebut, dan kemaslahatan yang kembali kepada

²⁵ Asy-Syekh ‘Abdurrauf As-Singkili, *Mir’ātu ath-Thullâb*.....h. 196

keduanya, bahwa penggunaan harta tersebut dijalankan kepada jalan yang sesuai dengan prinsip hukum Islam, tidak digunakan kepada jenis muamalah yang haram atau syubhat, penggunaan harta tersebut dapat memberikan kemaslahatan bagi orang banyak, seperti berniaga barang yang halal dan dapat dipergunakan oleh masyarakat luas. Adapun aspek wujud kemaslahatan yang kembali kepada *mâlik* dan *âmil* adalah kemaslahatan secara ekonomi, bahwa keduanya mendapatkan keuntungan yang cukup dari hasil usaha tersebut.

Maka berdasarkan penjelasan diatas, bahwa hukum qiradh atau mudharabah yang tidak diatur secara jelas dan konkrit oleh nash, oleh Abdurrauf as-Singkili dijelaskan sedemikian rupa dengan berlandas nash-nash yang mendukung dan tentunya berorientasi kepada kemaslahatan. Bahwa pada praktik muamalah yang dasarnya boleh, maka aspek kemaslahatan adalah menjadi salah satu yang utama dalam pertimbangan hukum, sebagaimana apa yang dilakukan oleh Abdurrauf as-Singkili.

B. Corak Hukum Muamalah Dalam Pandangan Abdurrauf As-Singkili dan Impikasinya Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah Pada Masa Modern

Pada dasarnya kitab *Mir'âtu ath-Thullâb* merupakan fiqih muamalah yang ada pertama di Indonesia, di Kepulauan Nusantara. Berdasarkan apa yang ditulis oleh Abdurrauf as-Singkili memberikan petunjuk kepada umat muslim pada saat itu, khususnya umat muslim melayu dengan dogma-dogma

dan doktrin agama hukum Islam tidaklah terbatas pada ibadah saja, Namun juga mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari manusia termasuk didalamnya pada aspek muamalah, yang sangat penting, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan keseharian umat manusia dalam transaksi, seperti jual-beli sanda menyanda, sewa-menyewa, khiyar dan dan berbagai macam penjelasan fiqih muamalah lainnya.

Fiqih *Mir'ātu ath-Thullâb* yang dikarang oleh Abdurrauf as-Singkili pada prinsipnya didasarkan pada kitab *Fathul Wahab* karya Syekh Zakaria Al Anshori, selain dari buku tersebut diambil juga dari kitab *Al Fath Al jawab* dan *Tuhfathul Muhtaj*, keduanya merupakan karya besar Ibnu Hajar Al Haitami, kemudian beliau juga banyak mengutip dari kitab *Nihayatul Muhtaj* karya Syamsudin al-Romli. Abdurrauf as-Singkili juga mengutip tafsir Al Badawi karya Ibnu Umar al-Baidhawi, dan sahih Muslim karya Imam an-Nawawi, dengan demikian secara tegas bahwa kitab *Mir'ātu ath-Thullâb* adalah fiqih yang bercorak fiqih Syafi'i.

Mir'ātu ath-Thullâb adalah kesinambungan dari kitab *Masa'il al-Mubtadi*, *Bidayat al-Mubtadi* dan *Umdat al-Awlad* karangan Shaykh Abdul Rauf Singkil yang berkaitan fikih muamalah. Sangat jelas *Mir'ātu ath-Thullâb* adalah sebuah kitab fikih mazhab Syafi'i, yang sebagian besar cakupannya adalah muamalat, ia sebagai panduan kepada *qadi* dan umat Islam di seluruh Alam Melayu (Kerajaan Aceh Darussalam dan kerajaan-kerajaan Melayu naungannya) pada saat itu.

Ditelaah lebih dalam bahwa *Mir'âtu ath-Thullâb* pada dasarnya merupakan kitab yang dipersembahkan kepada penguasa pada saat itu, yaitu Sultanah Syafiyah al-Din, sejarah mencatat buku tersebut diselesaikan oleh Abdurrauf as-Singkili, pada tahun 1074 M, buku atau kitab tersebut tampil beda dan memiliki kekhasan tersendiri, itu tergambar pada bagaimana Abdurrauf as-Singkili, dalam kitab tersebut banyak menggambarkan permasalahan dengan tema tanya jawab. Fiqih *Mir'âtu ath-Thullâb* juga berbeda dengan fiqih yang dikarang oleh ar-Raniri, sebelumnya yaitu kitab fiqih yang bernama *al-Shirât al-Mustaqîm* yang hanya membahas persoalan ibadah saja namun oleh Abdurrauf as-Singkili, pada kitab tersebut tidak hanya membahas persoalan ibadah, lebih dari itu dia juga membahas persoalan *qhadiyâh* atau perhakiman dalam Islam fiqih muamalah, fiqih jinayat, fiqih munakahat dan siyasah Islam.

Perkembangan informasi dan teknologi adalah keniscayaan bagi manusia pada kehidupannya, hal tersebut tentu sejalan dengan praktik muamalah, bahwa manusia yang terus berkembang secara teknologi, mengalami berbagai macam pergeseran baik itu secara substansi ataupun teknis dalam praktik muamalah yang dilakukan, sedangkan kecondongan fiqih yang ada, masih bersifat statis dan eksklusif, sesungguhnya perlu adanya hukum-hukum baru yang merespon akan praktik dan bentuk transaksi manusia dewasa ini.

Perkembangan sains dan teknologi modern telah menimbulkan dampak besar terhadap kehidupan manusia, termasuk terhadap kegiatan

ekonomi bisnis. Bentuk-bentuk bisnis dan isu-isu baru berkembang dengan cepat, seperti hedging, sekuritisasi, money market, capital market, investasi emas, jual beli valuta asing, tata cara perdagangan melalui-commerce, bursa komodity, indeks trading (*ta'amul bil mu'syar*), system pembayaran dan pinjaman dengan kartu kredit, ekspor impor dengan media L/C, dan sebagainya.

Demikian pula perkembangan lembaga-lembaga perbankan dan keuangan mengalami kemajuan yang sangat pesat, seperti perbankan, leasing (multifinance), mutual fund, sampai kepada, instrumen pengendalian moneter oleh bank sentral, exchange rate, waqf saham, MLM, jaminan fiducia dalam pembiayaan, jaminan resi gudang, dan sebagainya. Produk-produk perbankan syariah juga harus dikembangkan secara inovatif, agar bisa memenuhi kebutuhan pasar. Semua ini menjadi tantangan bagi pakar syariah.

Oleh karena perubahan sosial dalam bidang muamalah terus berkembang cepat, akibat dari akselerasi globalisasi, maka pengajaran fiqh muamalah tidak cukup secara a priori bersandar (merujuk) pada kitab-kitab klasik semata, karena formulasi fiqh muamalah masa lampau sudah banyak yang mengalami irrelevansi dengan konteks kekinian. Rumusan-rumusan fiqh muamalah tersebut harus diformulasi kembali agar bisa menjawab segala problem dan kebutuhan ekonomi keuangan modern.

Rumusan fiqh muamalah yang “lengkap”, berlimpah dan mendetail yang terdapat dalam kitab-kitab fiqh klasik, sebagian besarnya merupakan hasil ijtihad para ulama terdahulu dalam memecahkan dan menjawab

tantangan dan problematika ekonomi di zamannya. Sebagaimana juga dilakukan oleh Abdurrauf as-Singkili, formulasi hukum muamalah yang dikembangkannya pada saat itu, untuk menjawab persoalan dan masalah yang berkembang pada masyarakat aceh di Kustanan aceh, Tentunya formulasi fiqh mereka banyak dipengaruhi atau setidaknya diwarnai oleh situasi dan kondisi sosial ekonomi yang ada pada zamannya.

Sesungguhnya Abdurrauf as-Singkili telah meletakkan fondasi yang kuat dan penjelasan yang khonfrehensif pada aspek muamalah, dengan merujuk persoalan pada masanya, dengan demikian, konsep-konsep dan formulasi fiqh klasik tersebut perlu diapresiasi secara kritis sesuai konteks zaman, tempat dan situasi, kemudian dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman dengan menggunakan ijtihad kreatif dalam koridor syariah.

Kodifikasi fikih muamalah yang telah lebih dahulu disusun oleh Abdurrauf as-Singkili adalah legesi yang sangat mahal, namun demikian, perlu reformulasi ulang terhadap apa yang telah di jelsakan oleh Abdurrauf as-Singkili, karena muamalah adalah "lahan" terus menerima pembaharuan dan perubahan, rumusan Abdurrauf as-Singkili yang telah dulu dikembangkan untuk menjawab tantangan modernitas yang sangat kompleks dewasa ini, jika ingin digali dan terus dikembangkan, maka harus dengan memperhatikan beberapa point penting berikut.

Pertama, mengaplikasikan ilmu ushul fiqh, qawaidh fiqh, falsafah hukum Islam, dan ilmu tarikh tasyri ekonomi, selain ilmu musthalahul hadits

dan ulmul quran wat tafsir. Disiplin-disiplin ilmu ini mesti dikuasai oleh ahli ekonomi Islam, apalagi para anggota Dewan Syariah Nasional dan dosen pascasarjana ekonomi Islam yang membidangi materi fiqh muamalah dan ushul fiqh. Apa yang telah dilakukan oleh Abdurrauf as-Singkili, adalah pondasi dasar yang dapat dijadikan acuan hukum, sehingga oleh para ahli ekonomi islam, tinggal lagi mengembangkan dan mengisi yang kosong dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip diatas dalam penemuan hukum.

Kehadiran Dewan Syariah Nasaional (DSN-MUI), tentu menjadi pengisi utama sebagai para ulama yang memeilki kapabilitas dan kompetensi yang memupuni, menjadi lembaga yang kapabel dibidangnya sehingga melalui mereka masyarakat dapat meminta fatwa hukum mumalah dan secara independen mereka juga dapat memberikan respon hukum atas perkembangan hukum yang terbaru, tanpa membunag subtansi hukum.

Meskipun demikian, upaya DSN dan kinerjanya harus diacungi jempol dalam mengeluarkan fatwa-fatwa. Di masa kini para anggota Dewan Syariah sudah banyak diisi tokoh dan fiqur yang handal dan ahli (*expert*) dalam ilmu-ilmu syariah dan memahami dengan baik masalah ekonomi keuangan kontemporer. Ilmu-ilmu syariah yang harus dimiliki Dewan Syariah Nasional, meliputi ilmu ushul fiqh, qawa'id fiqh, tarikh tasyrik fil muamalah, falsafah tasyrik dan maqashid syariah, penguasaan bahasa Arab, menguasai ayat-ayat dan tafsir tentang ekonomi dan keuangan, demikian pula hadits-hadits tentang ekonomi dan ilmu muhtalahul hadits, dan sebaiknya menguasai pemikiran ekonomi para ilmuwan Islam klasik.

Penguasaan ilmu-ilmu tersebut adalah keharusan, karena tidak dapat dibayangkan jika ada fatwa yang lahir dari kemandulan dan kekosongan keimuan-keilmuan tersebut, sudah banyak perguruan Islam baik formal ataupun non formal yang pada kurikulumnya menekankan penguasaan keilmuan dasar-dasar dan prinsip tersebut, seperti Ma'had Aly, Perguruan Tinggi Islam dan lainnya, yang dapat ditempuh dari jenjang di S1, S2 dan S3, pemahaman ilmu ekonomi modern dan perbankan bisa seimbang dengan ilmu-ilmu syariah. Apalagi ketika di level tsanawiyah sudah dijumpai materi ekonomi dan perbankan Islam.

Kedua, Dalam reformulasi fiqh muamalah, masalah menjadi pedoman dan acuan, sesuai dengan kaedah, Artinya: "*Di mana ada kemaslahatan di situ ada syariah*", sebagai agama yang komprehensif tentu Islam telah mapan secara dasar dan konfigurasi, tinggal lagi oleh para ulama erus dikembangkan sesuai dengan kemajuan zaman dan keadaan sosial, karena sesungguhnya fatwa dapat terus berubah sejalan dengan perkembangan zaman dan keadaan sosial, sebagaimana kaidah fikih yang populer:

تغير الأحكام بتغير الأمكنة والأزمنة

Ketiga, khazanah pemikiran muamalah klasik masih sangat banyak yang relevan diterapkan untuk zaman modern dewasa ini, namun perlu dikembangkan pada bahasa penggunaan, implementasi ataupun konten hukum itu sendiri, maka produk pemikiran fiqh tersebut perlu dipelihara dan dipertahankan, sesuai dengan kaedah:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Khazanah hukum Islam yang harus terus diaktualisasikan sehingga menjadi sebuah kaedah yang hidup bukan hanya dalam kajian-kajian ushul fiqih saja, tetapi dapat diimplementasikan untuk pemecahan permasalahan yang lebih luas sehingga bisa lebih diimplementasikan.

Upaya membangun budaya dan peradaban bangsa yang selaras dengan nilai-nilai ke Islamaan adalah cita-ciat umat muslim pada umumnya, pada budaya dan kebiasaan ada nilai-nilai bagus yang harus dipertahankan, apalagi nilai-nilai bagus itu selaras dengan Islam dan selaras dengan kondisi di mana kita tinggal. Dalam setiap masyarakat, lembaga, sampai tingkat negara, di sana pasti ada tradisi atau hal-hal lama yang terus dipertahankan, karena memang memiliki nilai-nilai yang bagus.

Indonesia mempunyai pusaka yang begitu banyak, terutama tradisi dan nilai-nilai kebaikan (*local wisdom*). Dalam tradisi intelektual Islam, adat atau tradisi baik sekalipun memiliki tempatnya tersendiri dalam Islam. Misalnya dalam khasanah fiqih disebutkan bahwa jual beli salam (pesanan) adalah adat kebiasaan masyarakat yang diakomodasi fiqih Islam. Ijarah atau upah mengupah juga diantaranya, apa yang menjadi tradisi di masyarakat menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan ijarah.

Keempat, berijtihad secara kolektif (ijtihad jama'iy). Saat ini tidak zamannya lagi berijtihad secara individu. Untuk memecahkan dan menjawab persoalan ekonomi keuangan kontemporer, para ahli harus berijtihad secara jamaah (kolektif). Ijtihad berjamaah (*jama'iy*) dilakukan oleh para ahli dari

berbagai disiplin ilmu. Dalam kondisi sekarang bentuk ijtihad ini semakin dibutuhkan, mengingat terpisahnya disiplin keilmuan para ahli. Ada ulama ahli syariah di satu pihak dan di pihak lain ada ahli / praktisi ekonomi yang bukan ahli syariah.

Oleh para ulama-ulama dulu khususnya di Indonesia, orang bebas berftawa zaman dulu yang serba dharurat, disparitas keilmuan masih ditolerir pada lembaga MUI seperti DSN. Namun sekarang kondisi itu sudah membaik signifikan. Kedua disiplin keilmuan ekonomi dan syariah tersebut disatukan dalam ijtihad *jama'iy*. Di masa depan, disparitas keilmuan tersebut semakin mengecil dan akan dihilangkan dengan berkembangnya pendidikan Tinggi di S1 sampai S3 jurusan ekonomi Islam.

Pada konsep *ijtihad jama'iy*, kedudukannya sangat kuat, apalagi bila dibandingkan dengan ijtihad individu (*fardy*). Jika lembaga ijtihad kolektif dikolektifkan lagi pada lembaga di atasnya yang lebih besar, maka kedudukannya dalam syariah semakin kuat dan mengikat umat, sekalipun namanya fatwa. Misalnya. Organisasi Muhammadiyah memiliki lembaga fatwa Majelis Tarjih atau Nahdhatul Ulama memiliki Lembaga Bahsul Masail. Masing-masing mereka berijtihad secara kolektif. Selanjutnya di lembaga fatwa MUI mereka berijtihad secara kolektif lagi. Hal ini dikarenakan MUI merupakan kumpulan berbagai ormas Islam yang memiliki dewan fatwa. Dengan demikian terjadi dua kali ijtihad kolektif.

Keputusan ijtihad secara internasional dapat disebut sebagai *ijma'*. Apalagi ijtihad kolektif itu dilakukan berkali-kali oleh semua ulama

dan majma' buhuts, tentu eksistensi ijma'nya tidak diragukan, seperti ijma'nya para ulama tentang keharaman bunga uang. Keputusan ijihad kolektif seperti itu memiliki kekuatan mengikat yang tidak bisa ditawar-tawar. Keputusan itu bisa menjadi rujukan, dalil dan sumber hukum Islam.

Dengan demikian, legasi keilmuan yang telah diwariskan oleh Abdurrauf as-Singkili harus terus dipertahankan dan terus menerima perubahan yang lebih baik dalam perkembangannya, warisan keilmuan tersebut adalah jawaban masa lalu dan sekarang yang masih relevan, sepantasnya oleh para ulama dan cendikiam muslim, khususnya di Indonesia melatakan apa yang telah di dibangun oleh Abdurrauf as-Singkili, terlebih pada pembahasan muamalah, menjadi proyek pengembangan keilmuan untuk menjawab setiap persoalan terkini dan modern, sebagaimana yang telah dilakukan Abdurrauf as-Singkili pada zamannya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Abdurrauf as-Singkili adalah ulama kharismatik, mengarang kitab *Mir'âtu ath-Thullâb*, untuk memenuhi permintaan Sultanah Shafiyat al-ddin, penguasa Kesultanan Aceh(1641-1675M). dengan menggunakan 3 (tiga) metode instinbath hukum yaitu *bayani*, *ta'lili* dan *istislahi*. Abdurrauf as-Singkili mendasari semua penjelasan fikih muamalahnya kepada Alquran dan hadis.
2. Adapun corak kitab muamalah *Mir'âtu ath-Thullâb* bercorak fikih syafi'i dengan mengedepankan pendapat para ulama klasik Syekh Zakaria Al Anshori, Ibnu Hajar Al Haitami, karya Syamsudin al-Romli. Abdurrauf al-Singkili Ibnu Umar al-Baidhawi, Imam an-Nawawi, dengan demikian secara tegas bahwa kitab *Mir'âtu ath-Thullâb* adalah fiqih yang bercorak fiqih Syafi'i. *Mir'âtu ath-Thullâb* juga memiliki kekhasan tersendiri karena pembahasannya didominasi pembahasan muamalah dengan metode tanya jawab. Metode tersebut adalah metode praktis dan mudah dalam memahami kajian fikih. Kitab *Mir'âtu ath-Thullâb* menjadi sangat penting bagi masa depan hukum muamalah di Indonesia khususnya, dengan menggunakan bahasa melayu menjadi ciri khas tersendiri, serta menjadi

dasar yang kokoh terhadap perkembangan kajian fikih muamalah akan datang, legesi keilmuan tersebut sangat terbuka dalam menerima pengembangan, yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi sosial yang berkembang. Dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama dan hukum yang Islam yang telah ditegaskan oleh para ulama sebelumnya.

B. Saran

1. Kepada para pembaca dan masyarakat umat Islam pada umumnya, penelitian ini menjadi penguat akan masih sangat relevannya kitab *Mir'âtu ath-Thullâb* dalam menjadi referensi hukum muamalah di tengah masyarakat.
2. Kepada para peneliti, penelitian ini masih sangat terbuka untuk dikembangkan, dari berbagai macam aspek, karena kitab ini adalah maha karya ulama yang sangat alim dan kompeten di bidangnya, sudah barang tentu memiliki kedalaman pemahaman yang masih perlu dieksplor dalam penelitian.
3. Kepada pemerintah, kitab *Mir'âtu ath-Thullâb* adalah maha karya yang luar biasa dari ulama Nusantara yang diakui oleh dunia Islam, perlu menjadi perhatian yang serius oleh pemerintah agar mendorong para peneliti untuk melakukan mengambangkan penelitian yang berkaitan dengan kitab *Mir'âtu ath-Thullâb*, selain sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam fikih muamalah sehingga dapat menjadi

konseran fikih modern kedepannya, juga sebagai upaya untuk menjaga khazanah keilmuan yang berkembang dari Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah , Muhammad, *Paham Wahdah Al-Wujud Mistik Islam Syeikh Abdurrauf as-Singkili*, (Semarang: Bendera, 1999).
- Abid Syahni, *Mufassir Dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsirturjumun Al-Mustafid Karya Abd. Rauf as-Singkilli)*, Jurnal Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara Volume 5, no. 1 (2020).
- Adi, *Pendapat K.H. Salim Ma'ruf Tentang Jual Beli Dalam Risalah Muamalah* (IAIN Antasari Banjarmasin 2016).
- Ahmad Sarwat, *Fikih sehari-hari*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002).
- Al-Ghazali , Abu Hamid Muhammad, *Al-Mustashfa Fi 'Il mi al-Ushul*, juz 02 (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1997).
- Ali Sami al-Nassyar, *Manahij al-Bahts 'Inda Mufakkir al-Islam* (Beirut: Daar alNahdhah al Arabiyah, 1984).
- Aliyasa, Abubakar and Wamad Abdullah, *Manuskrip Tanoh Abee: Kajian Keislaman Di Aceh Masa Kesultanan*, Jurnal Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam Volume 2, no. 2 (1992).
- al-Mawardi , Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri, *al-Ahkam alSulthaniyyah* (Kairo: Dar al-Hadits, 2006).
- Al-Syaukani, Muhammad, *Irsyad al-Fuhul Ila Tahqiq al-Haq Min 'Ilmi al-Ushul*, juz 02 (t.t: Daar al-Kitab al-'Arab i, 1999).
- Amiruddin, Hasbi, *Ulama Dayah; Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: Nadiya, 2007).
- Amiruddin, Hasbim, *Perjuangan Ulama Aceh: Di Tengah Konflik* (Yogyakarta: CINENETS, 2004).
- Arazyy, Hasyim, *Teologi Ulama Tasawuf Di Nusantara Abad Ke-17 Sampai Ke-19* (Jakarta Maktabah Darus Sunnah, 2011).
- Ash-Shiddiqi, Hasbi, *Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman* (Jakarta: Bulan Bintang: 1966).
- Asroor, Zaimul, *Tarjuman Al-Mustafid: Tafsir Lengkap Pertama Di Nusantara*, Jurnal Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin Volume 4, no. 1 (2018).

- As-Sholih, Abdullah Muhammad, *Al-Madkhal Ila Dirasatu Al-Fiqh Al-Islami* (tt: ttp, 2005).
- As-Syeikh Abd ar-Rauf as-Singkili, *Mir'âtu ath-Thullâb fî Tashîl Ma'rifat al-Ahkâm al-Syar'iyyah li al-Malik al-Wahhâb*. Terjemah oleh Muliadi Kurdi dan Jamaluddin Thalib. (Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA).
- Auda, Jaseer, *Maqasid Shariah as Philoshopy of Islamic Law: A System Approach*, Diterjemahkan Oleh Rosidin Dan Ali Abd Al-Mun'im Dengan Judul: Membumikan Hukum Islan Melalui Maqâsid Syari' Ah, vol. 136 (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015).
- Ave Hidayatullah, Elit, *Sumbangan Abdul Ra'uf Al-Singkili Dalam Bidang Hadith: Analisis Teks Pilihan Al-Mawaiz Al-Badi* (University of Malaya, 2010).
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Akar Pembaruan Islam Indonesia (Jakarta: Kencana, 2004).
- C. Snouck Hurgronje, *Orang Aceh: Ilmu Pengetahuan, Sastra Permainan, Dan Agama (Buku Kedua)*, terjemah Ruslani, Endah Raharjo ed, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2020).
- Damanhuri, *Akhlaq: Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf as-Singkili* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2013).
- Fakruddin al-Razi, Imam, *Al-Tafsir al-Kabir* (Mafatih al-Ghaib), jilid 4, juz 7.
- Fathurahman, Oman, *Tanbih Al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf* (Bandung: Mizan, 1999).
- Fauzi Rahman, Ari, *Antologi Kitab Hadits Karya Abdul Ra'uf as-Singkili*, Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis Volume 4, no. 1 (2019).
- Hasby ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1974).
- Hidayat and Putut Widjanarko, Komaruddin, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa* (Jakarta: Mizan, 2008).
- Huda, Miftahul, *Filsafat Hukum Islam: Menggali Hakikat Sumber Dan Tujuan Hukum Islam* (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press: 2006).
- Ibnu al-Qayyîm al-Jauziyah, *I'lâm Al-Muwâqi'in 'an Rabbi Al-Âlamîn* (Kairo: Dar al-Hadis: 1993).

- Igisani, Rithon, *Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia*, Jurnal POTRET: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam Volume 22, no. 1 (2018).
- Imron Rosyadi, Muhammad, *Pemikiran Hadis Abdurrauf as-Singkili Dalam Kitab Mawa'izat Al-Badi'ah*, Jurnal Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis Volume 2, no. 1 (2017).
- Laffan, Michael, *Sejarah Islam di Nusantara* (Bandung: Bentang, 2015).
- Mahmud Marzuki, Peter, *Penelitian Hukum* (Jakarta: Kencana: 2014).
- Marzuki Wahid, *Fiqh Madzhab Negara: Kritik Atas Politik Hukum Islam Di Indonesia* (PT LKiS Pelangi Aksara, 2001).
- Masrur, Ali, *Pemikiran Tasawuf Ortodoks Di Asia Tenggara (Telaah Atas Kontribusi Al-Raniri, Al-Singkili, Dan Al-Makasari)*, Jurnal Khas Tasawuf: Suara Nurani Pelita Hati, no. 09 (2002).
- Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum, Normatif Dan Empiris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Nafis, Cholil, *Teori Hukum Ekonomi Syari'ah* (Jakarta: UI-Press, 2011).
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 55.
- Nurbani Salim HS, Erlies Septiana, *Penerapan Teori Hukum Pada Penelitian Tesis Dan Disertasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Rasyad Rasyad, Hermansyah Hermansyah, and Zulkhairi Zulkhairi, *Tanbīh Al-Māsyī Al-Mansūb Ilā Tarīq Al-Qusyasyī: Analisis Uslub Bahasa Arab Dalam Karya 'Abdurrauf as-Singkili*, Jurnal Adabiya 18, no. 35 (2017).
- Rukiah Abdullah and Mahfudz Masduki, *Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis Atas Kitab Turjumun Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili)*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis 16, no. 2 (2015).
- Rukiah, *Penafsiran Surat Yāsīn Abdurrauf Al-Singkili (Kajian Atas Kitab Tarjumān Al Mustafīd)*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).
- Sa'id Al-Khin, Mushtafa, *Abhats Haula Ushul al-Fiqih al-Islami Tarikhuhu wa Tathawwuruhu* (Beirut: Daar Al-Kalim Al-Thayib, 2000).
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001).

- Said, Mohammad, *Aceh Sepanjang Abad* (Medan: Waspada, 1981)
- Sulaiman bin Muhammad bin Umar al-Bujairimi al-Mishri asy-Syafi'i, *At-Tajrid Li Nafi' Al-'Abid = Khasiyatu Al-Bujairimi 'Ala Syarh Al-Minhaj* (Mesir: Mathba'atu al-Halabi, 1950).
- Sulaiman bin Umar bin Manshur al-Ajili al-Azhari al-Ma'ruf bi al-Jamal, *Futuhath Al-Wahhab Bi Tauhidih Syarh Al-Minhaj Ath-Thullab Al-Ma'ruf Bi Hasyiat Al-Jamal* (Beirut: Dar alFikr, 1204 H).
- Suprpto, Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009).
- Syaikh Abdurrauf al-Sinkili, *Mir'âtu ath-Thullâb fî Tashîl Ma'rifat al-Ahkâm al-Syar'iyyah li al-Malik al-Wahhâb*, terj. Muliadi Kurdi dkk (Aceh: NASA, 2015).
- Taufik Adnan Amal and Samsu Rizal Panggabean, *Politik Syariat Islam; Dari Indonesia Hingga Nigeria* (Jakarta: Pustaka Alvebet, 2004).
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1994).
- Wahbah, Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islam Wa Adilatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1984).
- Zakaria bin Muhammad bin Ahmad bin Zakaria al-Anshori Zain ad-Din Abu Yahya as-Siniki, *Fath Al-Wahhab Bi Syarh Minhaj atThullab* (Beirut: Daral-Fikr, 1994).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Bayu Mukti Darmawan

Tempat / Tanggal Lahir : Banjarmasin, 12 Agustus 1986

Agama : Islam

Kebangsaan : Indonesia

Status Perkawinan : Kawin

Alamat : Jl. Kayu Manis Desa Panggung Kecamatan Pelaihari
Kabupaten Tanah Laut

Pendidikan : 1. Sekolah Dasar Kartika VI-2 Banjarmasin (1992-1998)
2. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 2 Banjarmasin
(1998-2001)
3. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Negeri 1 Banjarmasin
(2001-2004)
4. Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sultan Adam Banjarmasin
(2008-2012)

Orang Tua :

Ayah :

Nama : H. Sudarno

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Jl. Sutoyo. S Belakang Asrama PHB Gg. Purnawirawan II,
Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat Kota
Banjarmasin

Ibu :

Nama : Hj. Siti Fatimah

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Jl. Sutoyo. S Belakang Asrama PHB Gg. Purnawirawan II,
Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat Kota

Banjarmasin

Jumlah Saudara : 2

Istri :

Nama : Intan Fara Sonya

Pekerjaan : PNS

Alamat : Jl. Kayu Manis Desa Panggung Kecamatan Pelaihari
Kabupaten Tanah Laut

Anak : 2

Pengalaman Kerja : 1. CPNS Pada Pengadilan Agama Kandangan (2006-2007)
2. PNS Pada Pengadilan Agama Kotabaru (2007-2008)
3. Staf Keuangan Pada Pengadilan Agama Tanjung (2008-
2010)
4. Staf Keuangan Pada Pengadilan Tinggi Agama
Banjarmasin (2010-2016)
5. Panitera Pengganti Pada Pengadilan Agama Pelaihari
(2016-2018)
6. Panitera Muda Gugatan Pada Pengadilan Agama Pelaihari
(2018-2020)
7. Panitera Muda Permohonan Pada Pengadilan Agama
Martapura (2020-sekarang)

Daftar Karya Ilmiah : CORAK HUKUM MUAMALAH ABDURRAUF AS-
SINGKILI (TELAAH KITAB MIRATUTH THULLAB)

Pelaihari, 23 Februari 2021

Penulis,

Bayu Mukti Darmawan

Handwritten marginal note in the top left corner.

Decorative header band with stylized Arabic calligraphy.

دفتی بركتہ نبی كیت محمد فتحہ
 سكل فلقوق فانزل عليه
 الكتاب ليحكم بين الناس
 ما ادمت الليالي والايام
 مكر دنورتكى اسن كتاب سفاي
 وحكمتى وغدري انثار سكل
 مانشي سلام ادلكل فرادارن
 سكل مالم دان سبيخ احمدك
 سبحانك ما اعظم قدرتك
 واصلك واسلم على سيدنا
 محمد سيد البشر كغوي بل الله

Decorative footer band with stylized Arabic calligraphy.

درهم است مقوله جاهل درهم بعد دو در سراسر است مگر اینند حکم سر **ادعوی حکم**
 محاط است مگر باینست که سوره مل ملک بند و خد سوره و غنی هر کس از سر جاهل درهم اخفاش
 کند پس مگر دکنان کند سوره بقیان نکر کجولو کند بگو همان بند این و غنی هر کس بقتله کبیل این
 و غندی است مقوله غنی هر کس این دلم بیون مسوس همان کور غنی مگر قبو کنی اوله او و غنی لاین
 کند پس مگر باینست حکله عقده مگر کور غنی له در قدر هر کس این و خد بیون بیس جاهل درهم شاهل
 مگر اینند حکم محاط **سوره** بقره بر تان سوره اخلاص کان اوله فی مل ملک بند کند سوره بقیان کجولو
 کفلام ملک بند این و غنی هر کس بقتله کبیل ای و غندی مگر قبو کند او که سوره بقیان کند سوره
 بیخ و مگر این است ادا که مگر بقتله ایست لاین در قدر هر کس ملک بند سوره بیسیان اخفاش او بنیاد **جواب**
 بنیاد مگر بقتله کتات این ملکین هر کس این هو در ان جکلو دکنان کجولو کند مگر بقتله بیس غنی هر کس
 بقتله سوره ای اشکو سوره ای مگر بقتله خد کتات این هر کس در ان سوره بیسیان بیخ منسب لاین ای و غندی
 سوره او خد میو کند این اخفاش در ان او خد میو کوی اخفاش در ان او خد لکان در ان او خد مقوله لاین
 در ان او خد منار در بی جکلو ملک بند این کل این در ان قهر حلیق در ان بنیاد مگر بقتله کتات این است
 او خد کویان بیخ و غندی سوره در ان بنیاد او خد کوی او خد بیخ بیون طارن اندر بقای سوره حلیق
 کویان این در ان واجیلد کتوی اوله در او و غنی بر عقده ای هر کس ملک بند این سام او خد سوره
 دکنان کجولو کند بگو ملک بند این و غنی هر کس بقتله کبیل ای و غندی او خد سوره بیخ دکنان کجولو
 کند بگو ملک بند این و غنی هر کس با غنی سوره ای اشکو مگر سب ایو له جکلو بنیاد تا ه سوره
 در شد کویان ای هر کس ملک بند این سوره ای بنیاد در هر کس جو لوی در ان واجیلد در کوی ای بیخ مل بیخ قدر نام
 این قدر سوره خیرت قدر کتات او لاین مگر جکلو و خیر کوی بیس ملک بند این سراسر در ان
 و جوی و غنی جوی سراسر ملکین مگر باین بیس مل ای ملک بند این و غنی کوی در ان سراسر سوره
 کوی در بیخ بیس سرت لیان کادن شکل این بیان دکنان در ان بنیاد هر کس کویان خیار در غنی
 سب بقتله مگر این **مگر** سوره ای سوره بیس سوره مل ملک بند در ان سوره و غنی هر کس
 سراسر جاهل درهم اخفاش کند پس مگر دکنان کند سوره بقیان بیس کجولو کند بگو ملک بند این
 و غنی هر کس بقتله کبیل ای و غندی سوره سوره لاین غنی غنی غنی جکلو بیس ملکین مگر باین دلیق غنی
 هر کس بیس غنی جاهل درهم جو مگر شکل این بنیاد له واجیلد سوره بیخ مل ملکین مگر باین غنی جوی و الله
 اعلم **سوره** بقره بر تان سوره اشکام جکلو در خیر کوی اوله بیخ مگر بقتله ملک بند و غنی

درهم است مغول تاهل درهم بعد و در سراسر این مکه ایند حکم سر از جمله **ادق** حکم
مخاطب این مکه باشت قوه سوزخ مل ملک بند و دند سوزخ دغنی هر کاره سر تاهل درهم اخوات
کدین مکه دکنان کفد سوزخ بقلان نله کجولله اکنذ بکو سان بنداین دغنی هر کاره بقله کبیل این
دغندی است مغول غامی هر کاره این دلم تیون سلسو سان کور دغنی مکه دقبو کبیل اوله او دغنی لابن
اکندین مکه باشت حکله عقدا مکه کور دغنی له دغنی هر کاره این دغنی تیون سلسو تاهل درهم ساهل
مکه ایند حکم مخاطب **الاجی** بر تان سوزخ ایشل و کات اوله دغنی مل ملک بند کفد سوزخ بقلان کجولله
کفد مل ملک بنداین دغنی هر کاره بقله کبیل این دغندی مکه دقبو لکنله او کفد سوزخ بقلان اکنذ بکو سان
بغ دغنی این ادا که مل ملک بند کفد این لابن دغنی هر کاره مل ملک بند سوزخ بیسان افغانه او نیاد **جواب**
نیاد مل ملک بند کفد این مل ملک هر کاره این جووان جملو دکنان کجولله کفد مل ملک بنداین دغنی هر کاره
بقله سوزخ ای اشکو نیجای مل ملک بند کفد این مل ملک هر کاره این دغنی بیسان دغنی مستش لای ای دغندی
سوزخ او قور میو کفد این افغانه دان او قور میو وی افغانه دان او قور لکان دان او قور مغول لای
دان او قور منار دغنی جلا دمل ملک بنداین کابین دان قهره حیلغی دان نیاد مل ملک بند کفد این
او قور کوجان بغ دغنی بند سوزخ دان نیاد او قور کوج او دغنی بر یوقه طارن الله دغنی سوزخ حاکم
کوجا این دان واجیله دگنوی اوله دو او دغنی بر عقدا این مکه هر کاره مل ملک بنداین سام اکنذ سوزخ
دکنان کجولله اکنذ بکو مل ملک بنداین دغنی هر کاره بقله کبیل این دغندی او قور سوزخ دکنان کجولله
اکنذ بکو مل ملک بنداین دغنی هر کاره با دغنی سوزخ ای اشکو مکه سب ای توله جملو نیاد تاهل سوزخ
دغنی کدوان ای هر کاره مل ملک بنداین نیجای نیاد لای جی جوی دان واجیله دیزگی ای بغ مل بغ قور نام
ای قور خیرش قور کات انو لایین مکه جملو و خیرگی بصوای مل ملک بنداین سراسر دان
دجولنی دغنی جولا سر ای مکه دین مکه بان بصوای مل ای ملک بنداین دغنی کورخ دغنی سراسر نیجای
کوکول بغ لبه سوزخ لیان طارن شکل این یان دستان دان نیاد هر کاره کدوان خیار دغنی
سب بقله مکه این **مکه** دغنی سوزخ این سوزخ بصو سوزخ مل ملک بنداین دغنی سوزخ دغنی هر کاره
سراسر تاهل درهم افغانه کدین مکه دکنان سوزخ بقلان بصو کجولله اکنذ بکو مل ملک بنداین
دغنی هر کاره بقله کبیل این دغندی سوزخ سوزخ لایین دغنی سوزخ لایین جملو سلسو کدین مکه یان دلبه سوزخ
هر کاره کبیل قور تاهل درهم جو مل شکل این بند الله واجیل سوزخ مل ملک بنداین قور لای جی و الله
اعلم **سوزخ** اجی بر تان سوزخ اش حکم جملو دغنی کبیل اوله دغنی میجول بصوای مل ملک بنداین دغنی

۶۲

مکا قبیل بیغ منجول منسلکمان مان بند صح کفدیغ من شجای و کما هلاک فی بیغ من خد منسلکمان مرگان
 کفدیغ منجول انفقون جکل او هر کار این صاحب قد مجلس هقد جووان جکل تار صاحب قد مجلس بیت ملک الی
 ادیچار من جکل مسکری بیغ من دان تیار واقعت ای مبادیغ من مسکری ایست هار اسلر بک بیغ منجول این منجول
 قشیکان و ان در هیلیا له ملک بندارت لمیا لکفدان وان جکل ای بیغ منی واقعت ای مبادیغ من جکل کقول
 د الی ادیچار من جکل او وان صاحب تیار کفی جاوهتی کفد مسافرة القصر یعنی سهداری مسعالم فرمیلان
 منجای و جکل انسوق قدر کما تان هفکل ای منسلکمان مرگان کفدیغ منجول ای بی وان جکل اد ارتا ایست
 کفی جاوهتی کفد مسافرة القصر بقدر نسبت ایست منجای هار اسلر بک بیغ منجول این منجول ایست
 قشیکان و ان در هیلیا له ملک بندان لمیا لکفدان کمان کفدن در خد منجای اصلکن مرگان ایست
 مک شلاله و برات او کشره اکتدی حیو تو منست مرگان کارن فکر جان ایست مری مخره کفدن
 وان جکل و جکل ای و تو اخبار و درین شجای و جکل انسوق بیغ من کفد لکفدان هفکل ای مبادیغ مرگان
 بند انفقون جکل ای و در خد او شیغ بیغ لکفدن جکل ایست مفسن جووان جکل او ای در خد او شیغ
 تله و جکل ایست مفسن شجای تیار لکفدن و جکل ایست **داند میند** جکل او ایست مرگان ایست
 دند بیغ من شجای تیار لکفدن هار بیغ منجول این مباحث مرگان ایست و ان ایست شتاء خد کفدن
 و الله اعلم **داند میند** کفد و خدان مسک حکم بیغ سیکان و کفدیغ اکتدی او لکفدن
 ایست حکم بولیه ادرین متورق قای قدر ملوک مان بندان حکم انرا کفدن ایست منجول ایست او
 بوسکت قدر ملوک بندان حکم مراد ازین مری لای او شیغ من دان حکم ایست ادرین
 مقورقمان مرگان بقدر دبلد و خدیغ من بقدر کارن مسکری ایست متعلقه دغن مسک حکم بنیاد
 جو **ادحق** حکم بولیه ایست مریاد کفد او کسورق ایست سوورق بقلا این کفدن در خد ایست
 بند **و کیتل و هذا المصداق** ایست کفدن تو کفد قای لکفدن کفدن مریاد کفدن ایست
 او کسورق بقلا این بقدر قای ایست مرگان ایست دغن کفدن جکل لکفدن ایست بولیه این کفدن
 حج عقد غرق حکم منجول مان بند بیغ دبلد سوورق کفدن او شیغ لای دغن سوورق مرگان بلیت من
 تیار لکفدن و الی وان دغا سیکان منجول ایست مری متورق قای وان ایست بیغ من ایست
 منجول ایست بیغ من مری متورق قای مریاد مرگان ایست دغلی دغن منجول ایست و منسلکمان
 کفد مولایست مریاد ایست کفدن دغن بیغ تیار مریاد کفد بیغ ایست بندایست دغن کارن
 انمان شجای دمسکمانیا لکفدن قیغ جو من قبیل و کفدن بیغ منجول در خد بیغ موی

کفدن بیغ منجول
 ایست مریاد کفدن
 دغن کفدن بیغ منجول

کفدن

بیوت برس مشکال ای منزله یک سزید آتی درین مکتب من دو کت قول کمال لاک ای کج خای صغیر
 کدوان **سؤال** چکن برنان سوغه ای کج یک بوخو تیغ کفند سزید ساری برس دان کج قول بر شیوع کفند
 سبک ساری برس چو مک مشکال دبا بر اوله سزید برسایت ای سبک خدعالای دالم ادی چو کدین من دبا بر اوله
 سبک قول ای کج اد کله بو کفندش مثلاً ای بیو کفندش کمال لاک تو ثیار **جواب** بصورتی که بو کفندش
 کفند مثلاً ای بیو کفندش دان مملای سلیله دغی کجانی تیغ دهل ایث تو حکم شرع کل جلیلو دکاش اوله
 سبک ای کج سزیم الحکم درخند سزید خبو تقا و کلیم من دغیم اوله کج درخند سزید کجای بنا سو صغی
 ثیار صغیر نهان کارن بو کت تیغ بریم شویم دغی تیغ بر نهان کجانی دان تیغ در نهان ایث جاد مضمون اش
 سعی نشا ثیار لازم اش مشملی کفند سزید ملینتی لازم اش سبک چو میو کفندی کارن ای منزله ای
 دی کفند سزید ان تیغ در نهان یکین سبک ای صغیر و انا لفسد سب نهان ایث هو تیغ سزید درخند
 سبک کارن ای تلد مبری اذن خد منزله درخند سزید **سؤال** چکن برنان سوغه او کله هاری یک سوغه
 درخند دو تیغ بر عقود ایث مناصی حقیق درخند مشملی کفندی کفند تولتی سلام باقی لاکر تولتی
 مشملی کفندی تو کت کفنان او ثیار **جواب** بصورتی که خد حکم شرع کل تیغ سوغه درخند کدوان
 مناصی حقیق تسلیم کن اوله تولتی کت حقیق ایث سام او مک بند تیغ دجول تور کاش
مکله **دو** سزید برین سوغه سوغه منجول مک بند کفند سوغه دغی لاکر کفند تا هل در هم اقصان
 کدین درخند عقود مک کاش اوله تیغ منجول ثیار کت سلیله ایث مات بند ای کفند همکل کوبا بر کفند لاک
 هر کارن مک بقد مکتب ایث هاری مکتب کفندی ای تقوی کجی تاک ای کج لنیق حقیق سب لای ای
 لایتی دان چکن ثیار کاش ای کج لنیق من دغی ادبی ار مکا قیصل برینند دو تیغ بر عقود ثیار ای
 مملای مشملی ایث دو عوض سام اد ای مک بند تیغ دجول تور کاش سوغه یهود کاش اوله مک سوغه
 درخند کدوان ثیار کت سلیله ایث همکل کوشلیله ایث حقا کوشجای دکلاه اوله حکم ای
 کدوان خد مکتب ایث کن دو عوض منجول و حاکم اوله کدوان ای دو عوض یعنی مک بند
 تیغ دجول دان هر کارن مک د سلیله ایث اوله حکم مات بند کفند تیغ مل دان هر کارن کفند تیغ منجول
 دملای بار تیغ دکفند لاک درخند کدوان ای تقوی کجی ادبی ار مکا قیصل برینند دو تیغ بر عقود ثیار ای
 دان چکن اد ای خد مکتب سبجای دکلاه تیغ منجول اش مملای مشملی کفندی کارن ای تلد صانه
 ای بر تیغ حقیق خد مکتب تیغ مله دکلاه اعلم **سؤال** چکن برنان سوغه ای کج یک بوخو تیغ کفند
 مشملی ایث مک بند کفندی تیغ مله سام اد دغی دکلاه او ثیار مک بشا تو حکم اش تیغ مل **جواب**

بیوت

بیخ در جوار این غیب در وقت مجلس عقد ادا کرد و شرطی کند منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد
 عقد انوشیاد **جواب** بهو نیارد و شرطی کند منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد انوشیاد
 و شرطی کند منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد انوشیاد و شرطی کند منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد
 هفتک منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد انوشیاد و شرطی کند منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد
 لال ماس و او را در وقت مجلس عقد انوشیاد و شرطی کند منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد
 شمشیر جکی ادای جنسی بیخ و او را در وقت مجلس عقد انوشیاد و شرطی کند منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد
 تا انداخته آن نجای و شرطی کند منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد انوشیاد و شرطی کند منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد
 بند بیخ ادا می و ادا می و ادا می **سؤال** جکی بر زبان سوخته ها و سکه خد حکم شرعی او را بیخ می
 این معنی است که در وقت مجلس عقد انوشیاد و شرطی کند منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد
 بهو ها ای خد حکم شرعی این معنی است که در وقت مجلس عقد انوشیاد و شرطی کند منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد
 یعنی بر تفکر یعنی در حق بیخ میخورد یعنی بر تفکر انوشیاد و شرطی کند منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد
 سله و تسلیم می گردانید یعنی بیخ میخورد
 مستقل میگردانید و آنرا بیخ میگردانید یعنی بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد
 نیاید هر گاه ای منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد انوشیاد و شرطی کند منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد
 هفتک منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد انوشیاد و شرطی کند منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد
 یعنی منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد انوشیاد و شرطی کند منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد
 کف بیخ میخورد و آن بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد
 خد صفتش ملک ای بولد بوهادش کف بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد
 و آن بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد
 نیاید سون در وقت مجلس عقد انوشیاد و شرطی کند منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد
 بند بیخ دهست بشاق حال خد کف بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد
 مک ثلاثت نیاید در وقت مجلس عقد انوشیاد و شرطی کند منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد
 این دان جکای در وقت مجلس عقد انوشیاد و شرطی کند منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد
 بیخ دهست مک ثلاثت نیاید در وقت مجلس عقد انوشیاد و شرطی کند منزه از کذب این معنی است که در وقت مجلس عقد
 سقوله ای بر سو اتمان دان سوع بر بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد یعنی بیخ میخورد

پهلو

کاخر جوی لکه بنیاد ای ملینقن ملک است و غن سبزه من جک ای ملینقن وی و غن سبزه من بجای فسخله
 فسخان است و اوده اعلام **سؤال** چک بر تان سوخ اخیل سوخ مل ملک بند در سوخ مگرین مکرین
 عیب مان بند است و غن عیب یغ در تانده و هول در تانده ان و عیبکی اوله یغ منجول اکنده مکر
 در تانده یغ مل ای عیب است مان قد و مسئله یغ ان و یغ عیبکنده یغ مل اخی یغ دو اخیکی اوله شیخ
 تده یغ دملین است **جواب** یهو یغ دو اخیکی اوله شیخ قد یغ مکرین است یهو هند فله یغ مل منجول
 مان بند است در ای مان بر مکران کفده یغ منجول ان تانده یغ مل منجول امیر در تان کارن ای کولین
 منسخت ای فسخان قد و مسئله یغ قنم دان کارن در اوله عیب در تان قد مسئله یغ کتیک **سؤال**
 چک بر تان سوخ اخیل سوخ مل ملک بند در سوخ و هول در تانده ان و عیبکی اوله او دخیغ
 است یغ اهل الما انرا م اکنده و غن بنیاد مکرین بتا و حکمانی اوله شیخ و دخیغ دملین است **جواب**
 یهو حکمانی اوله شیخ یغ دملین است و ایملی ها اخیل ای یغ مل انرا ای ملوکی فسخان و ان
 منسخت اکنده مکر اخیل ای ملوکی فسخان ن سر ای منیم ملک بند بجای ده فسخان ای
 او یغ است ای امیر ای کولین ای حکمانی ملوکی فسخان نسا و یغ ای منیم ای منیم ای
 بنیادها ای منسخت ای او یغ است ای کارن ده اسان اوله عقل لقیق مان بند است اسلام
 بلقی لکه ای منیم مکر شکال است فسخان مکر تانده غن ای منیم در تان
 دان اخیل ای منسخت اکنده بجای ده فسخان اوله یغ منجول اکنده در تانده **سؤال** چک بر تان سوخ
 ادا که ها در سوخ حکم شیخ منسخت ای فسخان بند یغ دلیلی اکنده اسلام بلقی ای منیم
 انو بنیاد **جواب** بنیادها انرا بنیاد صغ فسخان و غن منجول ای منیم اکنده انو منیم اکنده
 انو منیم اکنده انو منیم اکنده منجول ای منیم اکنده اسلام بلقی لکه ای منیم اکنده
 ای منیم یغ منجول کفان سکا لقیق بنیاد صغ فسخان خد ملک بند است کارن دنگه کن
 اوله بی عیب الله علیه و سلم یغ منسخت ای منیم اکنده اسلام در سوخ مل ملک بند یغ
 دلیق اسلام بلقی لکه در تان اوله یغ مل اکنده دان کارن صغ فسخان سکا لقیق نسا و صغ فسخان
 ن و غن مره هیکل اکنده انو منیم اکنده انو لاین در ای **سؤال** مسئله ای سوخ
 منسخت های در سوخ مکرین مکر مره هیکل ای اوله یغ منیم اکنده اسلام بلقی لکه انرا
 دو صفت ای ای سوخ بجای صغ مره هیکل ان و صفت ای است قد حکم شیخ **سؤال** چک
 در جول اوله یغ مل ای مکر بند است قد کتیک بلقی لکه ای منیم اکنده انو منیم اکنده

سجده

سوات مان بند مدين در شد عقده مکة و لنيقانی اوله فيج مل الكذبي دغني تيار سيني ادا که حکم خود
 خاکر جان ايت حکم منزهدي قد شرع انو تيار **جواب** بر غلامه و لنيقانی الكذبي سلام باغي لکان نه جهان
 دغني تيار سيني نجاي ادا که خاکر جان ايت و حکماني اي منزهدي جگلو تيار اي تاه الكذبي ساقو مکة
 شگال ايت لقسلم فيج منجول در شد اکون ملک بند ايت **دانه** حکم منجول فيج منسوهاي فرغون
 د هول در شد نه عات مکة و شرع اوله بار فيج منس الكذبي نجاي لقسلم فيج منجول در شد اکون **قال**
 جگلو تيار سوني او حکم اقبيل سوني مر مشن ماني در شد سوني مکة و فرجه کون اوله فيج فر مشن
 ماني کفد فيج مغول مکة ماني مکة و ما کلام الكذبي ادا که لقو اي انو تيار **جواب** مکة اقبيل ما کنسيال
 الكذبي نجاي لقسلم فيج فر مشن در شد ميان ماني ماني ايت جگلو تيار تاه فيج امقون ماني ساقون
کاتب اينج دالم فرج الجود سقا هقون د ماني ايت جگلو تيار د فرجه کون اوله فيج فر مشن
 ماني ايت فيج امقون اسو کون شگال در مشن شو بيور و مشن ابو مزيان تفخ اتمات
 مکة ماني مکة در شد مکة و ان مکة و فرجه کون تاه الكذبي نجاي تيار لقسلم فيج مر مشن غني د ماني ايت
 و الله اعلم **قال** جگلو تيار سوني اقبيل سوني منسوهاي در شد سوني مکة ماني در شد عقده
 و ان د هول در شد نه جهان الكذبي مکة بوزر اوله فيج منس الكذبي دغني بوزر فيج ستران فرجه
 وضا من اتمات ادا که د حکماني بونفون ايت حکم منزهدي هفد لقسلم فيج منجول در شد کون
 سهاي ايت انو تيار **جواب** بيو تيار ادا که خاکر جان ايت د حکماني منزهدي قد حکم شرع ايت شو جگلو
 اديج منس ايت امام و ان جگلو کون اي امام نجاي د حکماني خاکر جان فيج د ماني ايت حکم منزهدي
 د ان شگال ايت لقسلم فيج منجول ايت در شد اکون سهاي **قال** جگلو تيار سوني او حکم اقبيل
 سوني مل ماني بند در شد سوني د هول در شد منزهدي مکة و لنيقانی تاه اوله او در شد اسخ اکون
 دي ادا که ها ايت قد فيج مل ايت خيار انو تيار **جواب** بيو د ها رساني او که شرع فيج مل ايت خيار
 انزار اي ملا کون قنطن و ان مفسی کون دي مکة جگلو اي ملا کون قنطن نجاي دهنا غنيال
 اکون او در شد اسخ ايت در شد کسني و ان جگلو اي مفسی کون نجاي دهنا تاه اوله فيج منجول الكذبي
 و شد کسني و ان کليله د حکماني ماني بند ايت لغزان **برمو** تيار دغني و کتبان اين بيو کون
 قنطن ايت تيار اي خسيغ دغني سمان م فعل او در شد اسخ ها تاسخ ايت اي دغني خيار فيج مل
 قد حکم شرع مکة خيار در شد ماني تيار د شطاني دغني مکران ها ن د شطاني اي قد ماني بند بغلاني
 در شد جسار بوي جود **ان لا تقول** د شطاني او در شد اسخ ايت اهل الالرام اريش فيج لاین در شد

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين
والصلاة والسلام على
سيدنا محمد وآله الطيبين
الطاهرين

شوقه كان شيخ ابن حجر بن عسكروني ملك كندى في مل خد فاجده في دعول وان في منجول خد خايد
سكندر كاوا الله اعلم **وانه ميكنه** استقدر در خد حكم في سيمكانه وكنديه اوله فاجي
الذي ايت حكم سطل ملك بند في دعول بان با شيمكيني و هون در خد من يديه وان كدي به اذلة
وان حكم في من شيمكيني اوت في دالم تاثير اوت في لاي **برمول** سطل ملك بند في دعول و هون در خد
من يديه ايت دالم الكون في منجول ايت اري في فسح فينكا فاسب لينيغ انوب و لينيغ في الكندي اوله
في منجول وان ثابت خييار بيدي سب عيبين وان جولو و لينيغ اوله في مل الكني في منجول و رتد الكون
شجاي فياد جوي لنيغ در خدان كان اي ملكسكي در رتد سوكا في باغي لكه و اجيلت من كيات نياد
صغ خد حكم شرع **مكرو** سكله اين شوقه سورا مل ملك بند در رتد سورا في خد حال ادر له
مان بند ايت خد تاثير في منجول ايت جو كدي در رتد عقده ملك كان في مل الكني في منجول لنيغ
انكود رتد اعلمه الكون مان بند اين عيب في هولو لينيغ ملك بند اين سالفور من رتد لنيغ
فينكان كيت من يديه ايت فياد جو ملكسكي في منجول و رتد الكون **سورا** ايت برنان سورا
مك جيل لينيغ مان بند ايت في اوت در رتد الدر اوت لينيغ اوله في منجول الكندي ايت حكم
فينكان ايت خد حكم شرع **جواب** هولو لينيغ ايت في يديه ايت شجاي في رتد فينكان ايت
كان سوكو من يديه مك كوكوله مرگان در خد في مل اري في نياد المر و اجيلت من يديه
كل بلقي لكه و بايون دان و اجيلت لنيغ في منجول مشجيد كندى كندان جمل له دن بهان
دان و تقد بر كني بر تقد هله ملك خد ملك بند في دعول ايت در خد في مل كند في منجول ايت
خد كنان مدلكه هون در رتد لينيغ **سورا** ايت برنان سورا ايت حكم سورا في مان في سر
مرگان اتمان كدي در رتد عقده وان دهون در خد دن بيم تا مك كوكو مران ايت كل اوت
اد اكه و حكيم كني شوقه ملك بند في لينيغ في رتد لكه ايت اوت نياد **جواب** ملك كني ايت
شوقه في مان في لينيغ في رتد كنيست دهون ايت في مل كوكوله در رتد في مل مرگان **مل** فيا سكله
الهم ايت في رتد اين كني مسئله او في في مل انكس اوت في برون في لير كدي در رتد عقده
مك لنيغ انكس ايت در رتد تاثير في منجول ايت **دان** و ميكنه حكم في مل نير اسلام يا في ملك
در بهان مك جديله ايت في رتد دان في مل سورا ملك بند في منجول كدي در رتد نك
عقدن مك بر جمع لري في يديه ايت في حال نياد الدر اوت و بسد ايت انار كدي اوت مك
سكله ايت شوقه حكم في رتد ايت **سورا** ايت برنان سورا ايت حكم ايت في سورا في مل

منجول

سورا

سیا و بیخ و نیزگی در خد کدوان **جواب** اقبیل بنیاد الم تصور این عیب این بهار خد تا غنی بیخ مل سق
 بهوای منبس سدهای سدهای جو اخصان مکده اقبیل خد سدهای این خادح بیخ کج کنجای و نیزگی معوی
 بیخ مل جو دغنی بنیاد مکده ان اقبیل بنیاد تصور عیب این عیب بیخ قد هم خوف بهو و تسبیح سدهای این
 سدهای متاهن همان مکده مکده اقبیل سدهای این لکن دغنی لکن بیخ بهار کنجای و نیزگی بیخ منجول این
 دغنی بنیاد مکده و الله اعلم **سؤال** حکم بر نان سوره اشعری او غنی مجید این مکده بند بیخ دلیلی انق
 هر گاه سب عیب ادا کرد دو اجسائی او که شروع مجید این زیاد دغنی مقید مکده بنیاد این انوشاد **جواب**
 که از زیاد دغنی این زیاد بیخ متصل خوف تمیزی دان قفان دان بر خوفی کای اخصان کنجای و دو اجسائی
 اول شروع مجید این سطلین این مقید مکده مکده بند جو کار ان بنیاد دغنی منقولی سطلین این
 در خدان **برود** سطلین بیخ تر بست این خوف حکم بنیاد بیخ انق سدهای بیخ برست دغنی عقد مک
 یائت مقید این بیون جو قد مجید کند **کاس** امام ابو الحسن البکری رحی اندر عنده کل سوره منجول
 سدهای قد مشون انوشاد بیخ بیخ مکده ان سرست عیب مکده مکده کلور انق کنجای و بدید این ای سرست
 انق این مشون که ادا کب بر انوشاد بنیاد مقود نکند این انوشاد ای ناه انق بنسقی سطلین بر عقد
سؤال حکم بر نان سوره اشعری او که بی بر انوشاد مقود ان بیون انوشاد ای انق بیخ ان قد سطل
 عقد نان ادا کرد دو اجسائی او که شروع مجید کند **جواب** بیخ انق انوشاد **جواب** بهو بنیاد دو اجسائی اول
 مجید کند **سؤال** انق قد مشون انوشاد بیخ دو اجسائی او که شروع مجید این بیون جو بنیاد و هر که بیون
 مجید بیخ **سؤال** حکم بر نان سوره اشعری او که شروع مجید کند بیخ سطلین تر بست این سطلین تر بست بیخ
 برست دغنی عقد جو بنیاد قول حکم جملوا و زیاد این قد کاشی و انق تر نائی بیخ مل خوف بهو و بیس
 سدهای قد مشون بیخ عیب مکده مکده بیخ سدهای این قد تا غنی بیخ منبس ادا کرد بنسقی این
 مقید مکده انوشاد قد فرست مجید کند **جواب** بهو بنیاد حکمائی او که شروع بنسقی این
 مقید این بیون ملکائی دامل اول بیخ منبس کند **سؤال** سطل کلور ان **سؤال** حکم بر نان سوره اشعری او که شروع
 بنسقی تر بست این قد حکم زیاد بیخ متصل جو مکیش قول حکم زیاد بیخ متصل ادا کرد این ملکائی
 در قد مجید کند مکده بند این قد حکم شروع انوشاد **جواب** اذ خوف سطلین زیاد بیخ متصل
 خوف انق سدهای انوشاد خوفی انوشاد خوفی کای بیخ و جمل اخصان مکده انوشاد منجول این در قد مجید این
 مان بند سب عیبی کارن مع ملکائی دغنی بیخ مکده کل حکم سب عیب مشون مکده انق سدهای
 این مکده عیبی جو مکده کل باقی مکده کنجای تر نکند در قد مجید کند **کاس** امام ابو الحسن البکری انق کلور ان

در حکم

کاره ای مشکال این نهاد بر فیهه مکعب ابیوله در حکم کی اوله شرح مکبال بیخ من کفد بیخ منجول اینست
 بر کار بیخ سله ای منسلله کی کفدان این دان واجه قول است بیخ منجول دیه میجایی نقت خنیه این است
 در خدگی کول کول این است **سؤال** چون بر نان سوخته اچیله دات مقدوم بی عیب مکذری این است
 دغنی نیاد مسقلند بیخ سوخته میوه حقلند بیخ کفای ای مقدوم بی مانس انوما سمنه مکذرسقن اکنده ادا که
 ها اریکی بی مغبله کن دیه دغنی خرن انوتیاد **جواب** بصو نیاد ها اریکی بی مغبله کن دیه دغنی خرن کاران
 دات ای مقدوم بی دغنی سوخته م فعل یاری میوه حقلند بی **دان** مکذریه کله حکم بیخ دات مقدوم
 مانس دان ماسمنه دغنی خسن بیخ کجیل مک شیب م و خسنقن اکنده دغنی خسنقن بیخ مس من تسکال این نهاد کم
 ها اریکی بی مغبله کن دیه دغنی خرن قد حکم بیخ کاران غله بیخ نله نرسه ای **سؤال** چون بر نان سوخته اچیل
 سوخته منس در و دغنی سله ای دغنی کله عقد مکذری من یان عیب کدوان انوما سوخته در خد کدوان این است
 ادا که ها اریکی بیخ من مغبله کن دیه کله سوخته در خد کدوان دغنی خرن من اچیل هذین مغبله کن دیه
 منجای مکبله کدوان کاران بصو بی مغبله کن دیه کله سوخته در خد کدوان این نهاد و کفد منجی بیخ سرطان
 عقد برساهن جطواد فخر جان این دغنی دو کال عقد مکرها اسله بیکی بی مغبله کن دیه کله سوخته در خد کدوان
سؤال چون بر نان سوخته او حکم سوخته من ملک بند مکذری در خد در بیان من بیاله عیب من مکذری
 اوله بیخ من بصو عیب این عیب بیخ حال قدیم شد حال ادا ال عیب این دات و احتمال کن اکنده بیخ ادا دان
 دعوی اوله بیخ منجول بصو عیب این عیب بیخ بهار قد حال بنیاد تسکون کدوان سیاق بیخ در بیکی در خد
 کدوان **جواب** بصو بیخ در بیکی این دغنی دعوی بیخ منجول دغنی مکفهن بیخ مواضف دغنی جو این
 کاران مواضف دعوی بیخ منجول این دغنی اصالی بایست بر کالی عقد هان سوخته دگناه ای کاران
 دات و احتمال کن بیخ دعوی بیخ من **سؤال** چون بر نان سوخته او حکم سوخته من ملک بند در خد سوخته
 مکذری در خد ای منیم ملک بند این مکذری دعوان اکنده بی عیب دغنی دو عیب قدیم کدوان مکذری کله
 اوله بیخ منجول کن دو عیب نشاوتیاد و ادر کنی کنی عیب بیخ قدیم مله کی سنان عیب جو سیاق بیخ در بیکی
 در خد کدوان **جواب** بصو بیخ در بیکی این دعوی بیخ من جو دغنی مکفهن بیخ مواضف دغنی جو این مک
 ها اسله بیخ من مغبله کن دیه ملک بند این کاران مغبله کن دیه ثابت دغنی ادر بیخ منجول کنی کله سوخته
 در خد دو عیب این مکذری ملک بند اکی فخر جان این **سؤال** چون بر نان سوخته او حکم
 سوخته من ملک بند مکذری من بیاله عیب من مکذری دعوی اوله بیخ من این بصو عیب این عیب بیخ قدیم
 دان دعوی اوله بیخ منجول بصو عیب این عیب بیخ بهار نشاوتیاد مکذری قد عادی عیب این بهار

کفد بیخ منجول این نهاد
 بصو عیب این نهاد
 کله بیخ منجول این نهاد
 دغنی خرن این نهاد

تباد ای مریه امیر عیب یخ و دریم شوت کاره ای منشا خیر کن فکر جان این منشی کانی کف ذکر صدائ
سؤال یکی بر تان سوخته اچیل اد عیب یخ بهار این دهار تو مفر کن هیلقن سوخته ساکن مات
 دان دم خد او رنج منس سدای اتمان ادا که معان کن منشا خیر کنذی انو نیاد **جواب** بهود بستان
 او کترخ این جو دلم خوف اچیل اد عیب یخ بهار این دهار کن لبقه خد غالی سوخته ساکن ماژ داد دم
 یقندله تو سبت این سبلی تباد غا و منشا خیر کنذی کارن منس سمبهن سقاچه د بکلیکن سدای این
 خد حال کا دانخ مسجه نری در خد ساکن دان و صنا بطائی او کترخ این جو دلم سوخته یخ تو سبت این سکرم
 بتکها ارجو انو کورخ در خد **سؤال** یکی بر تان سوخته اچیل لبقه عیب یخ بهار این دهوار در خد
 دکوروش ای عیب یخ عیب ادا که هاری بکین مغبیل کنذی انو نیاد **جواب** بهوهار بکین مغبیل کانی
 دی شکل این کارن تباد ادا مافق خد حکم شوخ **سؤال** یکی بر تان سوخته حبطو داغ عیب یخ بهار
 این خد مان بذر یخ دجول خد حال تباد دکوروش ای عیب یخ و دریم ملکنی دغی عیب یخ بهار ادا که
 هاری بکین مغبیل کانی مک یزای انو نیاد **جواب** بهوهار بکین مغبیل کنذی عیب یخ و دریم این
 دان تباد ام اسق امیر کارن عیب یخ بهار این **مکرو** مسله این سوخته مل کنذی انو نیاد
 خد ناکر کیت این یخ بر اولر سفون اتمان خد حال تباد دکوروش برو لرت این ملکنی دغی مسقانی
 دی مکدرین در خد نر همان مک د قسقیه الم کنذی مک پتاله دالمی برو له مک هاری بکین مغبیل کنذی
 دغی تباد ای مریه امیر لب **سؤال** یکی بر تان سوخته اچیل ادا الر فصل این در خد یخ مل او سبیت
 مک نیاد ای مریه امیر **جواب** کارن یخ منجول این سو له ای مفر این یخ مل ایشو مجک کنذی انو
 مسق کنذی مک یقندله کن این ده معان کنی خد مفر جا کن یخ د مکین این کارن ای هند و مقنوی عیب ادا
 اعلام **مک فیکلی الم** اللهم انو کنذی انو در این یخ تو سبت این سکرم ملا بند یخ سرو و خد
 سفق نیکو دان کنذی یخ یان عیب کدوان مکدرین در خد مسق کنذی دان بار غشیا کنی **دان دیکندله**
 حکم نایر تمامه یخ یان عیبی مکدرین در خد مسق کنذی کارن کولین این ادا بکین قهمنی مک هاری
 بکین مغبیل کنذی دغی تباد ای مریه امیر شکل این یان عیبی مکدرین در خد مجک کنذی ادا
 د قیا سلکنه انو حکم نایر تمامه این حکم کلیر خد ناکر کیت این **ادقو** سوخته تلویم یخ پات
 عیبی مکدرین در خد مجک کنذی دان کنذی یخ برو لرت سطحین این مک تباد د حکم کنی او کترخ مغبیل کن
 دی کارن شکل این نله بنال بنا سو قیظن **کات** شیخ این جو دغی اندر عند دالم خد **ادقون**
 تلو هارم دلمی یخ سد برو لرت دان کنذی یخ برو لرت سکلیخ مک بار یخ مقواچی کنی بنا سو قیظن

کارن

بچه بر تان سوخته افریخ و او جیبکی کزب اشرفیغ مکه سلام باقی لکه بر تم دغنی یغ منجول اتق
سلام باقی لکه بر تم دغنی حاکم **جواب** و اهلین بر سنکس کما خذ جملانی کفد و او دغنیغ
عاده انو کفد سوخته عادله اما فسیغ عقده انو کی حال ای برو کله انو کی حال خد زن هفکه
کمی ای کفد یغ منجول انو کفد حاکم مکه جکر ای در خد بر سنکسکی فسیغ ایستنجای نبداله لازم
اکذی منلفظای فسیغ قد جملانی ایست **سؤال** بچه بر تان سوخته او حکم مکه بندا ایست
سلام باقی لکه کچی ای کفد یغ منجول ای انو کفد حاکم ادا که هار ای دغنی اول یغ مکه دالم انوار
ایست انو نیاد **جواب** بهو نیاد هار ای مکه کدی سنکال ایست دان سنکال ایست و اجملا سنغ منقطه ای
در خد مکه کدی ملکیان جکلو ادمک بندا بر حیوان یغ نیاد اقس مباد و دی ملکیان دغنی مقدره
دی حومک سنکال ایست هار سنکال ایست مقدره **سؤال** بچه بر تان سوخته ایست سوخته مل حیوان یغ
داخت کذری مکه برین در خد نیمان مکه کذری ای کدی مکه یان عیب حیوان ایست قد کذری ای
مقدره ای دی ادا که واجب نوزن در ریاست حیوان ایست قهای دیکلیکنی ای کفد امقوش دغنی
مقصدی ایست انو مقالو دی انو نیاد **جواب** بچه بر تان سوخته ایست در خد جنین یغ داخت مباد و دی کفد
یغ منجول ایست انو کفد حاکم دغنی نیاد مقدره ای دی سنجای و اجملا ای نوزن در ریاست قد کذری ایست
مکه جکلو و انی ای نوزن قد کذری ایست سنجای بطلله حق در خد هار ای مقبلکنی دان بجا نیاد ای
داخت ملکیان دغنی مقدره ای دی سنجای نبداله و اجملا نوزن در ریاست مکه دبا و ایا لم
حیوان ایست کفد یغ منجول ایست انو کفد حاکم **سؤال** بچه بر تان سوخته ایست سوخته مل کلین
مکدرین در خد نوزن مکه خاکین کدی دان بر جلاله ای کفد سوخته نغش مکه سنکال ایست یا ت
عیب ای ادا که لازم اشغ منقطه کنده در خد فکله خد کذری ایست انو نیاد قهای دیکلیکنی ای
کفد یغ منجول ایست **جواب** بهو نیاد لازم اشغ منقطه کنده ایست فکله ایست جکر ادا ای در خد او دغنیغ بر عاده
نشیا سو مقصیا سر درین مکه جکر نیاد ادا ای جنس او دغنیغ بر عاده مقصیا سو درین سنجای لازم اشغ
منقطه کنده **دان و مکید لای** قیاسکی اش حکم ایست کی حکم کذریان بقنده لال ایست و اده اعلم
سؤال بچه بر تان سوخته ایست سوخته مکه کدی مکه برین در خد نوزن مکه یان عیب ای ادا که
هار ایست یغ منکس سلام باقی لکه ای مقبلکنی ایست میور هدی بر بوع خدمه انو نیاد **جواب** بهو
نیاد هار ای میور هدی بر بوع خدمه سنکال ایست مکه کدی و دغنی ای بر بوع خدمه خد کذری ایست
کوه بهو ای د سو دغنی ای میور کدی ایست کذریان انو مقصیا کلین انو منو تو قش اخمان

منجول

هارر مغپلیکنده نشا و نشاد ای ناه اکی و اجبیکوان ای ای بیقون جکر ادای درخدا و رشع عام جو **سوال**
 جکر برنان سوزغ اچیل ددعوی اول ریغ ممل اندری نشاد ناه اکی هارر مغپلیکنده ممل بندای ممل مندی ریغ
 منجولدی سایش ریغ و برکی درخدا و ان قد حاکم شو **جواب** بهو تو بست دالم فتح الجود و برکی ریغ ممل ریغ
 مندی و برکی نشاد ناه ای دخی کفهر ای بیقون جکر ادای جا و درخدا علما انو بهار ای مملو اسلام
 جودن کان شیخ از ریغ لاکفول دخی رشاد ای بر مقرر دخی کت **سوال** ای جکر برنان سوزغ اچیل
 ریغ ممل هندری مغپلیکنده ممل بند ریغ عیب کفدی ریغ منجولدی بشا و حال ای مغپلیکنده دخی درین
 که دو واجبکی اول که شرع انو دخی و کپانی دان کفدی سایش ریغ و کپلیکنده ممل بندای **جواب** بهو ریغ
 دو واجبکی اول که شرع مغپلیکنده دغلا ریغ انو دخی و کپانی کفدی ریغ منجولدی انو کفدی او دغیغ
 مغو کپلیکنده جکر ریغ منجولدی و کپلی انو کفدی وارثن **کافه شیخ** ابو الحسن البکریم دخی اندر
 عنده جملو دغلا کت ریغ منجولدی انو کفدی و کپلی ریغ منجولدی سس دیاد و کت حال ای کفدی حاکم کفای
 دحاضر کت ای ریغ منجولدی ان کپلیکنده ممل بندای کفدی سیشای اوله فکر جان ای مملو کفدی
 قد مغپلیکنده ریغ د ممل ای ای بیقون جکر اد حاضر ریغ منجولدی دالم نکر ای جودان جکر نشاد ای حاضر
 دالم نکر ای سیشای و اجب ای مقدون فکر جان ای کفدی حاکم **کافه شیخ** ای جود دالم فتح الجود و
 جکر غایب ریغ منجولدی در نکر ای سیشای و اجب ای مقدون فکر جان کفدی حاکم **سوال** مسئله این سخن
 بهو ددعوی اول ریغ ممل قد مجلس حاکم اکی بهوش ای ممل و ممل کفدی بند درخدا کفدی ریغ غایب
 دخی سرکار ریغ معلوم سرکار تا هل اتمان کدرین ممل بان مان بندای عیب ممل کت ان سس ریغ شو هندری
 کفسخانی قیطان کلام ممل در کپلیکنده شکس اکی ریغ د ممل ای ای دان سس کفده ای اوله حاکم اکی
 بهوش فکر جان بر لاک شو دعوای ممل د حاکم دخی کپالی ممل بندای کفدی ریغ منجولدی دان سس کفده
 سرکار اکی هو ریغ انس ریغ منجولدی بیقون جکر کدره د نریم ناکندی دان دپیل اوله حاکم لدر
 مان بندای در نائین ریغ ممل ممل د خدنا رهله ای کفدی او ریغ عادل دان دبا و اوله حاکم لدر
 مان بندای کفدی ریغ ممل دخی ادر ریغ منجولدی ادر دالم نکر ای ای ممل کفدی نشاد ادر ادران دالم
 نکر ای لاین درخدا مان ریغ د کپلیکنده ریغ سیشای د جود اوله حاکم مان بندای اکی ضعیبوت
سوال جکر برنان سوزغ اچیل سس ریغ دبا و اوله حاکم اکی سرکار ای ادر هارر کت ریغ ممل منده
 مان بندای اسلام بله ریغ لاک ای منریم سرکار انو نشاد **جواب** بهو تو بست دالم تحفه نشاد هارر
 بکین مناهن مان بندای کدرین درخدا کفدی کت عقد هفک ای منریم هرمان اوله علم **سوال**

بلع

مک اقبیل کلبه ای کفدان بعب اخفان انو دغی دیبری اثمانه مک تنکالی هار ایکی بیغ معی مجبیلکن مان بند کفد
 بیغ منجولدی بعب انیوله نیاده هار ایکی منسنت امیرن سلام باشی لاک کلبه کفدان **سؤال** ایکی برنات
 سوزغ ایقبیل سوزغ مل ملک یندان درخت سوزغ مکدرین درخت و بیغ اوله بیغ ملامک یندان کلبه ای کفد
 سوزغ تنکالی ای مک یان عیب مان بند ای دغی عیب بیغ خدیم ادا که هار ایکی بیغ معی منسنت
 امیر درخت بیغ منجول تدا کفد ای انو نیاد **جواب** بیغ نیاده هار ایکی بیغ منسنت امیر درخت بیغ منجول
 سلام باشی لاک کلبه ای کفد کفدان دغی عیب برهونق انو لایتن مک ایقبیل کلبه مان بند کفدان مک
 تنکالی ای هار سلم ای مجبیلکن دیک کفد بیغ منجولدی **سؤال** ایکی برنات سوزغ ادا که دینر طکی
 تدا مجبیلکن سکر ملک بند بیغ عیب ای دغی سکر انو نیاد مک ایقبیل دینر طکی ای دغی سکر مان حد کفدان
جواب بیغ دینر طکی او کدر بیغ خدی مجبیلکن سکر ملک بند بیغ عیب ای تدا نیاد دغی سکر ایجو
 مک جکلو نیاد دسکر ای کفد برن درخت دکه بیغ اکنده دغی نیاد عدا رنجای بند هار ای مجبیلکن
برمورد بقدا اعتبار کن خد کفدان ای خد حکم عاده جو مک بعب ایوله نیاد عمری جدر بیغ دینر دات
 ماک بیغ ملاف و خوش کفدان **کافی شیخ** ابو الحسن الیکری دغی اسم عنده جک تاه بیغ ملا ای ای عیب
 ای تدا کفد ملامک انو تدا کفد ماک ای انو کفد و قضا حاجت اثمانه سنجای هار ایکی منسنت احقر کن
 دی هفک سلسله ای درخت طبع ای دای جک تاه ای دغی ملامک سنجای هار ایکی منسنت اثنای خیر کفد هفک
 صح ایضون بک ساعته ای کفدان قد بو حای مالم دان کفد کفد سلطان قد بو حای مالم ای سنجای
 نیدله دات منسنت اثنای خیر کفد هفک **برمورد** سطر با رشیخ د معافاتی خد منسنت اثنای خیر کن سفید
 ای تدا معافاتی خد کفدان این دان نیاد غا منسنت اثنای خیر کفد دسبب عیب ماک ای کن انو منو تدا
 دان نیاد بران ای دغی بولا ایم درخت مجبیلکن **مک خد کفدان** ای خدی عیب مان بند بیغ دجول بیغ
 عیبی جو بو لاهن دغی ملک بند بیغ دجول بیغ دالم ذمه مک یان نیاد دینر طکی دغی سکر خدی مجبیلکن
 دیک بعب ای **مک رو و مسئله** این سوزغ ملامک د و تاهل درهم اثمانه ای خدی کوب کفد
 سوزغ مک کفدان کسه هلسله کفد دو تاهل درهم این ای قتل کوب بیغ خد ملامک دینر م رو و
 هفتی مکدرین درخت مزیم کوب ای مک یان عیبی مک نیدالم دینر طکی سکر مجبیلکن **سؤال** ایکی
 برنات سوزغ ادا که دمعقانی او کدر بیغ ایقبیل سوزغ منسنت اثنای خیر کن خدی مجبیلکن ملک بند ای بعب جاهی
 ای حکم هار ای مجبیلکن انو نیاد **جواب** د معافاتی بیغ دیک ای ایقبیل ادا ای درخت او رشیخ بهار
 ملاف کلام انو جاب و ای درخت علم **وان دیک کفدان** د معافاتی درخت بیغ دیک ای ای جک نیاد تاه ای ای کن

هارن

خیارند حکم شرع **سؤال** ای بر آن اسوره او حکم چه سوره مخبول بنا تیغ اتمان اولان دغی
 شرط لقس تیغ مخبول ای در خدیج بنا تیغ تیغ باطنی کدیغ موجود قد کدیغ عقدا لک نشاد تا ه
 تیغ مخبول ای کای خار جهان ای بر سلاهن دغی عیب تیغ لایق در تیغ نرسک ای مکسبا ای بر لک نشاد ای
 لقس در خدیج قد مان بند تیغ لایق در خدیج بنا تیغ دان نشاد قول ای لقس کلام در خدیج بنا تیغ
 تیغ کدیغ برین در خدیج قد وین دهل در خدیج در تیغمان سام او خدیج بنا تیغ او خدیج بند بیغلابن
 در خدان دان نشاد قول ای لقس در خدیج تیغ ظاهر خدیج بنا تیغ تیغ نلر و کتوین خدیج عقدا لک نشاد
 دان نشاد قول ای لقس در خدیج تیغ باطنی یقنله کتوین خدیج عقدا **جواب** مع سلا لک سوره
 مخبول سوره ملا بند سلا کتوین شرط یقنله کتوین کارن شرط ای مکسبا عقدا لک نشاد و قد عقدا لک نشاد
 ظاهر حال خار جهان ای بر سلاهن دغی عیب تیغ لایق در خدیج بنا تیغ اتمان اولان دغی
 اتمان عیب تیغ ظاهر دان اتمان عیب تیغ باطنی ای **جواب** مکسبا تیغ ظاهر ای بار تیغ موده عقدا لک
 دغی کتوین عقدا لک نشاد ای دلور تقویه اتمان دان عیب تیغ باطنی ای بار تیغ سو کتوین عقدا لک نشاد
 ای اتمان دمیکنله فرق اتمان کتوین و اتمان علم **سؤال** ای بر آن اسوره او حکم او تیغ
 تیغ مخبول سوره دغی شرط لقس تیغ مخبول ای در خدیج عیب تیغ لک کتوین تیغ دهل او در خدیج
 اد کله صیغ شرط ای اتمان عقدا **جواب** بهو تیغ صیغ شرط تیغ دمیکن ای کارن ای مکسبا کتوین
 دهل در خدیج تابین مکسبا لک لقس در خدیج دمیکن ای **سؤال** ای بر آن اسوره او حکم
 سوره مخبول سوره دغی مشه کتوین لقس لقس در خدیج تیغ دتسو کتوین اد کله لقس ای لقس در خدیج
 ن اتمان **جواب** مکسبا ای عیب تیغ دتسو کتوین ای در خدیج عیب تیغ نشاد دلیت اوله مان
 کتوین تیغ دن اتمان مخبول ای اتمان عقدا لک نشاد ای لقس ای در خدان و اتمان عیب ای تیغ دتسو کتوین ای
 در خدیج عیب تیغ دلیت اوله مکسبا سوه عقدا لک نشاد ای اتمان عیب تیغ نشاد دلیت اوله مان
 نکاله عقدا لک نشاد ای لقس ای در خدان دان کتوین ای کتوین ای کتوین ای کتوین ای کتوین ای
 ای لقس در خدان کارن تفاوت مقصود در خدان عیب تفاوت عیب ای اتمان عیب ای
سؤال ای بر آن اسوره او حکم سوره مکسبا مان بند تیغ لایق در خدیج رجوی تیغ دهل
 دغی کتوین کتوین در خدیج من م کتوین بند مکسبا لقس ای کتوین تیغ مکسبا ای لقس ای
 حسی ای اتمان عیب کتوین در ای مکسبا کتوین ای عیب مان بند ای اد کله تیغ مکسبا ای
 در خدیج تیغ مخبول اتمان عقدا **جواب** بهوهار کتوین منسبا ای در خدان عیب عقدا در خدیج

۷ ادا لک ای لقس
 دغی شرط تیغ
 کتوین ای اتمان
 عقدا لک نشاد
 لقس ای لقس
 در خدیج

ملز

دان هندی خلدای مفسی کنی قیظ نژاد هول و در خد دیون اوله حاکم کنی کهای ایت
 دان کھی بیای مان سدای ایت ادالای اسی بیخ میجو لای جو ایت شو نیکو نیاد تاه
 بیخ میس کنی خاک جهان ایت جو دان جو تاه اکتدی کهای نیاد لای کسوا سو ایت جو خون
سوال کھی بر تان سو بیخ او حکم کھی سو بیخ میس کهای خد سقا نژاد ایت کتدی کهای
 و در خد نوبان مک یان ایت کتدی بیخ هول در خد نوبان مک یان ایت کتدی کهای خد نوبان
 ادالای کھی سو سدای مرید ایت او نیاد **جواب** بهو حکم مسیله ایت نیاد سو حکم کهای
 مرید ایت مک نیاد او ایت بیخ میجو لای کسوا سو ایت جو خون کھی بیخ میس کهای کاره اکتدی
 ایت خد ایت نسیاس بو قید م هفت کھی کتدی کهای مک نیاد ایت نیاد لای کتدی کهای مان کهای
 ایت دغی بیگمات م کتدی بیخ هول و در خد متریم دی مک نیاد لای بیخ میجو لای ایت
 کسوا سو ایت جو خون کھی بیخ میس کهای لای در خد ایت کتدی کهای مک یان ایت او ایت بیخ
 میجو لای بیان ایت هول سدای کتدی کهای و ان کتدی کهای **روزی** مسیله
 ایت کتدی کهای سو بیخ میس سدای دغی مرکا سقوله نا هل اتمان دان ادالای سدای ایت
 سقوله نا هل در هم مرکا کتدی کهای سو ایت دغی دان سدای نا هل نا هل در هم مرکا
 کتدی کهای سو ایت مک او ایت بیخ میجو لای کتدی کهای نا هل کھی بیخ میس کهای **دان و کتدی**
 بیای سیتی خون اسی جو ایت قوت کتدی تاه بیخ میس کهای کهای جهان ایت جو دان کھی
 تاه ایت کتدی کهای نیاد لای سو ایت جو خون کتدی و اید اعلم **دان کلور** دغی کتدی
 عیب بیخ نیاد هیلخ هول در خد بیخ ایت کتدی کهای کلور دغی اوله بیخ مک ایت مان بند
 ایت عیب کتدی مک هیلخ عیب ایت سلام بلخ لای کتدی کهای نیاد لای لای کهای ایت
 خیار خد حکم شیخ **دان لاکتول** کلور دغی کتدی عیب بیخ مقور کتدی عیب مان بند
 دغی کور بیخ کتدی کهای غری بیخ کتدی ایت کتدی کلور دغی اوله بیخ میس کنی
 سدای ایت کتدی کهای بیخ لای کتدی کهای لای کتدی کهای در خد کتدی ایت
 نا غنی اتمان بیخ نیاد مرید کتدی کهای ملنی کتدی غری بیخ کتدی کهای نیاد لای
 هاری خیار کتدی خد حکم شیخ **دان لاکتول** کلور دغی کتدی ایت عیب بیخ مقور کتدی
 خدی خد جنس مان بند بیخ خد نا لای کتدی ایت کتدی کهای کلور دغی اوله
 بیخ میس خد سدای بیخ سدای قوه تفکلی کتدی ایت لای کتدی کهای نیاد لای هاری کتدی

هدیله

دا و ت قد کابن سهرای بیج هند قد رجول اندر کفای کفای او رخ اندر تاه ای میوه
 او بیج همسکن تفت بنا بیج بیج هند قد رجول اندر کفای کفای او رخ اندر تاه ای میوه
 هار خیار بیج مل شکل دداقت تا بوسلاهن درخ سلطان این کارن نیاد دلمی نیق وای
 بیج بسر لکه فون تقییر ای کسب نیاد ما و ای ما و بخوب دی دان میدردی شکل عقد **دان**
 لاقول نیاد هار خیار ای او رخ بیج مل کل قد سفطان قرمان کارن تقییر ای کارن کورخ
 نر کسان جکلو ساعت رکین سکا لوقو نیق سئل این دام فتح الجواد و احد العلم
دان لاقول در هو بیقانی دغی حکم بیج نیکیت این قد تیر هار ای میچیل کندی حکم
 او رخ بیج منقش ایو بو انی شکل بر جودی کوه هار ای له خیار بیج ملدی کدرین درخ کورین
 انی خاک جیان این **دان لاقول** هار خیار این کسب یا ن عیب قد ملک بند بیج رجول دغی
 عیب بیج نیاد هیلج دهل درخ تفت لکه عیب بیج مقود غای عیب مان بند دغی کورخ بیج
 لیت دغند غی غی بیج صحیح ای عیب بیج مقود غای قیمتی خد جنس مان بند بیج
 خد غالبی کندان بیج دملین این اتمان کوه بیجود دانت اول بیج مل ای بنا بیج بیج
 د بلین این سره نو خای ایو لری بیج نیاد ما و دکنان اندر ایو ثقیلک ایو ای کهای
 بیج دسول این غالب کرجان بیج بوج و نا ایو نیجوری ایو خلاری ایو بیج بوج مولتی
 کسب بوج به معد هو ایو هانت ایو کد قد نیکر بیج بوسلاهن کدوان درخ عاده مسک
 سفطین این مقها رسای خیار ای بیج مل نشا ادره شرط خیار ای دغی سکی مسام اد
 سکل عیب این دغی ایو بسر دغی عقد ایو دغی ایو کدین درخ عقد نشا دهل درخ دغی
 ایو کدین درخ دغی نشا ادره ای دکنان کفای بیج بیقند دهل درخ دغی **مک روفا**
 سئل این کوه سورخ منس سده بیج سره هشت نای سورخ اغان کدین درخ سره
 د نر جان مک دصاحب اول بیج دغی اندر مک شکل این هار سره خیار بیج منس دی این
 خون جکای نیاد تاه انی خاک جیان این چودان جک تاه ای اندر بیج سبای نیاد هار بلین خیار
 دان نیاد ای میچیل امیر خون درخ بیج نیجولدی **سوال** ایو بر تا سورخ نشا حکم سورخ
 منس سده بیج سره مرد دهل درخ عقد خد حال ای نیاد تاه انی مریدن کدین درخ
 دغی مان مک تاه ایو کدین نشا حکم شکل هند در بوند اول حکم اندر کسب مریدن
 بیج دهل این **جواب** به و اجب ای بیج منجول میا کوهین هر کس سده ای این بیج منسده

در کورین

دان هندتله

بر هفتاد و نه و سقاي دسقا اوله نيغ مل بايقو ايوو سقاي بر غسقا اوله دي مديري
 در خد هکله ايت مل بايت هار ايوو کي دني ساي کم رو نيلا مديري در خد و نهون ايت
 دي کي اي رهن اکتدي نيچاي دجا يني اکتدي و انچه نياد اي احنا اکتدي مکي مديري
 اکتدي سقاي صباغ در خد خم وان قيا سکنلا سقاي حکم ان دان کي نيغ ايت اکتدي حکم
 سکل بنا نيغ يقلاين در خد کدوان **سوال** کي بر نانا سقاي جک او خا جانا نيغ کي نيغ
 ايت دني نياد قصد در خد نيغ منجول نيغ بهو لوقاي در خد مديري ايوو نيغ مديري
 هو نيغ سقاي ايت او رنيغ مل ايوو رنيغ مديري مکي بر هفتاد و نه و سقاي ايوو ايت قد
 نيغ ايت ادا که حکمي نيغ حکم يقلا مديري ايت ايوو نياد **جواب** کي دني مديري
 او کي نيغ ايت ايوو دني قني لوقاي دما کي اکتدي دني حکم يقلا مديري ايت مکي مديري
 بنا نيغ ايت دان و اجير نانا صباغ در خد خم اکتدي کي نيغ در خد قد مديري
 مکي نياد او دني رنيغ مديري نيغ نيغ نيغ ايوو دني رنيغ نيغ نيغ نيغ نيغ نيغ نيغ
 نيغ نيغ نيغ ايت دني نيغ نيغ نيغ ايوو مديري نيغ نيغ ايوو دني نيغ نيغ نيغ
 در خد سقاي نيغ نيغ دني مديري ايوو دني ايوو ايوو نيغ نيغ نيغ نيغ نيغ
 قد مديري نيغ دني **بلا نيغ** دان لاقول قد بنا نيغ نيغ حلال دما کي دني نيغ
 کلور دني نيغ نيغ ايوو مديري ايوو مديري نيغ نيغ مکي نيغ ايوو دني مديري
 دي سقاي صباغ خم کادان ايوو مديري ايت نيغ ايوو در خد جنس جوال ايوو
 دان ايوو مديري ايت حکم دني مديري **اد قوت** سقاي مديري يقلا مديري ايت
 هند نيغ دني سقاي مديري در خد دني نيغ اکتدي سقاي حکم نيغ نيغ ايوو
 دا نيغ سقاي ايوو دني **دان** دني نيغ نيغ دني حکم نيغ نيغ ايت
 قد نيغ ايوو مديري نيغ دني لوقاي نيغ نيغ نيغ نيغ نيغ نيغ نيغ نيغ
 نيغ هند دني مديري مديري ايوو مديري مديري مديري مديري مديري مديري
 سقاي نيغ نيغ مديري در خد ايوو مديري مديري مديري مديري مديري مديري
 دي مديري مکي نيغ
 نياد هينم دي قوت مکي ها سقاي نيغ نيغ مديري مديري مديري ايوو کي نيغ
 دني نيغ يقلا مديري ايت دان نيغ نيغ نيغ دني دني حکم و نيغ مديري

نماهي موقوف اهل السنه
 و الجمع

ایت مرد هیبک لاک نسب یکی بیغ مقویطی دبی **سؤال** چک بر نانا سواری بنای حکم چک ا د
 سمدای بیغ دو طلی ایت لاک ب انوختنی ادا که حکمی کوه حکم مقویطی سمدای فرمقون
 بیغ تله نریک ایت انو نیاد **جواب** من چکی ا د سمدای بیغ دو طلی ایت لاک انجا بیغ نیاد ا د
 د حکمی کوه حکم بیغ مقویطی سمدای فرمقون یقتله نریک ایت من نیاد ا د حکمی کنی
 بیغ مقویطی ایت ملوک کن قیطان دان چک ا د سمدای بیغ دو طلی ایت خشتی کدی من
 یان ایت فرمقون نجای د حکم کنی بیغ مقویطی دبی ایت کوه حکم مقویطی سمدای
 فرمقون یقتله لاک سبتی ایت **سؤال** چک بر نانا سواری ایت ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د
 یقتله نریک ایت نریک ایت ایت بیغ منچول نجای د حکمی کنی ایت ایت ایت ایت ایت ایت
 دان ایت ایت ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د
 قیطان بنای سواری ایت ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د ا د
 مل دی ایت
 ایت ملوک کنی کوه مسیله بیغ تله نریک د هول ایت انو نیاد **جواب** بهو نیاد حکمی
 منستی کنی قیطان چک نریک ایت
 چک نریک ایت
 ملوک کنی **ادخوت** خیار عیب ایت من یانیت هار یکی بیغ ا و ر شیخ د فزد بیانی
 سواری خد مل بنای بیغ ا د سقطان با یق ایت سواری عیب د تقطی ایت اول بیغ منچول
 بیر ایت
 د ر خد بیل اول ا و ر شیخ مل من بیال نیاد با یق ایت سواری ایت ایت ایت ایت ایت ایت
 منجلیکی بنای بیغ ایت خد بیغ منچول ایت سواری دمن بیان صاع خیم کنی کنست سواری
 بیغ د منستی دبی خد ما سواری چکلو با یق مسکال سواری کارن ایت ایت ایت ایت ایت ایت
 بود بیانی ایت
 ایت سید نبی صلی الله علیه و سلم **لا تقربوا الابواب و القنم فمن ابنا عیها**
بعد ذلک فمخیر النظر بین بعد ان یجلبها ان و صیها ایت مسکها
وان سخطها و دها و صاعا من تم ایت ایت
 منقظ کنی ایت ایت



بر تقیله

یا له قد قتلان شیخ ای ادره میله ای بک بیخ منجول جو سوله م بلغی لاک کلو دای
 درغد میله کن **سؤال** چکن برنان سووغ دغنی او حاصل فیض ای **جواب** بهو حاصل
 ای دغنی کتانه کفست کند غریبان این انوکا کت بیخ منجول کفست میله مانت
 بند این در خدام **اد قوت** مللو کنی قنطان ای مکن حاصل دای دغنی کتانه کللوله
 قنطان ای تو کسقله ای **سؤال** چکن برنان سووغ ای قیل ساله سووغ درغد
 کدوان مقولطی سه های بیخ دجول قد ماس خیار او مردی کندی او منجول دای
 او مپور هدی معمل اقا هن او مقفا و نکندی او مقفا و نکندی او اکر سطحین
 و حکم کنی مفسی کنی قنطان او مللو کندی **جواب** مکن چکن ادر کل فکر جان یققله
 ای تزیب درغد بیخ منجول قد حال ادره خیار ای بکین او بکل کدوان شیخ ای ادره
 فکر جان بیخ د مکن ای کفر حکم مفسی کنی قنطان سرت صح سطحین فکر جان ایست
 درغد ان تناق تیار حلال و طین ملین ای قیل ادر خیار ای بکین جو مکل حلاله
 و طی ماسویب **دان** چکن ادر سطحین فکر جان یققله تو کت ایست تزیب ای درغد
 بیخ منیس قد حال ادره خیار ای بکین او بکل کدوان شیخ ای ادره ای کفر حکم
 مللو کنی قنطان **اد قوت** مرد هیکن ایست دسین مکن دلوسکنی در خدام ای قیل ادر خیار
 ای بکین او میری اذن بکین بیخ منجول دان تیار ای لوسر قیل ادر خیار ایست بیخ
 منجول دان ادره ای موغوا قیل ادر خیار ایست بکل کدوان او تیار میری اذن بکین بیخ
 منجول **دان اد قوت** و طین مکن یار قیل ادر خیار ایست بکین دان تیار ای حلال
 ای قیل تیار خیار بکین **برمول** مکل بیخ باقی درغد یققله تو کت ایست سطحین صحیح
 ای قیل ادر خیار ایست بکین او میری اذن بکین بیخ منجول دان چکن تیار بکین بیخ د مکن
 ایست شیخ ای صحیح و الله اعلم **سؤال** چکن برنان سووغ او بیخ دو اجبانی اوله
 شیخ ایساک سووغ درغد کدوان ای قیل ای مقولطی سه های ایست **جواب** بهو ادره
 تو کت دلم کتانه فیض الجواد ای قیل ادر خیار ساله سووغ درغد کدوان مکن تیب م دو طی
 ای سه های ایست اوله بیخ تیار خیار شیخ ای و اجیله سن منسلی مکن مهر بک بیخ خیار چکن تیار
 دغنی اذن ماس ادر کسقله قنطان او تیار دان تیار کسقله کدوان ساقش بیخ
 خلاق علما قد مع حکم کنی ملک ساله سووغ درغد کدوان کسب د حکم کنی او ک شرع انفق

درغد بیخ منجول
 ایست تزیب

لاستفاره یا لرغنی بکری
 والوا طین م و ان اذن الالباع
 الا اذ کان الخیار له یحکریه

درغد بیخ منجول
 ایست تزیب

دستی هر کلا و طی م

نشته

کفد سوره دغی هر کاسقوله تا هل در هم اتمان اوله مک کثان کجولله اکنده بکو مک
 بند این دغی هر کاسقوله تا هل در هم دغی شرط او خیار او انکو خیار هفک
 کخی کفد امقت هار لمانا شجای نیاد حج جو الی کلان لیه شرطی این در عتد
 ماس یغ تله ترکب دالم حدیث نبی علیه الله علیه وسلم یقله الی دافع نسبتی
 انشاء الله بقای **برمو** کلور دغی کثان دغی سکنه نیاد هاری او کورغ
 در عتد بیک هاری در عتد کثان عتد این جک سوره منجول ملک بند مک کثان کجولله
 اکنده بکو مات بند این دغی هر کاسقوله تا هل در هم اتمان دغی شرط او
 انکو انکو او کت کد و خیار اولی کخی کفد نیاد هار عتد ملان در عتد اسیق هار
 انکو اسیق سیغ تا شجای نیاد حج قیطان کارن فکر جان این میا و کفد معمار کنی
 شرط کد این در عتد شرط قیطان مک یا ریت نیاد هار اولی عتد حکم شرع **دان چکلو**
 در شرطی اولی یغ منجول اتمان ای خیار سمداری انود و هار او نیاد دان و ضاله
 کدوان کنی یغ دملکن این شجای حج جو الی کلان نیاد بر سمان دغی سکی
 شرط یغ تله ترکب این **اد قور** اصل قد معمار سکی خیار شرطی این مک یا ریت
 سید نبی علیه الله علیه وسلم بک سوره لکلان یغ دقیر یا کنی او رت اکنده قد لکلان
 بند فر جو الی کلان مک کثان اکنده **من یا یفت فقل له لا خلا لیه ثم انت**
بالخیار فی کل سلعه ما یفت او ابشعها ثلثه لیل در این بر عتد
 بر جو الی کلان دغندیک مک کثان الهم بکنی نیاد رو کردان نیاد شیخ منیق کدین مک
 هار او انکو خیار قد نیوم مان بند یغ کوجول او یغ کویل اکنده نیاد هار لمان
سوال جک بر تان سوره سیاق یغ همی لکنی مان این یغ دجول دان سکی خا ندغی
 قد ماس خیار این **جوا** مک جک او خیار این در شرطی بک یغ منجول جو نیاد بک یغ
 همی مک میلک قد ماس این بک یغ منجول دان جک او خیار این بک یغ همی جو نیاد بک
 یغ منجول مک میلک قد ماس این بک یغ همی جو دان جک او خیار این در شرطی بک
 کدوان شجای اوله مان بند این موقوفه مک اقیل سمر ناله جو الی کلان یغ
 و لکو کنیا لیه قیطان دان دغی سکنه خیار کدوان شجای بناله میلک این بک
 او رت یغ همی در عتد ماس عتد دان جک نیاد و لکو کنی قیطان یغ موقوفه قسکی

یاله

بیر اقله ان سکا لغوت مک هار کدوان خیار **دان کاور** دغی کتان نیاد دکناه ایت
 جیکلو دکگاه ای منقکی قنطاری انومجی کانی تمقت عقد نجای نیاد جو قوش خیار
 جیکلو نیاد دوتو قوش سکا لغوت **برمول** جیکلو مات بیج بر عقد او کپل
 ای خد مجلس عقد سلام بلهقی لاک قوش خیار ان نجای بر خنده خیار ان کدوان خد وارشی
 انقو لینی **دان جکلو** بر بنده دو او رشخ بر عقد قوش یهودانج کدوان خد مجلس حکم
 مک کات سوره خد کدوان بلهقی لاک کام بر جوی مکدین د خد عقد ان هار لاک
 کام خیار د الهی انوکنان بلهقی لاک کام ختکئی قنطاری کام سلام بلهقی لاک کام
 بر جوی دان هار لاک کام منقکئی دیکس طاری انقو موافقت کدوان خد مقناتئی
 سه بر جوی مکدین د خد عقد تناق د دعوی او کد سوره خد د خد کدوان
 تله سه کام ختکئی قنطاری کام د هول د خد کام بر جوی مک متکلاونج خد حال نیاد
 اد شکسین نجای دیر کین بیج متکرات دغی سمقهن کاران ای موافقت دغی اصالی
ادخو خیار شرط ایت مک یایت هار لاک او رشخ بر عقد منق طکن خیار لاک کدوان
 انوک کد سوره خد کدوان خد بیج جوانی بیج هار لاک الهی خیار مجلس ملذکئی
 خد او رشخ منیس بقان انقو بقی اتمان مک نیاد هار لاک بیج خیار شرط **دان مکمل**
 نیاد هار لاک خیار شرط بک او رشخ منجول بل ثمان بندر بوی انقو بیج سلم کار
 کدوان ایت مقنهداک مثرها کدزی خد مجلس عقد دان هان لاک د هار لاک خیار شرط
 ایت خد ماس بیج معلوم سکیر بر نیک هار جوانقو رشخ د خد نیک هاری د خد کیک
 شرط ایت ماس اد شرط خد ماس عقد انقو مکدین د خد ماس عقد تناق خد مجلس عقد
 جو د خد کیک ایتو له د حسابی ماس ایت مک جیک د اطلاق ماس ایت انقو لیبیبی
 د خد نیک هاری نجای نیاد له هار لاک شرط یقده مکین ایت **کات** امام ابو الحسن البکری
 دغی الله عنه مک جیک نیاد معلوم ماس شرط ایت انقو له د خد نیک هاری مک بیطل قنطاری
مک رو مسئله بیج قنطاری جکلو سوره منجول مک بند کد سوره مک کتانی کجول
 ا کد لیکو مات بندین دغی هر کتول نا هار درهم اتمان دغی شرط ان خیار انقو
 انقو خیار نیاد ای بیسکی ماس خیار ایت سه هار لاک انقو د هار لاک نجای نیاد له نجوانج
 نیاد معلوم ماس شرط ایت **دان رو** مسئله بقکد رشخ جکلو سوره منجول مک بند

مرد هیبکا کی المم سببیا مریخ در شد ان اشو سرب تا هل در هم اتمان من دکات بیغ
 امقوش سدای مریخ هیبکا ای اشو بقد ملین ای من شکل ای مریخ هیبکا ای در شد بیغ
 مننددی دان لوملا اشو منسلیما کن سرب و تا هل در هم کفد تون سدای
 ای دان ادال سولدر ای مقاف جود المم سببیا مریخ ای کنده دغی مریک سرب
 تا هل در هم دان مریخ هیبکا کی المم کنده در شد ان سولدر بیغ امقوش سدای مقاف کجولدر
 ای کنده کجودان کور هیبکا کنده ای در شد ان من شکل ای بقد الله یکر کجودان خیبار المم
 کار بیغ و شنت اوله حکم شرع در شد ان مریخ هیبکا **بقول** هادر خیبار بقد مننددی بیغ تباد
 رد المم دان تباد شد جوالدر بقلا کنده ای بقد تبت کجودان انشاء الله بقای **بقول**
 کجودان ریجسایب در شد و بیغ مریخ هیبکا کنده ای در شد کجودان **بقول** مریخ هیبکا
 ای شرف سزید مل مات بند در شد سرب دغی مریکاد و تا هل در هم اتمان سبب
 سبب ایجاب بقول کجودان مریکاد کجودان بقو کیت قبله ای بقو کیت لولکن خیمکان
 کیت این من شکل ای کجودان خیبار و در شد کجودان انو دکات اوله سبب سولدر در شد
 کجودان بقو کیت قبله ای بقو کیت ای مریکاد و تا هل در هم اتمان سبب بقو کیت
 جکلو اد بیغ مقاف ای بیغ مل سبب بقو کیت دان تقلید خیبار ای بیغ بیلم مقاف
 دملین **بقول** کجودان ای جکلو اد بیغ دین ای تباد جواد مریخ هیبکا سبب مل
 جودان جکلو جواد ای مریخ هیبکا سبب سبب بقو کیت ای بقو کیت ایبقا انواقه اتمان
 سبب ای تباد الله هار بیغ بیغ مریخ هیبکا بقو کیت ایبقا انواقه اتمان
 ای لازم بقو کیت ایبقا انواقه اتمان سبب ایبقا انواقه اتمان **بقول**
بقول کجودان ریجسایب در شد بقو کیت سولدر کجودان سبب بوجوی کجودان
 انو سبب سولدر در شد کجودان در شد بقو کیت عقده ایبقا انواقه اتمان سبب بقو کیت
 لاک دغی تباد دکاه فرجسایب **بقول** بقو کیت ایبقا انواقه اتمان سبب بقو کیت
 ماتش ایبقا انواقه اتمان اوله سبب بقو کیت ایبقا انواقه اتمان سبب بقو کیت
 لوملا خیمکان بیغ دان یا بیغ تباد دین بقو کیت ایبقا انواقه اتمان سبب بقو کیت
 ایبقا انواقه اتمان ایبقا انواقه اتمان ایبقا انواقه اتمان سبب بقو کیت
 ایبقا انواقه اتمان ایبقا انواقه اتمان ایبقا انواقه اتمان سبب بقو کیت

بقول

بیب مک ایله دکبیلکین اوله بیغ مل اکی بهلکین سزید چو سحای بر شکر کن بیغ مل
 د غندی قذ مار بنداین دان انگس خون دملکین چو **دان دملکین** چکلو سورج
 منجول مک بند کتد دو اورغ دغنی مرکا سفولر تاهل درهم اتمان مک دغنی وکتی له
 اوله کدوان دغنی مرکا بیغ ترکیب ایله مک هارسله بی ساله سورج درخدر و اورغ بیغ
 مل ایله منجیلکین بهلکین بیب عیب **برمول** کلور دغنی کتانه لاین درخدر هق دان شفقه
 ایله حکم زهن دان شفقه مک سب ایله چکلو سورج بروکلیل پشدر اکی ارثان ایلو
 منجیل دغنی شفقه قذ اورغ شجای نیاد داعیار اکی عقد وکیل هان بیغ داعیار اکی
 ایله عقد بیغ بروکلیل جو بوسلاهن دغنی حکم بیغ بیغ تله ترکیب دهل ایله و الله علم
دان دملکین کتفه درخدر حکم بیغ سیکلیان دکئوی اوله حاجی اکر دی حکم خیار
 قذ خنیگان **برمول** خیار ایله اسر نیکی خردار **قرتام** خیار مجلس همان **کدو** خیار شرط
 فنان **کتد** خیار غیب فنان **اد خور** خیار مجلس ایله مک یاریک ثابت قذ بیغ قنیطان
 دان چکلو مغیر بیغ عقد مرد هیلک لاقون سفقه سورج بیغ منس بقان انوائغنی
 انوائیون اتمان مک هاری بیله کدوان خیار مجلس بایک قفه حکم بنیال دیوی
 دان بیغ سلم دان نولیم دان شکر لیک دان صلح معاوند بقلاک اکی داغ نسبی
 مک هاری خد سکلین ایله خیار وکان ایله درخدر یاکی قنیطان **کدو** کتد بیله ایله الله
 علیه و سلم **البیضان بالخیار مالم یفقوا او بقول احدنا لالاختر**
 ارین هاری اورغ بر جوله بل ایله خیار سلام باقی لاک بر جری کدوان اود کاتب
 اوله سورج درخدر کدوان اکی نولین خیار له انکو دالمی **دان نیاد** هاری خیار خد جوانی
 سهای کتد درین دان قذ جوانی بیغ مقصدی مرد هیلک کارن بیغ مقصود کن درخدر کدوان
 اکی مرد هیلک سهای ایچو **کدو** مسئله ای بیغ قرنام سفقه سورج مقفات خد سهایان
 کونیس دریم درخدر دغنی مرکا سفولر تاهل درهم اتمان مک اخیل کوشلیمکین
 کتد اکی سفولر تاهل درهم شجای لفسله انکو درخدر اکی دان مرد هیلک له انکو کدوین مک
 د شلیمکین اوله سهای سفولر تاهل درهم کتد نونن مک شکل ایله نیاده هاری
 بک کدوان خیار خد قول بیغ معتمد کارن بیغ د سنت اوله حکم شرع درخدر
 چومرد هیلک **دان روف** مسئله بقلد و کفه سورج مقفات کتد اورغ بیغ مقفای

مطابق حکم خیاره

بیغ تفکل ثلث مک بیلید کفد سمر درخت هر کا سهای این کپیر امفت تا هل و درهم خد
 مسئله این **دانه پیناک** حکم و نسبتی کفد هر کا سهای بیغ لیتو این دغنی سهای بیغ
 تفکل ربع اونی اتمان منجر اکنله الحکم اکنده و اکنده اعلم **دان چکلو سورع**
 بیغ عقد کن دغنی سگال عقد بیغ بیغ محفاتی دو عقد بیغ لازم کدوان کوشه اجاره دان
 بیع اوجایز کدوان سفرة فراضی سست شکله اتمان نجای صیله کدوان دان
 دان و بیلید هر کا بیغ و عقد این اش سکیه ر ختم کدوان **مک رو ق مسئله این**
 سوره سورع منجول سورع سهای سست ای میو کن رو معنی سهای کفد سورع
 دغنی دو بلس تا هل درهم اتمان من صیله کدو و عقد مکدین در این من حکم بومان
 خیمت سیوا و مد بیغ سهای دغنی هر کا این نجای ادا له سیوا و دره نام تا هل
 دان هر کا سهای نام تا هل درهم دان جی بناد برمان هر کا سهای دغنی سیوا و دره
 خد ماس بیغ نسبت این کوشه بهوا دیوا و دره و ثلث هر کا سهای اتمان من ادا له
 سیوا و دره و لاقی تا هل درهم دان هر کا سهای امفت تا هل درهم من فیا سکنله
 الحکم خد بقالین درخت مسئله این کوشه سورع مخمفاتی اجاره سست سالم اوائی
 مخمفاتی شکله سست فراض **برمول** جاد بر بیغ عقد این دغنی دو کب **خر نام**
 سب سورع بیغ بیکی هر کا **کدو** کب بر بیغ بیغ معقد کنده دان چکلو ادیغ مع
 عقد کنده و کبائی سگال قوف ابشوت لاین درخت هر دان شفه جو **مک**
رو ق مسئله بیغ ق نام این کوشه دکات اوله سورع بیغ منجول دو مان بند درخت
 ارتان سام ادا سنا جنس کدوان اونی یاد بهو کچو لله اکند یکو مان بند این دغنی
 هر کا مقوله تا هل درهم دان مان بند این دغنی هر کا مقوله تا هل درهم من دیولله
 اوله بیغ مل دو ملک بند این من هار سله اقبل دخوله عیب سله و کد درخت دو
 مان بند این من هار سله اش بیغ مل مغیلید کنده مان بند بیغ عایب سب بر بیغ
 عقدن **دان رو ق مسئله** بقله و این کوشه سورع مل ملک بند درخت سیدان سوره
 بو کون کدوان خد سوا ملک بند مک کات کدوان اکی بیغ مل بهو کام کچو لله اکند یکو
 مان بند کام این دغنی هر کا مقوله تا هل درهم اتمان من و خبولکن اوله بیغ مل درخت
 کدوان من سگال این هار سله بیغ مل مغیلید کنده سید جو اونی بهکن سوره

هر کا سهای بیغ لیتو این دغنی سهای بیغ
 تفکل ربع اونی اتمان منجر اکنله الحکم اکنده و اکنده اعلم

هر کا سهای بیغ لیتو این دغنی سهای بیغ
 تفکل ربع اونی اتمان منجر اکنله الحکم اکنده و اکنده اعلم

بر

بیخ دملین است هندی مشرقی و درغ ملک خای سگرای عمل دی جو نیاد دغنی کفله هشیخ
 ای هندی عمل دی مک یاریت نیاد هاری تناق جکلو دیل مات بدایت اوله بیخ مناور
 قد شغان ایث دغنی هرکا لیم بلس نا هلد درهم اتمان سنجای صح جول بلین دان نیاد
 هاری بلیش خیار کارن تفصیر **دان لک قول** کشفه درقدان سورغ منجول خم نیم بلسه
 ایاغور او لایینخ درقدان درخند سکل ملک بند بیخ دغنی دکلورکی درقدان نوق
 قد او رشخ برکس نوق ایضون جکل کفیه ایاغور لیلد قد سقطان بهومک بند بیخ
 و جولی ایند دغنی هرکا ای نوق مک اوله جوالی ایث مکره جو ۱۹ اوله اعلم
برمو جکلو سورغ منجول ملک بند بیخ حلال مست ملک بند بیخ حوام سنجای صح
 جوالی قد مات بند بیخ حلال جودان نیاد صح قد مات بند بیخ حوام سورغ
 منجول جوک مست نوق دغنی هرکا امقت نا هلد درهم اتمان مک دیبلد درخند هرکا
 ایند درخند سکریم بهلین جون جوک مست منتقد برکن نوق ایث دغنی جون دات
 هارسله بیخ مل ایند خیار دغنی سیکرن جکای نیاد نا اکی حال ایث دان جکلو سورغ
 منجول دو اورغ سهای کفله سورغ دغنی سکل عقد مک نیس م لیف سکل سورغ درقدان
 کدوان سلام بلین لاک ای من مدی سنجای فسخلد جوالی خدیغ لیف جودان
 نیاد صح فسح ای خدیغ تفکل تناق هارسله بیخ مل ایند خیار انا و ملاوکی قینان
 ایاغور فسح کندی مک جکل و فسح کن اگندی سنجای کبیلد سکلین هرکا ایث کفدات
 دان جکل ای ملاو کندی سنجای کبیلد کفدان هرکا سهای ایث سکلین بهلین سهای بیخ
 لیف جو دغنی اختیار هرکا کدوان **مک رو ق سئل** این سورغ سزید منجول کفله سورغ
 اورغ سهای دغنی سکل عقد دغنی هرکا کدوان دو بلس نا هلد درهم اتمان مک لیفله
 سورغ درخند کدوان سلام بلین لاک دغنی سکر اگندی دان دغنی لاک ای ملاوکی
 قینان ایث مک جکل برسمان هرکا سهای بیخ لیف دغنی سهای بیخ تفکل ایث سنجای
 کبیلد درخند دو بلس نا هلد درهم ایث کفله سورغ اتم نا هلد درهم جودان جکل نیاد
 برکمان کدوان سورغ بهواد هرکا سهای بیخ لیف ایث دغنی و سبکی کفله سهای بیخ
 تفکل دو ثلث اتمان مک کبیلد درخند هرکا سهای ایث کفله سورغ مک لیم دو لاقون
 نا هلد درهم خد مسئل این دان جکلو او هرکا سهای بیخ لیف ایث دغنی و سبکی کفله سهای

ایدان جکل سکل ایث ایاغور خدیغ
 خدیغ سقطان بهومات بند بیخ
 دجوالی ایث دغنی هرکا سورغ
 اسی نوق صح

کینی

در وقت روزگار
بسیار در این کتاب است

نکاتی که بعد مکتب این بنا حرام دان نهاد هارکی خیار رد الهی **دان سوره** لا تقول کفره
در حد آن سوره سوره منا و اسن ثوران او رخ که در حد تقدر که مکات بند این سوره
رسانه که دان کنی بر یک تیغ تقوا این سوره باقی لاک بر عقد که و آن مکات بابت حرام **مکات روز**
مسئله این سوره سوره هند و مکات همان بند دغنی هر که و تا هل در هم مکات این در حد
تثقل هر که و تا هل در هم اتمام مکات او رخ لاین مکات مکات مکات بند این
کفد امفوش دین سقای کجول که کند مکات بند تیغ تر بایک در حد مکات بند این دغنی
هر که تیغ هند و کوبل مکات بند این او دغنی هر که تیغ کورخ در حد آن مکات مکات این است
حرام کارن سید نیمی علیه الله علیه وسلم **لا یسوم الرجل علی سومه اخبیه** او دین خیاختن
کام منا و کسوره نظام اسن ثوران شود **دان لا تقول کفره** در حد آن کورخ سوره
منجول اسن جو الی سوره قد ماس خیار دغنی بنیاد از ن تیغ منجول **مکات روز مسئله**
این سوره سوره مل در حد سوره سوره مکات بند اتمام مکات دالم ماس خیار بر کات او رخ
تیغ لاین فسختن المم فیکم این سقای کجول که کند مکات بند این دغنی هر که تیغ کورخ
در حد هر که تیغ کوبل این اسن سقای کجول که کند مکات بند این دغنی هر که تیغ کورخ
مات بند این دغنی هر که تیغ هر که این اسن کورخ در حد **دان لا تقول کفره** در حد آن
سوره سوره مل مکات بند اسن بلین او رخ قد ماس خیار دغنی بنیاد از ن در حد آن کات
سید نیمی علیه الله علیه وسلم **لا یبیع بفضکم علی بیع بعضی** او دین بنیاد هاری
منجول سوره در حد کام اسن جو الی شود **دان** دغنی اوله امام سنی قول دغنی روایت
حیتی بیع او بند او دین هفک و بل که دغنی اوله تیغ مل اسن تقطکتی تا به بر مول
حکم سوره مل اسن بلین شود **دان** اسن سوره حکم سوره منجول اسن جو الی شود **دان** حو
مکات روز مسئله این سوره سوره مل مکات بند در حد سوره مکات او رخ اسن کفد او رخ
تیغ منجول فسختن المم جو الی اسن سقای کجول در حد ام دغنی هر که تیغ تر بایک در حد هر که
تیغ کورخ کجول این مکات بنیاد هاری **دان لا تقول کفره** در حد آن بیع الخیشی
او دین سوره ملیم در حد ثوران او رخ **مکات** روز مسئله این سوره سوره منا و مکات
بند تیغ هند و کجول او که سوره دغنی هر که سقوله تا هل در هم اتمام مکات او رخ
اسن کندی بر یله کند تیغ قول دغنی هر که لیم بلس تا هل در هم قد حال اداله مقصود

تیغ دین

مکه چکه هندو د جولد اوله واران اکی بنا تغه یخ بنغ ایت سنجای بنیاد له مع جوالی طارن ایچی
 مسقانی میلان اور تیغ لایین یخ نیاد دافت و استثنائی قد شرع مکی انیلد لک حکم یخ
 د تکهائی اوله رسول الله علیه و سلم الندی دغنی تکر یخ حوام لاک دغنی مسکان
 عقدا واسم اعلم **ادخورت** مسکل یخ د تکهائی اوله رسول الله الندی دغنی تکر یخ حوام
 یخ نیاد مسکان عقدا ایت مکی یایت اسو بیراق باکی **مک** مستقم درخندان شوخه اورغ تکر یخ
 منجول مان بند یخ د باو اوله اورغ دوسی یایت مک بند یخ لنگه حاجه لکمانت
 کفدان شوخه مکانن اتمان کفای هندو جولد الندی توفی مک کات اورغ تکر یخ
 الندی کو تفلکائی له مان بندام این خدای سفای کجولده الندی کمال مدیکه دغنی
 هر کاغی نر ماهل درخند کاغی هندو کو جولد طارغ این مکی دغنی کنسائی اوله اورغ دوسی
 الندی مکی فکری جان یخ د مسکن ایت حوام کارن میجقائی سکلمانشی سرع مع جوالی
کارن سید نبی صلی الله علیه و سلم لایسوخ حاجه کلبا و اریب نیاد هارنی اورغ تکر یخ
 منجول مان بند اورغ دوسی یخ دیوان قد ماس موه دان و جولد اورغ تکر یخ الندی
 خد ماس ماهل **دان لکغول** مستقم درخندان یخ دنای نلغی انولبان یایت شوخه یهو یلی
 او کسورغ اکی مان بند یخ د باو اورغ تکر یخ سلام بلغی لاک کفی مریکت کلام تکر یخ
 دان سلام بلغی لاک تاه مریکت اکی هر کاملاک بندان سرع دغنی نیاد سنسوت درخند
 مریکت مکی بقد مکین ایت حوام سرع هارنی مریکت خیبار اخیل تاه مریکت اکی کور کسائی
 کارن سید نبی صلی الله علیه و سلم **لا تلغوا الرکیبان لبسبح** اریب نیاد هارنل کام امفیغ
 اورغ تکر یخ مباد ایت کلام تکر یخ کارن هندو جوالی الندی **دان** خد سورا و اوله **لا**
تلغوا السلعة حتی یغیب الی الاسواق فمن تلغوها فصاحب السلعة بالخیار
 یعنی حاجتی کام مغفغ مان بند یخ هندو د باو اورغ تکر یخ سلام بلغی لاک د تکر یخ
 الندی کفائی مکی برغسیاق مغفغ قدین دهول درخند مکین ایت مکی هارنی مریکت امفوش
 مان بند ایت خیبار **ادخورت** چکلو دلی اوله اورغ تکر یخ دالم تکر یخ درخند مریکت دغنی سنس
 مریکت انوشیاد سنس مریکت تناق مدین درخند مریکت کفائی انوشدهول درخند
 مریکت کفائی تناق مدین درخند تاه مریکت اکی هر کاغی دالم تکر یخ انوشدهول درخند تاه مریکت
 اکی هر کاغی دالم تکر یخ تناق دلی مریکت درخندان دغنی هر کاغی بریتولی دغنی هر کاغی دالم

ح

بنیاد کولرای مستقیم کنی دی **مک** اداله حکم یغ ترکیب این کوفه حکم سورع نندمای یغ
 مستقیم مرد هیبت یعنی سورع مرد هیبت مقطوع سهای درین دستقلان فرمفون
 درین مک پنا سهای درین مک دجول نیداله صح جولی **مک روش مسئله این**
 سورع سورع بردیا کنی سورع لکله نکلج دغی سهای اورغ دکنان مرد هیبت مکدرین
 درغد بنتغ سهای این پنا لای سهای اورغ مک قد حکم الله اداله بنتغی اینت ^{مرد هیبت}
 دان لزملا اش اورغیغ تودیا اینت میری هرکا انغی قد های جادی کنف تون سهای
 سله این مک رجوع لای کنف اورغیغ بردیا کنفدی مک جکر برکھنڈ تون سهای
 قد مقون اینت منجولدی سهای نیداله صح جولی کارن بنتغی اینت نیاد مای دالم
 جولی مک جلد یلد ای سولدم مقاسستنا کندی دغی استنا شرعی کنی یغ نیاد داغت
 مقاسستنا کندی کارن دغوه بقای دغی استنا شرعی این دغی استنا حسبی یغ تله
 توبت دهول اینت **سؤال** جکر برنان سورع اقبیل سورع منجول رومر یغ دغی بریوانی
 سهای دالم تاغی سورع اتمان کنف اورغیغ لای رنغ یغ میواد ای او کنف اورغ
 میواد ای حکم جولی انو نیاد **جواب** مک قد حکم الله صح جولی مک اداله ای
 سولدم مقاسستنا کنی منفعد رومر یغ سهای این دغی استنا شرعی **سؤال**
 جکر برنان سورع ای قدش اننا مسئله این دغی مسئله بنتغ یقنله ترکیب دهول اینت
جواب ادغوت قدش اننا کدوان مک بیو کنی بنتغ اینت ترکیب ساعت خد هیو شغی دغی
 ایبون درغد خد هیو شغی منفعد دغی رومر ای دغی دپله هاری منقطنی منفعد
 این دغی عقد مک صح مقاسستنا کندی دغی استنا شرعی برکلاهی دغی بنتغ مک نیاد
 داغت منقطنی کندی دغی عقد مک نیاد هاری مقاسستنا کندی قد شرع **برمول** جکر کوفه
 منجول بناغ یغ بنتغ یغ دمیلاکنی ای دغی جولی یغ مطلق یعنی نیاد ای پینا کنی
 بنتغ تا قد کنف عقد سهای مکقلد بنتغ دالم جولی یغ مطلق اینت دان صح جولی **دان**
 کلور دغی کنان یغ دمیلاکنی این جکلواد بنتغ دمیلاکنی اولد اورغیغ لای درغد
 یغ منجولدی مک سکا ایبت نیداله صح جولی **مک روش مسئله این** سورع سورع مقوه هیکن
 بنتغ بناغ یغ دمیلاکنی ای سورع اتمان مکدرین مک مسئله یغ برو هیکنی اینت دان
 برغند هله میلک کنف وارغ ملینا بنتغی مک اداله ای میلک کنی یغ دو هیکنی کنف دان

اینت یغ سهای اینت یغ
 سهای اینت یغ سهای اینت یغ
 سهای اینت یغ سهای اینت یغ

مک

منجول سهماي دغنی شرط دمرد هیبگان اولدغ مینس دغنی دقوشسکنی مرد هیبگان
سام ادا و اطلد اقلنی بیسی نیاد و بسکنی مرد هیبگان کهای این در خدیج مینس اوردرد
یغ منجول ائو بسکنی مرد هیبگان سهماي این در خدیج مینس جو مک یغ دمکین این
صع جونی دان شرطی مک شکل این هارسلر یک یغ منجول سهماي منس شرط بیسی
مرد هیبگان سهماي **دان دیکینا** که هالی بک او دغنی لاین در خدیج منجول ائو دغنی قون منس
مرد هیبگان مک ادا له حکمی کون حکم سورخ یغ ملازمکی ائو این دغنی نذر کون کئان
ایس دیکینا ای دغنی قیا کئو این مک موهی حد خراک کئد کل خفیر دغنی سیکر
کلیخ ائمان مک ایس سهماي در خدیج سکنی نیای لزملا ائو مقول کون سیکر کیغ مک
جک نیاد ماو ای مقول کندی مک هارسلر دشتت اوله سورخ در خدیج لاله اکندی
برمو حکم سورخ منجول سهماي دغنی شرط دمرد هیبگان اولدغ مینس دغنی دان و لا
ولایتن یک او دغنی لاین در خدیج مینس سام ادیغ لاین این یغ منجول دغنی ائو
او دغنی لاین در خدیج منجول ائو دغنی شرط دمرد برکنی ائو دمک سکنی
ائو دمرد هیبگان کئی اکندی دغنی تعلیق کون کئان کولله اکندی کو سهماي این دغنی
شرط کو مرد هیبگان ای شکل داغ سزید در خدیج قلیارنق ائمان ائو ای مو سکنی
مرد هیبگان این واقع یعنی جانه در خدیج منجول ائو در خدیج اسغ مک دغنی
سکینتی این نیاد صع جونی دان شرطی **دان نیاد** صع سورخ منجول بنا یغ ائو کهای
سرت بنسغ کون کئان کولله اکندی کو سهماي این سرت بنسغ دغنی هر کس قول تاهل
در هم ائمان مک یقد مکین این نیاد صع جونی کارن دجد یکدی خد عقدا این حامل
یغ نیاد معلوم کئی جوالنی بوساهن جک دجونی بنا یغ ائو سهماي دغنی شرط کادتی
حامل مک یقد مکین این صع جونی کارن بوادله شکل این ای منجول کئی حامل صفت
یغ مقیلت یک اندغنی جو **دان دیکینا** نیاد صع سورخ منجول بنا یغ ائو سهماي یغ
بنسغ کدوان نیاد سرت دغنی بنسغ ائو ای منجول بنسغ جو نیاد سرت دغنی اندغنی
مک ادا کب نیاد صع منجول ائو نیاد سرت دغنی بنسغ این کارن نیاد دغنی منسکلی
دی دغنی عقد مک نیاد دغنی استساک ای مک یاری کون حکم کل ائو بنا یغ دان
سب نیاد صع منجول بنسغ جو نیاد سرت دغنی اندغنی این کارن نیاد ای معلوم دان

فایبک
 و لوطاع یا نف
 حالاً حاکم دان حکم و مجولان
 و الفی حالاً حاکم دان حکم و مجولان
 سوره آن سوره مات بند دغنی سرب درهم
 دغنی ثونی دان در سرب درهم دغنی بر تفلد
 حاکم و مجولان
 حاکم و مجولان
 حاکم و مجولان

بر کهند و جوی میبوی کفد ایبون مک حکن کوفه حکم مانندی جو من حمامله منجری کنی انزان
 دان انثار اندغنی ملینان کارن هندی میبلد دیه نشا و سیکانی او که سیکانی حمامله میبلد
 دیه سب مقصد کنی انفق اینله کان بیخ معتمد **دان لاکفول** د تلکهای درند سوره
 منجول دو جول فدی سواک فد جوالی شوه کاف سوره یه و کجولل اندیکو مان بند این
 دغنی سرب درهم فد حالی فوط انودغنی سرب درهم فد حالی بر تفلد
 اتمان **دان لاکفول** د تلکهای درند سوره منجول سواک مان بند سب دغنی شرط فایست
 شوه کان سوره یه و کجولل اندیکو کفغ این دغنی سرب درهم انوکنان یه و کجولل
 اندیکو سیکال این دغنی سرب درهم اتمان دغنی شرط یه و کجولل اندیکو دغنی سرب
 درهم انوکنان کجولل اندیکو فرمان این انوکنان این دغنی شرط یه و کجولل اندیکو
 جابوع اندیکو مک کلین این بنیاد صح فینان **برمول** صح سوره منجول اول ملک بند
 دغنی شرط خیار انودغنی شرط لاق اندیب انودغنی شرط مهو تر بو هی در فدیوه هی
 دان دغنی شرط بر تفلد دان دغنی شرط میبلد کن سواک دان دغنی شرط او دغنی مقاکوی
 کارن مهرگان بیخ فد دغنی نشا هندی فله نوب سواک در فدیوه هی و ان سبانه
 دان او رشیخ مقاکوی این تدرنت کیکان **دان لاکفول** صح سوره منجول سواک
 مان بند دغنی شرط بر تفلد این دان کیکان مننوکن شهو کماله نشا جکل بنیاد
 دغنی شکلی کن فد میبلد این دان بنیاد سب لکن ان سواک ملک بند جو فون دان بنیاد او دغنی
 بیخ مقاکوی فد دو میبلد بیخ تله تریب این مکها لیک او دغنی بر جول این خیار فکله فون
 د مکین جکل و سنوکن سنوکن فد میبلد بیخ شرط کنی دغنی سنوکن مک سنوکن بیخ سنوکن
 این انوکنان ای در خد نایک سنوکن این مک بند له ها لریخ منجول این خیار کان دان او دغنی
 بیخ لاین ن بود بر فد ثقت سنوکن این مک حکم بقبله تریب این اداله ای شوه حکم سوره
 منجول سبانه دغنی شرط کنی د فاه میجول انوای منجول بنیاد بیخ شوه کوبو انوکنان اتمان
 دغنی شرط کنی بر او کس مک حله جوالی و ان شرط کنی **دان لاکفول** صح سوره منجول اول
 مات بند دغنی شرط نوب انودغنی شرط د مکلی کنی سب کالیب انودغنی شرط سبانه بیخ
 د جول این جیانی د بری ملینان ناسر جو اتمان مک بقبله کنی این صح جولی دان شرط کنی
 فد دو میبلد بیخ فونام دان صح جولی دان بنیاد صح شرط کنی فد میبلد بقبله این انوکنان

۱۳۱۵
 در فدیوه هی
 در فدیوه هی
 در فدیوه هی

منجول

دغنی شرط اقبیل کوجا بتلر مات بند این مک کجولله لکندیکو شد حال دکفان له دغنی جائین
 این الی ایجاب قبول **دان لاکفول** دکلمانی درخند منایده یا بئت شوقه کات سورخ دغنی مجول
 کجولله لکندیکو دغنی بئتک بند این دغنی مرگا شاهل درهم اختان ائو شرط اقبیل کلو تکرکی
 ای کفدام سبجای لزومله فرسنگان کیت دان نئیدال اختیار لاک دالمغنی **دان لاکفول** دکلمانی درخند
 بیع الحضاة یا بئت شوقه کات سورخ دغنی مجول کجولله لکندیکو سطلی درخند کاین این
 یارغنی جاره ائو بئت یغ کلو تکرکی این دان درخند بیع الی یوت یا بئت شوقه سورخ
 مل مات بند درخند درخند سغی دغنی مرگا سغول له نا هل درهم اختان سست و برکینی دهول
 کفدا سحر شاهل درهم شقای اولدی الی کیت درخند مرگا کجولله لکندیکو سطلی درخند کاین این
 فیکانن مک جاد یله یغ شاهل درهم این فسرین الی سحر مک ائیلر یغ دغنی جادوم
 خذ نکرکی کیت این **دان لاکفول** دکلمانی کفدا سورخ مینجیکانی اتا رسدای فرمقود دغنی
 ائغنی یغ دالمغنی لاک هیبئی خذ یغ لابن درخند و هیبئان مردهیکا کندی دان مقوا فکلندی
 کارن سبلدین حیل اوره علیه و سلم **من فرق بیب و الی و ولدها فرق الله**
بینه و بین احبنته یوم العیمة اریبنا بر شایا مینجیکانی اتا اریب ان ائو
 ن این سبجای دجیکانی ائله دغنی اتا لارن دان اتا ککاسه کجولله لکندیکو سطلی درخند کاین
 کجول سورخ مینجیکانی اتا لارن دان ائو دغنی مینجولدی ائو مینجیکندی مک یا بئت شاد صغ عقده
 دان کجول سورخ مینجیکانی اتا لارن دغنی و هیبئان ائو مردهیکا کندی ائو مقوا حقانی دی مک
 یفد ملکن این صغ دان هارن مک ائیلر حکم مینجیکانی اتا اریب دغنی ائغنی یغ یلقی لاک
مینجیکانی سورخ مینجیکانی اتا لارن دان اتا شینین فرمقود سست کئیلان اریب دان
د مینجیکانی حوام ای مینجیکانی ائو یغ دالمغنی لاک هیبئان اتا لارن دان اتا بقان دان کجول کات سستی
سکا کفون تشارن سست دالم قح الجواد نیاد اجمام سورخ مینجیکانی اتا لارن ائو دغنی اریب دان
 ائو بقان مینجیکانی سکا کئیلان سست سورخ درخند کاین دان نیاد حوام سورخ مینجیکانی
 اتا لارن ائو دغنی بقان سست موجود اریبون کارن اریبوان تر لیه سائت فیما یغ الی ائو
 درخند بقان اولله اعلم **دان لاکفول** کئیلان دالم قح الجواد یهوهار مینجیکانی سورخ مینجیکانی
 اتا لارن ائو یغ دغنی ائو دغنی سکا کئیلان نئیدال برکعتدرا کجولله لکندیکو سطلی درخند کاین
 ن تشارن مکرور جو مینجیکندی خد ماسوی بیور **ادقون** سکا کئیلان کای دغنی یقلانن شوقه

مغنا الصکان مان بندایت چکاو دغنی او مسکا لغو سوره مغنا الصکان ایرمد درخند لیکن
 دان میف سانی درخند سون **سور** اقبیل دهفتگانی اوله کون عقدا کنی کوا بجنی بیغ
 ربوی درخند و قنوی سرت بر لاین لیکن مان بند بیغ دجول فد جنی انویا کنی انوصفتی
 درخند و قنوی سرت کوه سورخ منجول کوا مد انوساری حرم کون سرت سامس درهم
 کنی نرکان سق کوان انوصف سورخ منجول سان مد انوساری حرم کون سرت سامس
 درهم کنی نرکان دو مد حرم کون انود واسر درهم انوصف سورخ منجول حرم بیغ بایک
 سرت بیغ جهاش کنی نرکان سق کوان انویا کنی نرکان سله کوان درخند کوان یعنی سق
 حرم بایک جوا انوصف جهاش جوا کنی نرکان کوان الیه مسطینی باطل **مک** اوله حکم بقدمکلیما
 ای سوره حکم سورخ منجول در کون دغنی بنایغ بیغ هیدق کنی نرکان دان چکاو بر لاین لیکن
 جنس انویا بیغ بیغ نیاد و مانی در کون سقا لغو سق سورخ منجول در کون لبو
 دغنی لبو بیغ هیدق کنی نرکان انوصف در کون هابم دغنی هابم بیغ هیدق کنی نرکان انوصف
 دغنی کونج انویا لیکن درخند کل بنایغ بیغ نیاد و مانی کنی نرکان انوصف سورخ منجول در کون
 ایکن دغنی ایکن بیغ هیدق کنی نرکان مک کلین ایکن باطل در کارن دنگلیکن بیغ هیله الله علیه
 و سلم درخند منجول کون بیغ هیدق دغنی در کون **سور** حله سورخ منجول نرکان انوصف دغنی بنایغ
 بیغ هیدق کنی نرکان مک یارن کون سرت کون دلم فغ الجواد و هار کنی او کون سرت کنی **دات**
دیکلک کون سورخ منجول کون دغنی بنایغ ایکن مک یارن هار بنایغ نیاد هار منجول کون کون کون
 دغنی کون بیغ بر ایکن کنی نرکان و الله اعلم **دان** **دیکلک** کون سورخ درخند حکم بیغ سیکلیما
 دکنوی اوله فاحی کنی ایکن حکم بیغ نلر دنگلیکن اوله رسول الله هیله الله علیه و سلم کنی
 دغنی دغنی نلر حرم لاک دغنی نلسا کنی عقدا انوصف نلر بیغ حرم نسا و نیاد نلسا کنی عقدا **دقوت**
 کل بیغ دنگلیکن اوله رسول الله هیله الله علیه و سلم کنی دغنی نلر بیغ حرم دغنی نلسا کنی
 عقدا ایکن مک یارن درخند او قنوی بنایغ جنی بیغ بیجستان بیغ بنایغ نیایکن دان درخند نرکان
دان **لاکقول** دنگلیکن درخند سورخ منجول انوصف بیغ بلقی لاک جاد دان درخند منجول
 سواک مان بند کنی نرکان انوصف سیکل بنایغ بیغ بلقی جاد **دان** **لاکقول** دنگلیکن
 درخند سورخ منجول انوصف بیغ لاک دلم نلر اندغنی انوصف لاک دلم قنوی بیغ جنی
دان **لاکقول** دنگلیکن درخند ملامت سرت یارن کون کون سورخ بیغ منجول سواک مک بند

انوصف سورخ منجول کون کون کون
 کون کون کون کون کون

دغنی

سوره تفخ كندم انواروت كندم مكاسب انبوله نياده هار كسوره منجول شفق و دغني شفق
سوره سوره منجول تفخ كندم دغني تفخ كندم انواي منجول روت كندم دغني روت
كندم كارن نياد كيت كاتوي اكي بركان خد منفق و كاسب تفاوت قد لومين دات
كاسر دان قد روتين قوت تفاوت قد ما سفق دان منفق **دان لكقول**
نياده هار كسوره منجول بيبج كندم دغني تفخ ن انوار و بيبي كارن نياد كيت كاتوي
اكي بركان دغني بيفت دان و قبا سكتنا لاشو حكام اين اكي حكام بيج منجول نافي انفا با تل
اشم شد ناكيت كيت اين دغني برس انوار و اكي مهرگان مکه بقدمكين اين نياده هار كسوره
علا بيج نركيت اين **دات** و ميكنده نياده هار كسوره منجول نافي دغني نافي اكي مهرگان
كارن علائق سوره فلتر بيج نركيت اين قد منجول روت دغني روت انوار **دان** مهدي بركان
قد ميوق لقادان بفقور سونغ بيج نياده برس جعفر دغني بيفت يعني صح سوره منجول ميقا
لقادغني بيفت دان بفقور سر لقادغني بفقور سونغ بيج خالص دغني ميقا **دان لك**
قول مهدي بركان قد نير انوار جوه انكورد دغني حرم يعني صح منجول نير ادغني نير
انوار منجول جوه دغني جوه دان منجول حرم دغني حرم **دان** و اعتبارن بركان خد
سوس اين دغني سوس جوا انوار بيفت ساي انوار كقال داده بيج خالص در قد اير دغني كات
جو مكاسب انبوله صح سوره منجول سوس دغني سفق و ندر حالي برسو كس سقاوت
انفقون سلام بامغي لاک دهانتگني كافي چودان هار كسوره منجول بيفت بيلاني
سفق و دغني سفق و قد حال كافي برباعتي ۲ جک ادميق ساي اين بکوار انوار بركان
سقاوت جک ادي چاير مکن نياده مهدي برس همان دغني بفلان در قد گل بيج تلر بركان
اين سوره سوره منجول خارت دغني خارت بجلو برس همان كدوان سقاوت قد ظاهر
كارن اين نياده سون در قد برس دغني سوس سونغ كارن انوار اين مکن بارت نياده تحقيق اكي
بوكانئ **دات لكقول** نياده مهدي بركان و دمان بند بيج مير بي ناو نير دالمه ارسفق
مان بند بيج دنا نوار دغني مگاسب انبوله نياده صح سوره منجول دكغني بيج
مگاسب دغني دكغني بيج مگاسب كارن نياده كهور برس همان كدوان كاسب تفاوت دالمه
ناو نير انوار دغني دغني دغني دغني دان صنفق **دان** كلور دغني كنان مان بند بيج دنا نوار اير
بيج دهانتگني دغني او مکن بارت صح منجول سفق و دغني سفق مکن نياده غا و ناو نير بيج

دغني سفق و دغني سفق
دغني سفق و دغني سفق

لوقه بوجوم انوشکین درخداش اجماعا مک ادا لای شوق حکم عاده فکری بیغ نمقتت
برجول قد کتیک برجول این **برمول** اصل سوره منجول مانا بند بیغ رجوع و غن
مانا بند ربوی یقلا این درخدا سیمین الی امرکان ست برکات کدوان قد علما و با کوف
کندم دغنی متعبر بایت کتدم بیغ بوجر لاک بر ایگردان کوف امر دغنی قهرقانو
سوک کسغ دغنی سوک بریوانو دغنی سوک ملبومکن دشرطانی دالمی نوقف دان بر ندم تریان
دهول درخدا بر جوی کدوانا قد مجلس عقد وان بندهاله دشرطانی دالمی بر مسلمانا قد
سکاتنا انوشکاتی مک یا پت شوق حکم کل تقف دان لک جود دان لک میخودان
سکل دا کخ دان سکل سو سو بیغ بر لاین لیبتی جنس لک اصلانی دان هارو دالمی
بر لیم لیها بیست دشرطانی دالمی نوقف دان بر ندم تریمان مک بیب اینوله هارو کانی
سوره منجول تقف کتدم دغنی تقف متعبر دان منجول جود حکم دغنی جود افکو درخدا
حال بر لیم لیها کارن سکلیتی این بر لاین لیبتی جنس شوق حکم لک اصلانی **دان**
کلور دغنی کتانا بر لاین لیبتی جنس سکل اصلانی این بیغ برمان جنس لک اصلانی کوف
تقف سکل یا کتی کتدم دغنی تقف بیغ سق بیغ مک یا پت بنیاد هارو منجول تقف دغنی
ستفقی قد حال کاتن بر لیم لیها انوشکات کارن علما این لاک اندانغ کتانا انشاء
الله تعالی **دان** د اعتباری قول قد منجول حکم دان بیغ بیغی دان دا کخ بیغ لاین درخدا
بیغ البی یا بیغ لاک اندانغ سبتی برمان قد کتیک کوف مک بیب اینوله بنیاد هارو کوف
منجول حکم باسد دغنی حکم باسد دان بنیاد حج دغنی حکم کوف **برمول** اصل حکم قد بقدمین
این کوف کارن بهو بنیاد صلی الله علیه و سلم دتیا اوری اکتدی درخدا بر جود حکم باسد دغنی
حکم کوف مک کتیدان ادا که کوف حکم بلم این مشکال دکرغانی ای مک کتیدم مک کتیدان یا برول
ادله کتدین مک دتیا کتانی رسول الله درخدا منجول **دان** دقد هیفاتی دغنی حکم سوره
منجول حکم باسد دغنی حکم باسد انوشکات حکم کوف این حکم منجول دا کخ باسد دغنی کتانا
باسد انوشکات دا کخ بیغ کوف مک بیب اینوله بنیاد هارو سوره منجول دا کخ بیغ باسد
دغنی دا کخ بیغ باسد انوشکات دا کخ بیغ کوف جود ادا کت جنس سکل لک کارن بنیاد
کتیون الی برمان کدوان دان هارو سوره منجول دا کخ بیغ کوف دغنی دا کخ بیغ کوف
بیغ بنیاد بر جود دغنی نوقف دان بنیاد مهاد برمان قد مکان بیغ دقد سو درخدا بیغ بیغی

لوقه

سلفه **ادفون** حکام بیخ و وجوه کوفه سوره مجبول اسر دغنی قهرانی هرکان انومجول و
 مکعب دغنی سوکر و اولو دغنی سوکر و اولو الی هرکان مک بنیاد از منظر طریقه دالمی دغنی تبار منظر بیخ
 تله تکریب این مکتبی منظر طریقه دالمی دغنی دو منظر جو بیخ لاک الی دغنی کیشانی انشاء الله
 دعای **فای** **رو** بهواد ال جیلد قد مشهار سکن سوره مجبول مان بند بیخ
 ربوبی دغنی مان یغلا بیخ ^{بیا آن هس} دغنی قد حال کادنی بولیم بیضی کوفه بیخ تکریب دالم **بخم**
 الوهاکر بایب بصو دغنی تکریب اوله بیخ سوره درخند دو اورخ ارکان این الی تولتی
 سئله این مک دلفسکن اوله بیخ سوره درخند کدوان این الی تولتی انود بریکتی اوله
 بیخ سوره درخند کدوان ارکان این الی تولتی مک یغلا مکتبی این هار ای بیخ بیخ بنیاد
 دغنی منظر جو نشانی اوله فکریان این مک و مک بیخ دغنی طریقه کوفه کتانی بصو کشتی الی
 دیکو ساهل درهم این دغنی منظر هند فله کوهستانی اندک ساهل بیخ اسر مک بیخ
 د مکتبی این بنیاد صح عقدنا **ادفون** حکام بیخ بنیاد کتونی برکمان این مک یا بیخ کوفه حکم
 بیخ بنیاد برکمان چو نشانی بیخ سوره مجبول مسان میون کدیم اتمان دغنی سوکر میون
 کدیم بیخ لایب الی هرکان قد حال کانی بر سوکر کتانی انوار مجبول و ای بیخ درهم اتمان
 دغنی سوکر بیخ درهم بیخ الی هرکان دغنی بر بیخ کتانی صح جو الی اشغوت چک اد برکمان
 کدیم سوکر این دان چک بنیاد برکمان کدوان مک بنیاد ال صح جو الی انوار د کتونی اوله
 کدوان الی برکمان دو بیخ این مک بر مک بر مک کدوان دغنی بر او دم جو مک یغلا مکتبی
 این صح جو بلین دان بنیاد ال بر کتانی فترمان کدوان این کتانی سوکر کتانی دان متمبع
 دغنی سوکر **برمور** د اعتبار کن برکمان ملک بند این بیخ غالب بر سوکر کتانی دالم تکریب
 حجاز قد ماسر اول ادهه صیل ادهه علیه و سلم دغنی بر سوکر کتانی جو دان خدمات
 بند بیخ غالب بیخ بر تباغی م این دغنی بر تباغی م جو دان خدمات بند بیخ لایب در این
 کوفه بصو بنیاد کتونی الی حال مات بند این قد ماسر این اد اگر دتمبع انو بنیاد ادهه
 بند این قد ماسر اول ادهه انوار ای خدمات تباغی بنیاد ادای دالم تکریب حجاز داحت
 دگر جاکتی اورخ دالمی بر سوکر کتانی دان بر تباغی اسر برکمان کدوان انو بنیاد اد دغنی لایب
 دالمی بیخ تکریب این مک د اعتبار کن له قد ملک بند این دغنی تباغی جو اشغوت چک اد مات
 بند این بر سید دغنی بر سوکر کوفه نار هابم اتمان دان چک بنیاد د مکتبی کوفه بهواد مات بند این

بیخ سوکر

این کارن ناه ای کن صفت مسعودان فنیگان سراهی این بر فکخ ای کفدر نظر صفت
 جو نیاد این بر فکخ کفد فقیهت مکسب ای توله صحیح سراهی او رغبه بوف ای تقوت
 جکی نیاد و نشونک را اموال خد کفد کفد چو سوره بود کان او رغبه بوف ای کف سوره
 کسر هکنند کفد امال ره دور و ناهل در هم دلم ز مند ای مهر کار بود در خدام مکین
 صفتی مک دتبولکن اول بیخ دسه کفدان ای سراهی کفد ای مک دتبولکن اول
 او رغبه بوف ای را اموال مذبحی ای بچوست برو کیده ای فد منیگان در خدان ای منیم
 یکین مک لاک انداخته انشاء الله تعالی کینان فرنیگان سراهی ای و الله اعلم **ادعوت**
 بار غیب لایق در قدسیل هنی در خد سراجی بیخ در فوطغ اشرف فقیهت کفد بنیال و احس
 مقوقردان میندرا مک بایک نیاد صحی در خد او رغبه بوف جگلو کین کان صحی ای بوجول
 مان بند بیخ غایب سکا لفقوت **سؤال** جکی بر تان کسورخ بشا و حال او رغبه بوف جکی ای
 هذرف بنیال **جواب** مک هذرف کفد برو کیده فد فکر جان ای این دان هار سراجی او رغبه بوف ای
 منبس در بیخ جگلو نیاد ای ملیض در بیخ سکا لفقوت کارن ای ناه ای صفت در بیخ دان
 هار سراجی مقبول اخاهنی در خد او رغبه کان غلظ بیخ ندر بیت ای مک ای کفد کینان حکام بیخ بیخ
 ای کفتم در خد بیخ نداشت نیاد دکانون اول فاجی کفد ای و الله اعلم **دان و مکینان**
 کفتم در خد کف حکم بیخ کینان دکانون اول فاجی کفد حکم ربا **مک** ارف ربا ای دو
 فرکار **سوک** ای ریب کفد کفد ای ریب کفد کفد **مک** ای ریب بیخ خد کفد ای کفد برو کفد ای ریب
 دان بیخ ای ریب کفد شوه ای مک بایک متع عقد کن اشرف کفد بیخ نرشت بیخ نیاد کفنون بر سمان
 خد ثباتی شرع کفد کفد کفد ای انوسر متع خد کفد دو بدل ای انوسر خد کفد کفد سورا
 در خد کفوان **بر موان** اصل حکم خد بیخ امکن ربا ای در هول در خد ایجام بیر خد ای فراوت
 مک کفتم در خدان فرمان الله تعالی **واهل الله البیوع و حرم الربوا** ای بیخ نلد در حلال کنی
 اسم تعالی بنیال دان و حرام کنی الله مقبول ربا دان بیراق حدیث مک کفتم در خد ای حدیث
 مسلم بایک **لقد رسول الله صلی الله علیه و سلم اهل الربو و موکلهم**
و کاتبه و شاهده ای بیخ نلد کفون رسول الله صلی الله علیه و سلم ای او رغبه کفد ای ربا
 دان او رغبه مهر ای مانی دیه دان او رغبه میوز کفد ای دان او رغبه نایز نکس ای کفد ای
 هان سراجی و حرام کنی ربا ای خد امس دان فیر خدان جگلو نیاد برو کیده کفوان سکا لفقوت

بخلاف
 معطل حرام ربا